

**MANAJEMEN KESISWAAN DI PESANTREN
TARBIYATUL WILDAN NIHAYATUL AMAL
(Studi Kasus Pesantren Untuk Anak Usia Dini)**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2019**

STUDENT MANAGEMENT IN PESANTREN TARBIYATUL WILDAN NIHAYATUL AMAL

(Case Study in Islamic Boarding Schools for Early Childhood Students)

AL GHAZALI

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe student management in Islamic boarding schools that hold special education for early childhood aged 5-6 years as students who live in dormitories. This pesantren is different from most Islamic boarding schools in Indonesia whose students are from elementary school to college. This study uses a qualitative approach with a case study method. The technique of data collection is done by observation, interviews and documentation. Data analysis using interactive models Miles and Huberman. The results showed that the implementation of student management by pesantren had similarities with several theories expressed by experts, although with some differences. In general, universal management principles such as planning, organizing, mobilizing and controlling are applied by pesantren. This affirms that pesantren can be an alternative educational institution for early childhood children, including: (1) coordination between the central leadership, branch leaders along with the religious teachers in the form of halaqoh teacher and clerics' monthly meetings and stakeholders in the form of halaqoh being a distinctive model in discussing the pesantren agenda, determining quota for student acceptance, ways of student recruitment, selection and development of the pondok pondok, so that the pesantren has a clearer, structured agenda of activities both at the center and branches. (2) the placement of students is done by grouping by sex in small numbers and placed in several separate dormitories called "pondok pondok" in order to facilitate academic and non-academic control and guidance (3) Student services begin when students enter as students to provide guidance and counseling in solving problems of learning difficulties and overcome longing for parents with a religious approach with prayer and water by the teacher, especially Kyai who is also a substitute for parents. And there are also canteen, health and library services. (4) Supervision of students conducted by the school is an academic evaluation on a regular basis, monthly semiannual and annual, as a form of supervision of the central and branch hostel reported to parents in the form of books or report cards, and establish relationships with alumni in developing pesantren

Keywords: Student Management, Planning, Organizing, Coaching, Controlling

MANAJEMEN KESISWAAN DI PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus di Pesantren Untuk Santri Anak Usia Dini)

AL GHAZALI

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang manajemen kesiswaan di pesantren yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk anak usia dini yang berumur 5-6 tahun sebagai siswanya. Pesantren ini menjadi beda dari kebanyakan pesantren di Indonesia yang siswanya adalah usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kesiswaan yang dilakukan pesantren memiliki kesamaan dengan beberapa teori yang diungkapkan oleh para ahli, walaupun dengan beberapa perbedaan. Secara umum, prinsip-prinsip manajemen universal seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian diterapkan oleh pesantren. hal ini memberi penegasan bahwa pesantren mampu menjadi alternatif lembaga pendidikan bagi anak usia anak dini, diantaranya : (1)koordinasi antara pimpinan pusat, pimpinan cabang bersama para ustad dalam bentuk halaqoh kegiatan rapat bulanan guru dan kyai serta stakeholder dalam bentuk halaqoh menjadi model yang khas dalam membahas tentang agenda pesantren, menentukan kuota penerimaan siswa, cara perekrutan siswa, seleksi dan perkembangan pondok cabang, sehingga Pesantren memiliki agenda kegiatan lebih jelas, terstruktur baik di pusat maupun cabang. (2) penempatan siswa dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil berdasarkan ditempatkan di beberapa asrama terpisah yang disebut “pondok cabang” agar memudahkan control dan pembinaan secara akademik dan non akademik (3) Layanan siswa dimulai sejak siswa masuk sebagai siswa untuk memberikan bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah kesulitan belajar maupun mengatasi kerinduan terhadap orang tua dengan pendekatan religi dengan doa dan air putih oleh guru khususnya Kyai yang juga sebagai pengganti orang tua. Dan juga terdapat layanan kantin, kesehatan dan perpustakaan. (4) Pengawasan siswa yang dilakukan sekolah yaitu evaluasi akademik dengan secara berkala, harian bulanan semesteran dan tahunan, sebagai bentuk pengawasan terhadap asrama pusat maupun cabang yang dilaporkan kepada orang tua dalam bentuk buku atau rapor, dan menjalin hubungan dengan para alumni dalam mengembangkan pesantren.

Kata kunci : manajemen kesiswaan, perencanaan, pengorganisasian, Pembinaan, Pengawasan

**PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI/
PROMOSI DOKTOR**

PROMOTOR

CO-PROMOTOR



Dr. Nurhattati Ebad, M.Pd

Tanggal
19/01/2020



Prof. Dr. Makruf Akbar, M.Pd

Tanggal
19/01/2020

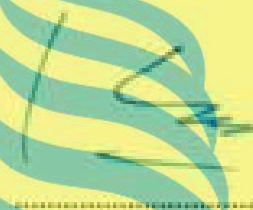
NAMA

TANDA TANGAN

TANGGAL

Dr. Komsrudin, M.Si

(Ketua)¹



21-01-2020

Prof. Dr. Nadiroh, M.Pd

(Sekretaris)²



17-1-2020

Nama : Al Ghazali

Nomor Registrasi : 7617120578

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Tanggal Lulus :

¹ Rektor Universitas Negeri Jakarta

² Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang saya sunun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Program PascaSarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai peraturan yang berlaku.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan disertasi dengan judul: manajemen siswa Pondok Pesantren Anak Usia Dini (Studi Kasus Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang)

Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi strata 3 program pascasarjana manajemen pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta H.Tafsirudin Nuretan dan dan Ibunda yang kusayangi Hj. Erlinawati dan istri Hj. Siti Aisyah beserta anak-anakku Naqiya, Izzi dan Hilwa yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Ibu Dr. Nurhattati fuad selaku promotor dan Prof. Dr. Ma'ruf Akbar, M.Pd selaku co-promotor yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Komarudin, M.Si selaku Rektor Universitas Negeri Jakarta.
2. Prof. Dr. Nadiroh, M.pd selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr.Suryadi selaku Koordinator Program Studi S3 manajemen Pendidikan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
4. KH. Mamduh Mastari (alm) selaku pimpinan pondok pesantren Tarbiyatul wildan karawang.

5. Sahabat-sahabatku (Bahar, Ali, Safrul, Yusra, Markum) dan rekan-rekan mahasiswa khususnya program S3 MP 2012 Universitas negeri jakarta.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin



DAFTAR ISI

ABSTRACT	ii
RINGKASAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan SubFokus Penelitian	17
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	18
E. Kegunaan Penelitian	18
F. Kebaharuan Penelitian (<i>State of the art</i>).....	19
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	22
A. Anak Usia Dini.....	22
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	22
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	24
3. Karakteristik Keagamaan anak usia dini.....	30
B. Manajemen Sumber daya di sekolah	33
C. Manajemen Kesiswaan	34
1. Pengertian.....	34
2. Tujuan Manajemen kesiswaan.....	39
3. Fungsi Manajemen kesiswaan dalam Pendidikan.....	40
4. Prinsip-prinsip Manajemen kesiswaan.....	41
5. Pendekatan Manajemen Kesiswaan	42
6. Ruang Lingkup Manajemen kesiswaan	43
D. Pondok Pesantren Usia Dini	63
1. Pengertian.....	63
2. Unsur-Unsur Pesantren	65
3. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	69

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	71
A.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	71
B.	Latar Penelitian.....	71
C.	Metode dan Pendekatan Penelitian.....	73
D.	Data dan Sumber Data.....	79
E.	Kedudukan Peneliti.....	81
F.	Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	82
1.	Observasi	82
2.	Wawancara mendalam (in depth interview).....	85
3.	Studi Dokumentasi	89
G.	Prosedur Analisis Data	90
H.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	95
I.	Tahapan-Tahapan Penelitian	99
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	104
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	104
B.	Keadaan guru dan siswa	105
	Sumber admin pesantren	108
C.	Pembelajaran dan kegiatan	108
D.	Temuan dan Hasil Penelitian.....	109
1.	Analisis Kebutuhan.....	110
2.	Rekrutmen Siswa dan Seleksi.....	112
3.	Orientasi Siswa dan Penempatan.....	114
4.	Layanan Siswa	118
5.	Pembinaan Disiplin, Akademik dan Non-Akademik	120
6.	Evaluasi dan Koordinasi Alumni.....	123
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	127
A.	Perencanaan Siswa	127
B.	Pengorganisasian Siswa.....	135
C.	Layanan Siswa	140
D.	Pengendalian Siswa	145

BAB VI	SIMPULAN DAN REKOMENDASI	158
A.	Simpulan	158
B.	Implikasi.....	160
C.	Rekomendasi.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....		164



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengambilan data dari Informan	81
Tabel 3.2 Pengambilan data dari Informan	85
Table 3.3 Kegiatan Wawancara.....	86
Tabel 3.4 Triangulasi.....	99
Tabel 4.1 Data santri baru usia anak dini 5 tahun terakhir	108



**PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN
DISERTASI SETELAH UJIAN TERTUTUP**

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Ir. Ivan Hanafi, M.Pd. (Ketua/ Wadir I Direktorat Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta)		16/1/2020
2	Dr. Suryadi (Sekretaris /Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)		16/1/2020
3	Dr. Nurhattati Fuad, M.Pd. (Promotor)		14/1/2020
4	Prof. Dr. Makruf Akbar, M.Pd. (Co Promotor)		14/1/2020
5	Prof. Dr. Hj. Eliana Sari (Penguji)		27/1/19
6	Prof. Dr. R. Madhakomala, M.Pd (Penguji)		20/2/19
7	Totok Amin Soefianto, Ed.D. (Penguji Luar)		10/1/19
Nama : Al Ghazali No. Registrasi : 7617120378 Program Studi : Manajemen Pendidikan			



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220

Telepon/Faksimili: 021-4894221

Laman: lib.unj.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Al ghazali
NIM : 7617120578
Fakultas/Prodi : Pascasarjana / Manajemen Pendidikan
Alamat email : a4817758@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Skripsi ☐ Tesis ☒ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MANAJEMEN KESISWAAN DI PESANTRENTARBIYATUL WILDAN NIHAYATUL AMAL
(Studi Kasus Pesantren Untuk Anak Usia Dini)

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta

Penulis

(.....)
nama dan tanda tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 menjelaskan secara terperinci bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Lebih lanjut pada undang-undang pada bab VI bagian pertama umum pasal 13 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan menjelaskan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.

Pada bagian Sembilan pasal 30 dalam UU no 20 juga menjelaskan bahwa Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan

formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Berdasarkan paparan UU tersebut menggambarkan bahwa Upaya pengembangan sistem pendidikan nasional dilaksanakan bertolak dari kandungan nilai-nilai sosial budaya dan bangsa, terutama dari realita kependidikan yang telah hidup membudaya dalam kehidupan bangsa Indonesia, agar tidak tercabut dari akarnya. Dengan demikian terdapat kesinambungan antara tradisional dan yang modern sebagai satu kesatuan yang berkelanjutan. Salah satu realita kependidikan yang telah membudaya di kalangan bangsa, terutama di kalangan sebagian besar umat Islam yang merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia ini ialah pendidikan agama keagamaan. Dan pesantren salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan keagamaan islam yang menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun non formal

Dalam PP 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan kepribadian siswa dan juga mempersiapkan siswa penguasaan pengetahuan tentang agama. Pendidikan diniyah ada di semua jalur dan jenjang . dan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (PP 55 tahun 2007)

UU NO. 20 tentang Sisdiknas memaparkan bahwa lembaga pendidikan anak di sekolah banyak ragamnya, dari tingkat anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi, yang diselenggarakan dengan cara siswa akan kembali ke rumah masing-masing dan tinggal dengan orang tua mereka dengan setengah hari atau sampai sore setelah selesai kegiatan belajar. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia selain yang disebut diatas adalah model *boarding school* dimana pendidikan

diselenggarakan dengan mengasramakan siswa (Martin, Papworth, Ginns, & Liem, 2014). Dan mereka tinggal dengan orang dewasa sebagai guru yang menggantikan peran orang tua mereka, yang di umat islam Indonesia dikenal dengan sebutan pesantren. Sekolah dengan sistem ber-asrama atau pesantren sering dipandang sebuah usaha manusia untuk membangun karakter manusia yang bertaqwa kepada Alloh SWT berdasarkan nilai yang umum diakui oleh budaya dan masyarakat tertentu untuk berhadapan langsung dengan derasnya arus perubahan dan tantangan yang rumit. dan model pendidikan ini sangat khas dan unik.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, telah diakui memberi pengaruh besar dalam dunia pendidikan yang sedang berkembang, khususnya di masyarakat Indonesia. Pesantren juga diyakini menjadi alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah pendidikan yang terjadi saat ini. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia (Thahir, 2014).

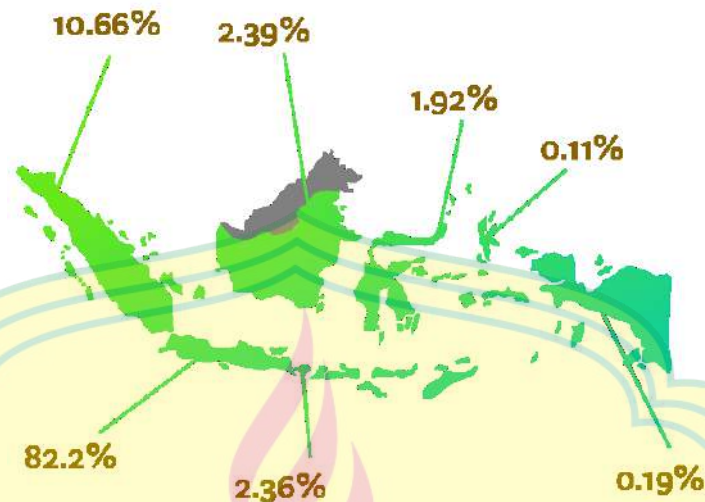
Dalam tujuan pemilihan pendidikan Lynn Bosetti memaparkan dalam penelitiannya bahwa semua kategori orang tua secara umum sepakat mengenai dua tujuan utama pendidikan. Orang memilih sekolah swasta berasrama yang religious karena lebih mementingkan moral perkembangan anak-anak sedangkan non-religious sekolah swasta dan sekolah alternatif bagi orang tua dalam berbagi keterampilan berpikir kritis dan membangun harga diri lebih penting daripada kelompok orang tua lainnya. Namun demikian semua orang tua memegang keunggulan akademik sebagai tujuan utama pendidikan anak mereka (Lynn Bosetti, 2004). Hal tersebut senada yang dinyatakan oleh Hodges dalam artikelnya bahwa sekolah asrama dipilih karena kesadaran orang tua akan kemampuan pengelola dalam mendidik anak. (Hodges, et al, 2013)

S.Makewa dan laiser menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pilihan memasukkan anak ke “*Boarding school*” atau sekolah berasrama beragam, diantaranya karena keinginan untuk mendapatkan anak mempunyai perilaku yang baik, ada yang karena ingin menghindari lingkungannya yang buruk, karena orang tua sibuk bekerja, karena perceraian, karena kematian orang tua. Lebih lanjut S.Makewa dan Laiser menjelaskan pilihan juga bisa berdasarkan tekanan ekonomi, sehingga orang tua harus menitipkan anaknya di sekolah dengan model asrama dengan biaya murah bahkan gratis yang diselenggarakan lembaga tertentu atau lembaga agama dengan bantuan internasional atau lokal (S.Makewa & Laiser, 2016).

Di Indonesia pilihan orang tua terhadap pesantren bukan lagi karena sekolah “kelas dua” atau “sekolah buangan” tapi sudah menjadi salah satu pilihan utama, dikarenakan pertumbuhan pesat dari pesantren dengan berbagai model sistem dan sarana-prasarana yang mumpuni (Martin et al., 2014), bahkan jika dilihat lebih banyak pesantren juga menyediakan fasilitas internasional yang biaya pendidikannya sangat tinggi, hal itu menunjukkan bahwa pesantren dewasa ini tidak hanya jadi alternatif, tapi sebagian besar masyarakat sebagai tujuan utama, dan itu dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga tinggi (Rahayani, 2017). Pesantren dengan model dan keragamannya dari mulai yang modern dan salafi, dari pesantren dengan fasilitas yang sederhana dan fasilitas kelas internasional, dengan kekhasan kurikulum lokal dan internasional menjelma menjadi pilihan banyak masyarakat dalam upaya mendidik anak mereka, yang sama-sama mengedepankan menginternalisasikan nilai-nilai agama dan akhlaq (Suhartini, 2016).

Jumlah pondok pesantren menurut data kemenag 2018 adalah 25.938 dengan jumlah santri 3.962.700, dibawah ini adalah sebaran pesantren yang ada di

Indonesia. (“<http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>,” n.d.) berikut dibawah prosentase sebaran pesantren di Indonesia.



Gambar 1.1 Peta Sebaran Pesantren di Indonesia

Pesantren terus melebarkan sayapnya dengan menawarkan model pendidikan yang terus dikembangkan. Jika pada awalnya siswa yang mondok di pesantren, mereka rata-rata usia dewasa, saat ini pesantren mulai menampung siswa yang masih dalam kategori anak-anak. Hal ini ditunjukkan semakin maraknya pesantren cilik yang ada di Indonesia, khususnya di beberapa daerah di Jawa Timur seperti di Pondok Pesantren Al-Qodiri Sukowono Jember, Pondok Pesantren Cilik Baabus Salam Sumber Payung Sumenep, serta Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majidiyah Pamekasan. Walaupun tidak dipungkiri bahwa sebenarnya sebelum pesantren ini menjadi trend di masyarakat, ada sebagian pesantren yang sudah menampung santri usia anak-anak, namun demikian masih sangat sedikit pesantren yang menyelenggarakan pesantren untuk anak usia dini dengan usia antara 5-6 tahun, dan apa yang terselenggara di pesantren Tarbiyatul Wildan adalah salah satu contoh dari terselenggaranya pesantren dengan usia dini tersebut.

Anak usia dini dalam pandangan banyak ahli disebut sebagai periode *golden age* dimana pada saat itu perkembangan anak mengalami karena di masa ini, adalah masa untuk mempersiapkan segenap potensi fisik, akal maupun mental yang ada pada seorang manusia dengan sebaik-baiknya dan menghargai setiap keunikan per individu dari setiap insan. Seperti yang dinyatakan oleh M.Sims&Brettig dalam artikelnya “*Early childhood education and early childhood development : Do the differences matter*” bahwa pertumbuhan anak pada saat periode emas atau 0-8 sangat pesat berkaitan dengan fisiologis, Psikis maupun kognitif, sehingga diperlukan pengawasan dan arahan dalam mengawal perkembangannya. (Sims & Brettig, 2018)

Dalam kajian psikologis, pada anak usia 6-12 tahun merupakan usia yang masih sangat membutuhkan kedekatan dengan rumah dan orang tua, hal ini dikarenakan bagi mereka rumah dan keluarga adalah naungan yang paling nyaman dan aman. Banyak perdebatan dikalangan para psikolog dan manajemen pendidikan pada soal umur berapa sepentasnya anak dimasukkan ke pesantren ? apakah usia SD/SMP/SMU atau perguruan tinggi ? atau usia dini 4-6 tahun ? mengingat pentingnya usia berkaitan kembang tumbuh anak, Dan bagaimana mengelola mereka secara administratif yang tentunya dengan perlakuan berbeda dan khas antar satuan pendidikan.

Mimin Mulyanah dalam artikelnya “*The Pattern of Early Childhood Boarding Program Development at Nurul Barokah Islamic Boarding School*” menjelaskan bahwa kebanyakan anak usia dini secara kognitif karena masa keemasannya dalam aspek kognitif mampu menghafal dengan cara meniru dan mengulangi, dan pada aspek afeksi lebih pada bagaimana lingkungan sekitar yang dibentuk oleh sekitarnya sehingga anak sebagai *good imitator* bisa mencontohnya dengan hal yang baik (Mulyanah, 2015). Senada yang disampaikan Robert bahwa betapa mudahnya anak menghafal dan meniru sesuatu (Robert. et.al, 2018).

Dalam wawancara dengan wali santri pada saat *grand tour*, peneliti dapat jawaban yang luar biasa dari salah satu wali santri alasan mereka mau memasukkan anak mereka mereka dengan usia yang dini dan fasilitas jauh yang biasa mereka dapat di rumah. Dan wali santrimenjawab “lebih baik saya berpisah sementara di dunia ini untuk menuntut ilmu, daripada saya berpisah di akhirat nanti” dan mereka menambahkan kami ingin anak kami memberikan mahkota saat di akhirat nanti”,(Ma’ruf, 2013).

Pendapat itu sejalan dengan pemahaman berdasarkan keyakinan terhadap Al Qur’an surat Annisa’ ayat 9 yang berbunyi :

Artinya:“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Ayat ini menunjukkan bahwa seharusnya orang tua mempersiapkan penerusnya (anak keturunannya) menjadi oarang yang kuat, dan hal ini juga tidak hanya diperuntukkan bagi orang tua akan tetapi diberlakukan pula bagi pendidik agar memiliki output atau anak didik yang tidak lemah sehingga mampu menjawab dan menghadapi tantangan zaman dimasa yang akan datang.

Kepercayaan orang tua kepada pesantren, terkadang dijadikan solusi instan untuk mendidik anak tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis anak. Anak usia 7 tahun atau kurang, masih membutuhkan kehangatan dan kedekatan dengan orang tua secara intensif. Anak akan dihapkan pada kehidupan di pesantren yang terdiri atas anak-anak denganbermacam tipe karakter, kebiasaan dan latar belakang. Bahkan anak usia 7 tahun, meski ketrampilan sosialnya sudah mulai berkembang, tetapi ketrampilan untuk menghadapi banyak karakter anak masih perlu bimbingan dan pengawasan. Kematangan emosinya terkadang juga masih bermasalah, seiring dengan akal nya yang belum sempurna terlebih anak usia dini . Seringkali anak-anak mengalami stres terkait

dengan pola kebiasaan pendidikan di pesantren atau kehidupan bersosialisasi dengan teman-temannya. Maka orang tua masih sangat dibutuhkan untuk melindungi, menjaga, dan mendampingi anak dalam melakukan berbagai ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan yang lebih mandiri. Oleh karena itu menunda keinginan untuk memesantrenkan anak dan mempersiapkan dahulu anak dengan baik. Dan usia yang tepat, sebaiknya paling cepat setelah lulus SD, atau di usia sekolah menengah pertama sekitar 12 tahun ([“http://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp/,”](http://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp/) n.d.).

Dalam Persaingan pada lembaga pendidikan yang ketat, kondisi industri pendidikan memerlukan apa yang disebut dengan manajemen. Manajemen pendidikan harus hadir untuk mengkreasikan organisasi yang dapat memberikan pelayanan yang berstandar tinggi dan memberikan kepuasan kepada masyarakat pada umumnya dan objek pendidikan formal maupun non formal (siswa/santri dan orangtua) dan terlebih khusus yang namanya pondok pesantren. Pada waktu bersamaan juga harus dapat berkompetisi secara sehat di tingkat lokal, nasional, regional bahkan global. Keberhasilan penyelenggaraan lembaga pendidikan sangat bergantung kepada pelaksanaan komponen manajemen sekolah seperti siswa, kurikulum, pembiayaan sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, komponen-komponen tersebut tidak bisa berdiri sendiri.

Siswa adalah komponen terpenting dari pelaksanaan kegiatan pendidikan dan adalah sebuah kepastian dan tak terbantahkan karena merekalah masa depan. Sejalan apa yang dikatakan Roseline *“The primary function of the school is to educate the child to the extent that he is not only functional, realistic and productive to himself but also to the society both now and in future”* (Chidobi, 2015), karena fungsi sekolah adalah membuat siswa bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat se karang dan yang akan datang. Adanya sekolah utamanya bukan untuk guru, orang tua, atau pengurus

administrasi. Sekolah esensinya adalah untuk siswa yang merupakan subyek pendidikan, dimana semua kegiatan dan proses pendidikan yang dilakukan sekolah akan bermuara ke siswa (Awzid. K, 2014).

Dalam dunia pendidikan istilah pondok pesantren merupakan dua kata yang mempunyai satu makna. Pesantren memiliki pengertian dasar sebagai tempat belajar untuk santri, dan pondok berarti rumah atau tempat menetap yang sederhana terbuat dari bambu. Sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama pesantren juga kerap dipahami bagaimana seorang kyai atau yang pandai dalam bidang agama berbagi ilmu agama Islam kepada anak didiknya yang disebut santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama salaf di zaman abad pertengahan, dan para murid atau santri umumnya tinggal di pondok atau asrama dalam pesantren (Dhofier, 1994). Pesantren memiliki karakteristik yang sangat unik, dan menjadi ciri yang mudah dikenali dalam dunia pendidikan tradisional Indonesia yang tidak pernah lepas dari unsur-unsur: Pondokan, langgar atau masjid, murid atau santri, Ajengan atau Kyai dan kitab-kitab kuning. Lima ciri dasar inilah yang dapat menggambarkan secara jelas apa hakikat pesantren (Noor, 2006). Dan ciri lain juga yang sangat khas terletak pada unsur struktur organisasinya yang meliputi: status institusi, susunan organisasi, model kepemimpinan dan pergantian kepemimpinan. Selain itu bisa juga pesantren dilihat dari perbedaan kurikulumnya, model asrama model belajar dan lain-lain.

Pengakuan masyarakat Islam makin hari makin besar kepada pondok pesantren diiringi dengan sistem pendidikan nasional yang selalu berubah-ubah dalam kurun waktu sebentar. Awalnya pesantren dipandang sebagai “sekolah kelas pinggiran” dan lalu berkembang menjadi lembaga pendidikan yang paling diinginkan untuk pendidikan anak. Itu bisa dilihat dari berkembangnya pondok pesantren yang telah memiliki Manajemen pendidikan yang modern dengan manajemen kesiswaan sebagai inti

kekuatan manajemen terdepan dibanding elemen manajemen pendidikan lainnya dan santrinya sudah diakui dan di terima di luar Indonesia sampai jenjang doktoral (Nilan, 2009).

Pesantren anak usia dini sudah ada beberapa yang menyelenggarakan seperti di Kudus, Gresik, Krapyak dan beberapa lainnya, tapi baru tahun 2007 menjadi pilihan orang tua saat banyak acara di televisi yang menayangkan lomba tahfiz Qur'an yang banyak menampilkan anak-anak luar biasa yang mampu hafal Qur'an dengan fasih bahkan sampai 30 Juz. Animo orang tua mulai meningkat tajam. Dari itu kemudian banyak orang tua makin yakin dan berani memasukkan anak-anak mereka di pesantren walau masih dini usianya. Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter yang sangat unik. Keunikan karakter tersebut membuat orang dewasa menjadi kagum dan terhibur melihat tingkah laku lucu dan mengemaskan. Akan tetapi tidak sedikit pula orang yang merasa kesal dengan tingkah laku anak yang dianggapnya nakal dan susah diatur.

Orang tua atau pendidik yang baik, sudah tentu harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Sebab karakter akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter yang positif. Karakteristik anak usia dini adalah : Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut berkaitan dengan dirinya. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitasnya. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada aktivitas yang baru.

Selain itu yang menjadi karakter anak usia dini adalah rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal baru sehingga cepat menyerap ilmu. Selanjutnya anak usia dini memiliki karakteristik eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Kemudian masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi (Anderson et al., 2003).

Dan selanjutnya anak usia dini masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak masih kurang memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan. Dan yang juga menjadi karakteristik anak usia dini adalah Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan temannya, ini yang menjadikan pesantren Tarbiyatul Wildan bisa berhasil menyelenggarakan pendidikan pesantren untuk anak usia dini dengan falsafah “kenal kawan, kenal lingkungan”.

Permasalahan umum di pesantren anak usia dini adalah menjaga kebersihan. Karena pada usia 5-6 tahun sebagian mereka belum mengerti bagaimana mandi yang benar, pakaian, menjaga kebersihan kamar, dan beberapa masalah yang karena mereka belum mampu melaksanakannya. Masalah lain adalah saat pertemuan atau hari kunjungan, banyak santri yang menangis meronta karena ingin ikut pulang, dengan

orang tua. Pada saat itulah keihklasan orang tua diuji dan kemampuan para guru untuk menetralkan suasana dengan membujuk anak-anak ditunjukkan dengan luar biasa. Hal ini menjadi sesuatu yang unik dan tantangan tersendiri dalam pengelolaan siswa di pesantren yang mengelola anak usia dini.

Manajemen kesiswaan adalah bagian terpenting dari manajemen pendidikan secara umum. Dan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sekolah mencapai penyelenggaraan yang efektif dan efisien. Karena itu manajemen kesiswaan perlu mendapat perhatian yang serius dan lebih. Maka perlu dikelola dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pengawasan (Petkari, 2015). Pendidikan Islam seperti pondok pesantren diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan menggunakan manajemen yang baik. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam seperti pesantren wajib mengembangkan organisasinya sebagai sebuah lembaga ke arah yang lebih baik dengan menerapkan manajemen.

Elemen yang disebutkan di atas, bila pada tataran pelaksanaan mengabaikan perencanaan dan konsep yang matang, maka sering kali berjalan apa adanya tanpa arah. Dan kondisi itu kerap ditemukan di lembaga pendidikan Islam terutama pesantren karena manajemen yang bersifat sentralistik yaitu bergantung kepada kyai, padahal masyarakat menuntut akan hasil yang baik dari lembaga pendidikan yang bermutu, dikarenakan semakin semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja yang mendesak lembaga pendidikan mengadakan perbaikan terus-menerus yang berkesinambungan. Dalam mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat dan masif serta tantangan yang semakin tinggi dan kompleks, tak ada jalan lain bagi semua lembaga pendidikan termasuk dalam hal ini adalah lembaga pendidikan pondok pesantren untuk mengusahakan segala cara untuk meningkatkan daya saing keluaran

yang antara lain dapat dicapai dengan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat terwujud.

Ruang lingkup atau aspek manajemen kesiswaan adalah :(Suwardi, 2017) 1) perencanaan. Pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang teruraikan menjadi 1) Analisis kebutuhan siswa 2) Rekrutmen siswa 3) seleksi siswa 4) Orientasi 5) 6) Penempatan siswa 7) Pembinaan siswa 8) pencatatan dan laporan 9) kelulusan dan alumni.

Apa yang disebutkan di atas sebagai sebuah konsep manajemen kesiswaan bersifat umum dan universal. Oleh sebab itu, kiranya perlu diteliti konsep tersebut untuk melihat efektifitasnya saat diterapkan pada berbagai satuan pendidikan yang berbeda. Seperti yang diketahui, setiap satuan pendidikan memiliki ciri khas tersendiri. Ciri tersebut meliputi umur siswa, tingkat satuan pendidikan, posisi geografis, kearifan lokal, serta sistem dan strategi pengelolaan yang diterapkan. Ada kemungkinan terjadi implikasi teoritik dari konsep manajemen kesiswaan yang telah dirumuskan para ahli tersebut terhadap pola pengaturan siswa di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hal-hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Makewa & Sophia laiser dalam temuannya bahwa kehidupan sekolah di berasrama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosialnya kelak, dan itu juga berdampak pada hubungan dengan orang tua dari siswa tersebut. (Makewa & Laiser, 2016).

Hasil dari *grand tour observation* Pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul amal yang berada di desa Sukamerta kecamatan Rawamerta kabupaten karawang adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mengasramakan para siswa yang dari mulai berdirinya oleh Kh. Mamduh Mastari tahun 1992 pada awalnya mengkhususkan diri untuk menerima siswa dari mulai usia taman kanak-kanak yakni 5-6 tahun, sebuah

hal yang menarik untuk diteliti dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan , dimana usia anak yang masih sangat, jauh dari kata mandiri, harus terpisah dari orang tua.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik dan khas terlebih jika yang di asuh adalah usia yang sangat masih membutuhkan kedekatan dan perhatian kasih sayang langsung orang tua mereka. karena usia yang dini yang harus diasramakan dan jauh dari orang tua, tentu memerlukan pengelolaan khusus dalam melayani dari mulai masuk sampai mereka menyelesaikan studinya, dan ini yang menjadi keunikan pesantren ini untuk diteliti. Pondok pesantren pada umumnya menerima santri mulai usia sekolah dasar, menengah pertama atau setingkat madrasah Tsanawiyah yaitu usia 13-15 tahun dimana di usia tersebut anak sudah dianggap bisa mandiri mengurus diri mereka, sampai yang setingkat sekolah menengah pertama dan bahkan perguruan tinggi yang disebut ma'had Ali (KH. Mamduh mastari, 2017)

Pesantren Tarbiyatul wildan mengelola siswa atau santri yang berusia dini 5-6 tahun dengan jumlah 600 anak, dan 7-9 tahun 900 anak, 10-15 tahun 500 anak. walaupun pada pengembangannya sudah mulai ada sekolah setingkat SMP, SMK yang secara organisasi mempunyai hak otonom mengatur sendiri karena dipimpin anak-anak Ama Mamduh sebutan untuk kyai atau pimpinan yang dituakan), tapi tetap dalam naungan Yayasan Tarbiyatul Wildan.(W/AHY 20 Januari 2017, n.d.)

Keistimewaan Tarbiyatul Wildan menurut Ama Mamduh :

“Mereka harus khatam qur'an 2 tahun hafal Waqi'ah, hafal yasin, tabarok, Waqiah dan juz amma. Kalau tidak hafal yasin, tabarok ,waqiah, dan tak khatam dalam waktu 2 tahun lapor pada saya , berarti ada yang salah dengan pengelolaan siswa atau santri “(KH. Mamduh mastari, 2017)

Secara historis Keberadaan pesantren ini awalnya atas saran kh. Muhammad bin Sofwan Sidayu Gresik, melihat banyaknya anak Karawang yang belajar ke Gresik, maka dibukalah pesantren anak-anak usia tk atas saran beliau dan restu Kh. Ahmad

Busyairi pimpinan Pesantren Nihayatul Amal, maka Ama Mamduh mendirikan Tarbiyatul Wildan (W2.AHY.I.20012017, n.d.).

Mengungkap hal yang berkaitan dengan sistem manajemen secara keseluruhan di Pondok Pesantren tarbiyatul wildan khususnya manajemen kesiswaan, menjadikan penelitian ini lebih menarik, dikarenakan tingkat pendidikanya adalah anak usia dini atau taman kanak-kanak yang berumur 5-6 tahun. Ponpes Tarbiyatul Wildan melaksanakan perencanaan kesiswaan dengan menganalisis kebutuhan siswa, rekrutmen, seleksi, orientasi siswa dan penempatan siswa didik. analisis kebutuhan siswa berkaitan dengan daya tampung asrama di pondok-pondok cabang, jumlah guru dan penyusunan jadwal kegiatan.

Dalam merekrut siswa atau santri Ponpes tarbiyatul Wildan membentuk PPSB dan menentukan jadwal PPSB dengan menetapkan prosedur PPSB dan penetapan kuota santri dan santri yang diterima. Proses rekrutmen siswa di Ponpes Tarbiyatul Wildan melalui beberapa tahap, diantaranya *Muqobalah* atau bertatap wajah langsung dengan guru yang ditunjuk yang juga sebagai penerima pendaftaran administrasi. Sedangkan tes yang dilakukan hanya tes wawancara sederhana sambil bermain. Dan yang menjadi syarat mutlak adalah sehat mental dan tidak bisu. Pada tahapan ini seluruh siswa diterima jika memenuhi syarat tersebut yang dilanjutkan dengan pengumuman, rapat dengan wali santri, termasuk penyelesaian administrasi, buku penghubung dan lain-lain. Masa orientasi di Ponpes Tarbiyatul Wildan berlangsung dalam 2 bulan dengan tidak dijenguk oleh walinya, hal itu dilakukan dalam upaya orientasi siswa dan penerapan falsafah “kenal teman dan kenal lingkungan”.

Ponpes Tarbiyatul Wildan mengelompokkan siswa atau santri berdasarkan jenis kelamin dan juga pemerataan jumlah kuota di masing-masing pondok cabang, maksimal yang diterima 20 – 25 siswa per pondok cabang. Ponpes Tarbiyatul Wildan

mengembangkan sebuah program unggulan yakni kemampuan membaca Al-quran dengan metode sidayu yang menghantarkan anak dapat membaca Al-quran dalam waktu 6 bulan yang dilanjutkan dengan hafalan-hafalan *suroh yaasin, Tabarak, Al waqi'ah, Al mulk dan juz' Amma* dan ibadah lainnya serta program membaca, menulis dan menghitung.

Dalam membina siswa yang masih kecil ini Ponpes Tarbiyatul Wildan menerapkan pembinaan disiplin, akademik dan juga non akademik. Karena usia siswa yang antara 5-6 tahun tentu memiliki cara khusus dalam pengawasan dan juga penegakan disiplin. Seperti penerapan sangsi yang tidak boleh memberatkan, contoh: hanya lebih seperti berdiri 5 menit, mencari sampah di kamar atau teguran yang hangat. Dalam pelayanan kepada siswa Ponpes Tarbiyatul Wildan sudah memeperhatikan layanan yang baik meski harus ditingkatkan. Layanan yang ada di Ponpes Tarbiyatul wildan diantaranya layanan kesehatan, bimbingan dan konseling, layanan kantin.

Pada bimbingan dan konseling, Pimpinan asrama yang juga sebagai pengganti orang tua wali menjadi penanggung jawab utama dalam menangani kesulitan belajar, kerinduan anak terhadap orang tuanya dibantu dengan guru-guru asrama. Dalam bidang kesehatan jarak puskesmas yang dekat memudahkan layanan dan ada juga kunjungan dokter ke pesantren sebagai bagian kerja sama di bidang kesehatan. Dalam kegiatan pengawasan, Ponpes tarbiyatul Wildan melakukan pengawasan kepada siswa atau santri yang bertujuan untuk melihat kepuasan santri, kemajuan santri dan memetakan kesulitan siswa dalam belajar, termasuk kegiatan monitoring siswa dari mulai masuk sampai lulus, sedangkan laporan kemampuan santri dilaksanakan oleh guru kamar dan Kepala Pondok cabang secara tertulis juga lisan.

Apa yang dipelajari di cabang harus memenuhi target pusat, sehingga saat anak memasuki pesantren pusat dalam keadaan memiliki hafalan dan kemampuan yang

sama. Dan alumni dari dipastikan saat memasuki pusat akan langsung duduk di kelas 2 madrasah Ibtidaiyah. Karena pada saat di cabang saat usia 6 tahun sudah didaftarkan ke madrasah ibtidaiyah pusat, meski tetap berasrama di TK murni. Adapun jumlah penempatan santri atau siswa di setiap cabang setiap tahunnya berdasarkan kuota cabang masing-masing dan prestasi .(W5.YHN.I.28022017, n.d.)

Dari latar belakang tersebut, peneliti beralasan untuk melakukan penelitian tentang Manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren untuk Anak Usia Dini. Yang berlokasi di Pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Karawang.

B. Fokus dan SubFokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah manajemen kesiswaan di pesantren untuk anak usia dini yang bertempat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang yaitu proses dari mulai masuk sampai mereka tamat.

Adapun subfokus penelitian ini untuk memudahkan dan membatasi pembahasan adalah terdiri dari:

1. Analisa kebutuhan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
2. Rekrutmen dan seleksi siswa di Pondok Pesantren untuk Tarbiyatul Wildan.
3. Penempatan dan orientasi siswa di Pondok Pesantren untuk Tarbiyatul Wildan
4. Pelayanan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
5. Pembinaan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
6. Kelulusan dan koordinasi alumni

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus dan subfokus penelitian di atas, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana analisa kebutuhan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.

2. Bagaimana rekrutmen dan seleksi siswa di Pondok Pesantren untuk Tarbiyatul Wildan.
3. Bagaimana penempatan dan orientasi siswa di Pondok Pesantren untuk Tarbiyatul Wildan
4. Bagaimana pembinaan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
5. Bagaimana pelayanan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
6. Bagaimana kelulusan dan koordinasi alumni di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapat gambaran Manajemen kesiswaan di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Kabupaten Karawang. Dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami dan menganalisa :

1. Analisa kebutuhan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
2. Rekrutmen dan seleksi siswa di Pondok Pesantren untuk Tarbiyatul Wildan.
3. Penempatan dan orientasi siswa di Pondok Pesantren untuk Tarbiyatul Wildan
4. Pelayanan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
5. Pembinaan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
6. Kelulusan dan koordinasi alumni

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki Kegunaan yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah perbendaharaan keilmuan manajemen umumnya, khususnya manajemen pendidikan. Beberapa teori yang telah dirumuskan oleh para ahli akan dilihat dan dicarikan implikasinya pada satuan

pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal. Dengan harapan teori yang telah terbangun sebelumnya dapat berkembang.

2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan memberi model nyata bagi peneliti sendiri tentang model-model manajemen kesiswaan yang dibutuhkan di tataran praktis. Dan tentu bagi segenap pengelola pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal.

F. Kebaharuan Penelitian (*State of the art*)

Erma Fatmawati dalam artikelnya "*Integration Of Islamic Boarding School And University: Typology Study And Curriculum Of University Student Islamic Boarding School*" menuliskan penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan dengan judul Integrasi Pondok Pesantren dan Universitas Islam: Studi Tipologi dan Kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa. Hasil penelitian ini adalah, pertama, mengetahui konsep dan model tipologi Pondok Pesantren, kedua, tipologi mahasiswa Pondok Pesantren di universitas, dan yang ketiga untuk mengetahui kontribusi integrasi Pondok Pesantren dan universitas di Indonesia. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti lebih fokus kepada manajemen kesiswaan pada pesantren untuk anak usia dini. (Erma Fatmawati, 2015)

S.Makewa dan Laiser dalam artikelnya "*The Influence Of Boarding School To Young Children: A Case Of Two Boarding Schools In Hai District In Kilimanjaro, Tanzania*" menjelaskan penelitiannya bertujuan untuk menentukan pengaruh sekolah asrama terhadap pelajar yang sangat muda. Ini dimaksudkan untuk menyelidiki bagaimana kehidupan sekolah asrama mempengaruhi kehidupan sosial pelajar muda, bagaimana kehidupan sekolah asrama mempengaruhi kinerja akademik pelajar muda, pandangan guru tentang anak-anak di sekolah asrama dan pandangan orang tua tentang anak-anak di sekolah asrama. Namun, orang tua yang berpartisipasi menegaskan banyak alasan menegakkan sekolah asrama untuk anak-anak yang lebih muda,

termasuk keluarga yang bermasalah, penyakit yang lama pada orang tua, anak yatim dan sponsor di antara mereka. Studi ini merekomendasikan intervensi pemerintah untuk tujuan kualitas dan peningkatan. pada penelitian disertasi berbeda dengan penelitian Laiser, penelitian ini lebih menekankan kepada anak usia dini di pesantren khususnya tentang manajemen kesiswaannya (S.Makewa & Laiser, 2016)

Siti Muntomimah dalam artikelnya” *Early Childhood Character Education Model in Al Hikam Islamic Boarding School in Malang City*” menuliskan bahwa Penelitiannya dilakukan untuk mengetahui model pendidikan dan pembelajaran karakter anak usia dini dengan setting pembelajaran di institusi pondok pesantren sedangkan pada penelitian ini menjelaskan bagaimana manajemen kesiswaan diterapkan di pesantren untuk anak usia dini (Siti Muntomimah, 2016).

Pada tahun 2017 dalam thesis yang ditulis imam Hanafi “*Psychological Dynamics of Children in the Little Pondok Maktab Nubzatul Bayan Al-Majdiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan*” menjelaskan perkembangan santri anak usia dini, sedangkan penelitian ini adalah focus pada manajemen kesiswaan untuk pesantren anak usia dini bukan pada psikologis anak (Hanafi,2017).

Penelitian tentang “*Student Management Based on Islamic Boarding Schools in Character Building in Madrasah Aliyah Nurul Huda Pringsewu Academic Year 2016/2017*” yang dilakukan oleh Melisa Agustrianti dan kawan-kawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Nurul Huda Pringsewu menggunakan tiga langkah strategi, yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Keberhasilan manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter ini dapat dilihat dari ketercapaian indikator yang ada di lapangan, yaitu ada sepuluh nilai karakter yang terbentuk: religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli

lingkungan, kreatif, demokratis. yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada jenjang pendidikan. penelitian ini lebih kepada anak usia dini dalam manajemen kesiswaan di pondok pesantren (Melisa Agustrianti, Feri Wahyudi, 2017).

Chusnul Chotimah, Achmad Rifai Rc , Titi Prihatin dalm artikelnya "*The Management Of The Tahfidz Al Qur'an Education Program In Children Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School Kudus*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, pengawasan program pendidikan Tahfidz Quran untuk anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini berlangsung di Kota Kudus di *Children's Islamic School Tahfidz Yanbu'ul Qur'an* Kudus. Dan pada penelitian ini Peneliti lebih menekankan pada manajemen kesiswaan untuk santri rentang usia 5-6 tahun. (Chusnul khotimah, 2018)

Dari beberapa penelitian terdahulu, maka terlihat bahwa penelitian-penelitian memiliki kaitan tentang pesantren, manajemen, dan level pendidikan dan sudah sangat beragam dan sangat informatif, dan memiliki banyak persamaan baik tema, focus, locus maupun jenjang pendidikannya. Dari penelitian diatas memperjelas posisi penelitian ini adalah menambahkan tentang manajemen kesiswaan di pondok pesantren yang khusus anak usia dini di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Karawang, sekaligus sebagai pembeda dan kebaruan yang peneliti tampilkan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Usia anak dini adalah pribadi unik yang berkembang dan tumbuh dengan segala keajaiban. Mansur berpendapat bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Hala F. Mansour, 2015). Biehhler dan Snowman berpandangan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, (Biehler and Snowman, 2003). Sedangkan Astington mengatakan anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Astington & Edward, 2010). Pendapat lain mengenai anak usia dini J. Black berpendapat usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (pranatal) sampai dengan usia 6 tahun (Powdthavee, 2014).

Unesco menjelaskan *"Early childhood, defined as the period from birth to eight years old, is a time of remarkable growth with brain development at its peak. During this stage, children are highly influenced by the environment and the people that surround them"*. Artinya Anak usia dini, yang didefinisikan sebagai periode sejak lahir hingga delapan tahun, adalah masa pertumbuhan yang luar biasa dengan perkembangan otak pada puncaknya. Selama tahap ini, anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang di sekitarnya

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan pada pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (mansur, 2005). Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Otak anak sebagai Pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir, sel-sel otak ini sebagian mengalami eliminasi, sementara yang lain membentuk jalinan yang sangat kompleks. Hal inilah yang menyebabkan anak bisa berfikir logis dan rasional. Ketika anak dalam kandungan, organ-organ penting lainnya seperti organ keseimbangan dan organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan, pengecap, pencium, dan peraba juga sudah mulai berkembang (Bergen, 2002).

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah *"golden age"* atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan

baik.(Bever & , 2018).

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.dengan kata lain anak usia dini adalah usia ajaib yang sangat menarik untuk diamati.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Powdthavee karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial(Powdthavee, 2014).

a. Perkembangan Fisik-Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus (John W. Santrock, 1995). Lebih lanjut Tara L. Kuther menggambarkan Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari ke sana ke mari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Sedangkan usia

4 tahun, si anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika si anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu, pada usia 5 tahun si anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya (Tara. L Kuther, 2018).

Sebagian ahli menilai bahwa usia 3 tahun adalah usia bagi anak dengan tingkat aktivitas tertinggi dari seluruh masa hidup manusia. Sebab tingkat aktivitas yang tinggi dan perkembangan otot besar mereka (lengan dan kaki) maka anak-anak pra sekolah perlu olah raga sehari-hari. Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dapat dilihat pada usia 3 tahun yakni kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok, kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya.

Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak. Hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar. Mulai sejak si anak membuka mata di waktu pagi sampai menutup mata kembali di waktu malam, semua kegiatannya dilalui dengan bergerak, baik bolak-balik, berjingkrak, berlari maupun melompat. Dalam kaitan ini, anak bukanlah miniatur orang dewasa karena mereka melakukan aktivitas berdasarkan kematangan dan kemampuan yang sesuai usianya. Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa usia antara 0-6 benar masa emas anak dimana banyak perkembangan motori yang mendasar yang mulai didapati anak dengan fisiknya.

b. Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (cognitive) berasal dari kata cognition atau knowing berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan (Anderson et al. 2003). Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan). Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, campur tangan sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar-benar tampak.

Ada 2 teori utama perkembangan kognitif, yakni: teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif (Gholami, et.al, 2016). Konsep utama dari teori pembelajaran adalah pelaziman, digunakan untuk memahami bayi. Ada dua bentuk pelaziman, pertama, pelaziman klasik berlangsung ketika suatu stimulus yang semula netral, seperti bunyi bel yang muncul bersamaan dengan stimulus tidak bersyarat seperti susu yang mengalir dari dot ke dalam mulut si anak sehingga si anak akan terbiasa, jika bunyi bel berulang kali dihubungkan dengan pengalaman mendapatkan susu dari dot, maka bayi akan mulai mengisap begitu ia mendengar bunyi bel. Kedua, pelaziman instrumental, seperti bila bayi tersenyum di saat ayah menggelitik perut-nya, lalu bayi tersenyum kembali, maka pelaziman ini mungkin sedang berlangsung. Sementara jika mengacu pada teori yang dikemukakan Piaget, seorang pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, dapat disimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu: 1) Tahap sensori motor, terjadi pada usia 0-2 tahun 2) Tahap pra operasional, terjadi pada usia 2-7 tahun, 3) Tahap konkret operasional, terjadi pada usia 7-11 tahun, 4) Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11-15 tahun (Joubish & Khurram, 2011).

Khusus untuk anak usia dini, tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah tahap 1 dan 2. Terdapat dua bekal kapasitas yang dibawa bayi sejak lahir.

Pertama, bekal kapasitas jasmani yang ditunjukkan dengan dua gerakan refleksi, yakni: grasp reflex berupa gerakan otomatis untuk menggenggam; dan rooting reflex berupa gerakan kepala dan mulut yang terjadi secara otomatis jika setiap kali pipinya disentuh, kepalanya akan berbalik atau bergerak ke arah datangnya rangsangan lalu mulutnya terbuka dan terus mencari hingga ketemu puting susu ibu atau puting susu dot untuknya (Futagi, Toribe, & Suzuki, 2012). Lalu, gerakan refleksi ini terjadi pada usia 0 s/d 5 bulan serta belum memerlukan ranah kognitif sebab sel-sel otaknya belum berfungsi matang sebagai alat pengendali.

Kedua, bekal kapasitas sensori berlaku bersamaan dengan berlakunya refleksi-refleksi motor tadi bahkan kadang lebih baik. Hal ini terbukti dengan adanya kemampuan pengaturan nafas, penyedotan dan tanda-tanda respons terhadap stimulus. Juga adanya kemampuan mereka untuk membedakan suara keras dan kasar dengan suara lembut ibunya dari pada ayahnya dan orang lain. Dengan demikian, tahap sensori motor yang berlangsung pada usia 0-2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Anak membentuk representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain, dan merancang sarana baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dengan pengetahuan yang diperolehnya. Inteligensi anak masih bersifat primitif yakni didasarkan pada perilaku terbuka (tindakan konkret dan bukan imajiner atau yang hanya dibayangkan saja). Hal ini amat penting karena menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Lalu, pada usia 18-24 bulan muncul kemampuan untuk mengenal objek permanen atau telah menjadi cakap dalam berpikir simbolik (Futagi et al., 2012). Sedangkan usia 2-7 tahun, si anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional yakni usia di mana penguasaan sempurna akan objek permanen dimiliki. Artinya, si anak memiliki kesadaran akan

eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada. Juga mengembangkan peniruan yang tertunda seperti ketika ia melihat perilaku orang lain seperti saat orang merespons barang, orang, keadaan dan kejadian yang dihadapi pada masa lalu (Joubish & Khurram, 2011).

Di samping itu juga anak mulai mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, setelah berpikir sesaat, lalu menemukan reaksi 'aha' yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Akan tetapi, si anak belum bisa memahami jika terjadi perbedaan pandangan dengan orang lain.

c. Perkembangan Sosio Emosional

Karakteristik perkembangan anak usia dini dalam hal ini dapat dilihat berdasarkan 3 tipe temperamen anak menurut para psikolog, yakni: Anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur. Anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya (Murray & Palaiologou, 2018).

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun, ketika berumur antara 1-1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan

sendiri, seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri, cemburu, tantrum (marah jika kemauannya tidak dipenuhi). Sedangkan saat usia 1,5-2 tahun, ia mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis bila berpisah dengan orang tuanya meski hanya sesaat. Sedangkan untuk usia 2,5-6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan amarah, ketakutan yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Demikian pula dengan rasa cemburu muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan yang lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Terjadi sebagai akibat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit.

Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 0-1 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (obyek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1-2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. Lalu, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik (Astington & Edward, 2010).

d. Perkembangan Bahasa

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan bicara seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Di sini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara

percakapan. Ucapan dimulai untuk menyusun dasar bahasa (Gholami et al., 2016). Pada usia satu tahun si anak dapat menyebut 1 kata atau periode holoprastik. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode telegrafik sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting. Selanjutnya pada usia 2,5-5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Lalu, pada usia 6 tahun keatas (Gholami et al., 2016).

Dengan demikian karakteristik perkembangan anak usia dini penting diketahui sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga akan tumbuh anak-anak yang memang diharapkan.

3. Karakteristik Keagamaan anak usia dini

Islam memandang anak lahir dalam keadaan fitrah atau suci seperti yang dinyatakan Nabi Muhammad, yang kemudian oleh Al ghazali dijabarkan sebagai tahapan keagamaan anak usia dini. bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam usia dini anak siap menerima akidah keagamaan hanya dengan mempercayai tanpa minta argumentasi. Ia begitu senang menerima dan mempercayai. Karena itu dalam mengajarkan agama dimulai dengan menyuruh 1) menghafal dasar-dasar agama, kemudian guru 2) menerangkan artinya hingga ia bisa meyakini, memahami dan 3) membenarkan (*I'tiqod*). Semua itu dilakukan tanpa dalil maupun argumentasi sebab ia belum membutuhkan. Artinya dalam menanamkan agama pada jiwa anak adalah dengan cara dikte dan identifikasi. Al Ghazali mengibaratkan mendikte dengan menabur benih pada tanah untuk ditanam, sedang penyempurnaan keyakinan dengan jalan argumentasi diibaratkan dengan menyiram dan merawat. Maka

tumbuhlan benih itu menjadi besar. Batangnya kekar dan tegak, akarnya menancap kokoh serta cabangnya menjulang tinggi(M.Irsyad, 2016)

Menurut Glock dan Stark dalam (Ancok, 2005), karakteristik keagamaan yaitu :

a. keyakinan beragama

Aspek ini berisi pengharapan-pengharapan dimana anak usia dini berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut berdasarkan orang dewasanya yang ditirunya seperti orang tua. Misalnya, anak akan menerima cerita dan yakin adanya malaikat, surga dan neraka

b. praktik agama / peribadatan

Pada aspek ini anak usia dini akan meniru dan pelaksanaan pemujaan atau praktek agama untuk menunjukkan kesamaan dengan yang ditirunya sebagai bentuk ketaatan.

c. Aspek pengalaman beragama

Aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami anak. Missal saat anak diajak sholat jum'at atau umroh mereka mungkin tak memahami ma'nanya tapi merasakan sensasi Bergama yang mereka nikmati.

d. Aspek Pengetahuan Agama

Aspek ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Seperti anak hafal doa, surat-sura pendek Qur'an

e. Aspek Konsekuensi

Aspek ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Anak usia

membiasakan doa sebelum makan, menggunakan tangan kanan saat makan. Sholat berjama'ah.

Dijelaskan dalam QS Al-Mukmin ayat 67 menjadi bukti perkembangan anak pada umumnya yang artinya

Dia- lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada mas (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya) (Departemen Agama RI, 2010: 346).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sejak dalam kandungan telah mengalami perkembangan baik fisik maupun mental, perkembangan tersebut menuju kepada kehidupan yang lebih tinggi dan matang untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik dan taat pada agama nya. Begitu juga dengan jiwa keagamaan pada anak juga ikut berkembang, pada waktu dilahirkan anak memang belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk menjadi manusia beragama. Bayi juga belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar ber- Tuhan. Isi, warna, dan corak keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya.

Insting keagamaan pada anak menurut Woodworth dalam (Jalaludin, 1996: 65) adalah insting yang dimiliki oleh anak sejak lahir dan akan tumbuh bersamaan dengan insting sosial dan fungsi kematangan tubuh yang lainnya. Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keagamaan anak adalah sifat ketuhanan yang dimiliki oleh anak sejak lahir dalam keadaan fitrah yang akan berkembang bersamaan dengan berkembangnya sistem organ tubuh yang lain. Keadaan fitrah yang dibawa anak sejak lahir dibutuhkan bimbingan dari orang tua sehingga akan tumbuh dan berkembang sesuai agama yang dianutnya.

Perkembangan keagamaan menurut Jalaludin (1996: 66) adalah perkembangan keagamaan pada anak melalui beberapa fase (tingkatan) yaitu:

- a. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)
- b. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)
- c. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pembagian perkembangan ini Jalaludin memberikan beberapa catatan bahwa perkembangan agama anak-anak pada dasarnya sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *Bidayat Al- Diniyyat* yang berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini manusia pada hakikatnya memiliki agama.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Dan untuk perkembangan selanjutnya sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Kepribadian anak secara total diartikan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh dimaksudkan sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing.

B. Manajemen Sumber daya di sekolah

Sumber daya pendidikan adalah semua faktor yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Sumber daya pendidikan dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu : sumber daya manusia (SDM), sumber

daya informasi, sumber daya fisik serta sumber daya keuangan. Secara umum sumber daya pendidikan terdiri dari : dana, bangunan, peralatan, infrastruktur, ruangan, masyarakat, tenaga, siswa serta waktu. Jenis-jenis sumber daya pendidikan bila dikaitkan dengan komponen pengelolaan pendidikan secara umum yaitu : Kurikulum, siswa, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan proses pembelajaran (Mukhtar dkk, 2007).

Ruang lingkup pengelolaan di sekolah dasar pada dasarnya adalah semua kegiatan yang merupakan sarana penunjang proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah dasar. Adapun ruang lingkup pengelolaan pendidikan di Ssekolah meliputi (Sobri dkk, 2009 :) : pengelolaan kurikulum, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan personel atau SDM, pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan keuangan, pengelolaan ketatausahaan, pengelolaan hubungan masyarakat (humas).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen artinya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Dari definisi etimologis tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya pendidikan adalah manajemen atau pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola pendidikan terhadap semua faktor yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan manajemen sumber daya manusia di sekolah, siswa menjadi salah satu komponen sekolah yang paling penting, sehingga dibutuhkan kegiatan manajemen yang baik terkait seleksi, rekrutmen dan orientasi

C. Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian

Manajemen kesiswaan adalah penggabungan dua kata yaitu manajemen dan siswa. Kata manajemen adalah terjemahan dari *management* dalam bahasa inggris.

Manajemen menurut Ramayulis memiliki pengertian yang sama menyatakan dengan *A-l-Tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang dapat ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an seperti firman Allah SWT dalam surat *As-Sajdah:5* yang artinya *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT merupakan sang pengatur alam raya ini. Dan manusia sebagai khalifah di bumi ini, berkewajiban mengatur dan mengelola serta menjagabumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana allah swt mengaturlam raya ini.

Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai proses mengatur dan menjalankan pekerjaan agar selesai sesuai yang harapan. Manajemen adalah proses dimana individu-individu berusaha untuk mengontrol bentuk kesan orang lain terhadap mereka. Dan menjadi penegasan bahwa manajemen sebagai upaya pengaturan penggunaan sumber daya organisasi untuk mendapatkan tujuan dan performa terbaik ini bersifat universal, artinya bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah sama digunakan dimana saja dan diimplementasikan kapan saja pada seluruh jenis organisasi.

Menurut Stephen Robin manajemen adalah *management is the process by which individuals attempt to control the impression others form of them* (Robbins & Coulter, n.d.). Dalam pandangan Jerome Rive, et. al, bahwa *"management is the planned activity Throughout the organization which is run by top managers in Organizations and increase the effectiveness and healt of theOrganization through planned changes"*. Manajemen adalah kegiatan yang direncanakan Di seluruh organisasi yang dijalankan oleh manajer puncak di Organisasi dan meningkatkan efektivitas dan kesehatan Organisasi melalui perubahan yang

direncanakan.(Jerome Rive, Et, 2017). Manajemen memiliki peranan penting untuk pengembangan sekolah. Akan ada perbedaan yang nyata antara sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik dengan sekolah yang tidak menerapkan manajemen yang baik. karenamanajemen yang efektif dapat menghasilkan kualitas yang baikdan dapat mencapai tujuan organisasi.

Menurut Batemen dan Snell bahwa *management is the process of working with the people and resources to accomplish organizational goal*. Manajemen adalah proses bekerja yang dilakukan oleh orang dan berbagai sumber daya untuk menyelesaikan dan memenuhi tujuan organisasi(Bateman and Snell, 2015). Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal maupun material. Dalam pandangan Tseng Levy bahwa “*management is a critical human resource management pratice intended to facilitate performance and (Steven T. Tseng, 2018)development in organizations*”. manajemen adalah praktik manajemen sumber daya manusia yang kritis yang dimaksudkan untuk memfasilitasi kinerja dan pengembangan dalam organisasi. Dan senada dengan para ahli di atas Dami Ko et.al, juga mengatakan bahwa “*management is defined as behaviors and activities an individual employes for the practical management*. manajemen didefinisikan sebagai perilaku dan kegiatan yang dipekerjakan individu untuk manajemen praktis(Dami Ko, 2018).

Dari beberapa definisi tersebut di atas keseluruhannya mengandung inti pokok yang sama, yakni:

- a. Manajemen adalah suatu kepandaian yang menggunakan pemikiran dan naluri (maka dapat didalami sebagai suatu ilmu dan diterapkan sebagai seni) dalam mengaturkegiatan pekerjaan untuk menyelesaikan tujuan.

- b. Pengelolaan kegiatan yang bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan sumberdaya dalam pencapaian tujuan agar terlaksana secara efisien dan efektif, maka diharuskan pengelolaan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi'

Siswa menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU Sisdiknas). Eka Prihatin mengatakan siswa adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar bertumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran dari gurunya (Eka prihatin, 2014). Dengan demikian, saat dihubungkan dengan hak untuk menerima layanan pendidikan agama, maka semua siswa di setiap satuan pendidikan, baik dalam tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, pada jalur pendidikan formal dan nonformal, disebut dengan sebutan "siswa".

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Panggilan santri bersifat umum bagi seluruh siswa yang belajar di pesantren, tak terbatas usia, jenjang pendidikan dan jenis kelamin mereka. Seluruh siswa yang menuntut ilmu agama untuk memperbaiki pengetahuan dan perilaku mereka yang kelak ditularkan pada orang lain, mereka dinamakan santri. Namun demikian, penyebutan santri apabila dikaitkan dengan terminology pesantren, maka ia dikhususkan pada siswa yang bermukim di pondok atau asrama pesantren (Badrudin, 2014). Siswa ini juga memiliki panggilan lain seperti murid, subjek didik, siswa, pembelajar, santri dan sebagainya. Oleh karenanya tulisan pada penelitian ini sebutan tersebut mempunyai maksud yang sama.

Dengan menyatukan dua kata "manajemen dan Siswa", Eka Prihatin memaparkan bahwa manajemen kesiswaan adalah usaha pengaturan terhadap siswa

mulai dari masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Karena itu manajemen kesiswaan di harapkan bisa menjadi pondasi terciptanya siswa yang handal(Eka prihatin, 2014). Lebih lanjut Badrudin mengatakan Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan siswa sejak masuk sekolah sampai tamat dari sekolah.(Badrudin, 2014).

Senada dengan pendapat ahli diatas Nurul Yakin mengemukakan manajemen kesiswaan adalah usaha pengaturan terhadap siswa, mulai dari masuk sekolah sampai dengan mereka lulus(Nurul Yakin, 2014). Retno menjelaskan manajemen kesiswaan adalah pengaturan terhadap siswa di sekolah , sejak siswa masuk sampai dengan siswa lulus, dan menjadi alumni(Retno Indah.R, 2014). Banyak sumber daya terlibat dalam aktifitas pengelolaan, baik sumberdaya manusia seperti guru, kepala sekolah, siswa, wali murid, maupun sumber daya lain yang meliputi sarana, keuangan, pembelajaran dan kurikulum, untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Eleni.P berpendapat bahwa *Student management is a means of establishment of a communication channel, aimed to improve the learning experience by having the responsibility of the learning process shared between teachers and students*(Petkari, 2015). Manajemen kesiswaan adalah sarana establisasi saluran komunikasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar dengan memiliki tanggung jawab proses belajar bersama antara guru dan siswa. Lebih lanjut Sevag. K. menjelaskan “*student management is the effort of conscientiousness to get best academic achievement*”manajemen kesiswaan adalah upaya dari kesadaran untuk mendapatkan prestasi akademik terbaik ” (Sevag K. Kertechian, 2018). Senada dengan pendapat di atas Hala FM menjelaskan bahwa “*student management is raising level of confidence and how to develop it with engaging them with feedback*”. manajemen kesiswaan

adalah meningkatkan kepercayaan diri dan cara mengembangkannya dengan melibatkan mereka dengan umpan balik(Hala F. Mansour, 2015).

Dari penegertian di atas dapat disintesisikan bahwa manajemen kesiswaan merupakan pengaturan terhadap siswa mulai dari masuk sekolah sampai dengan mereka lulus dengan segala potensi dan perkembangannya. Konsep ini didorong oleh suatu fakta bahwa siswa mempunyai peran sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

2. Tujuan Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar menunjang proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan lancar, tertib, teratur dan dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien(Besse M, 2018). Tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur semua aktifitas dan kegiatan siswa, agar semua aktifitas belajar dan mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur. Secara khusus manajemen kesiswaan bertujuan :(Ali Imron, 2015)

1. meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor
2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum, bakat dan minat
3. Menyalurkan aspirasi harapan dan memenuhi kebutuhan siswa.
4. Siswa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dan dapat belajar dengan baik dan mencapai cita-cita mereka.

Dan Imron menyebutkan tujuan manajemen kesiswaan secara khusus sebagai berikut: (1) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor siswa, (2) menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat siswa, (3) menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan siswa, (4) dengan terpenuhinya semua di atas diharapkan siswa dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka(Ali Imron, 2015).

3. Fungsi Manajemen kesiswaan dalam Pendidikan

Kegiatan manajemen bisa ditemukan dalam semua model organisasi, organisasi pendidikan salah satunya, meski demikian fungsi manajemen pendidikan memiliki lingkup yang lebih khusus. Dengan mengerti fungsi manajemen secara umum, maka dapat dilihat manajemen mengelola hal-hal yang berkaitan dengan urusan intern dan ekstern organisasi dan itulah lapangan manajemen.

Lembaga pendidikan mempunyai banyak stakeholders, tidak hanya siswa dan guru saja. Akan tetapi orangtua murid, masyarakat adalah stakeholders yang harus menjadi perhatian semua kepentingannya, oleh sebab itu manajemen memiliki fungsi untuk menyatukan dan menghubungkan kepentingan yang tiap-tiap stakeholders. Pada prakteknya fungsi manajemen kesiswaan lebih luas cakupannya bila dibandingkan dengan tujuan manajemen kesiswaan. Fungsi manajemen kesiswaan dapat diuraikan sebagai berikut (Bateman and Snell, 2015) :

1. Sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan peserta didik seperti: a). Pengaturan penerimaan siswa baru berdasarkan analisis daya tampung, kriteria siswa yang dapat diterima dan prosedur penerimaan siswa baru, b). Melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan, c). Pemberian bimbingan kepada siswa dalam pemilihan program studi, d). Penglompokan siswa berdasarkan analisis yang ada di antara mereka, baik perbedaan intelegensi, tingkat pendidikan (kelas), jenis kelamin, dan sebagainya, e). Pengaturan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan analisis minat dan bakat siswa, f). Pengaturan kegiatan organisasi siswa, g). Pengaturan mutasi siswa, h). Penyelesaian terhadap permasalahan disiplin siswa, i). Pemberian layanan individu berdasarkan analisis kebutuhan.
2. Administrator sekolah bidang peserta didik akan bekerja secara mudah dengan memperhatikan hasil analisis terhadap permasalahan-permasalahan yang berkenaan

dengan peserta didik sebagai bidangnya. Kesalahan dalam mengambil kebijakan akan dapat ditekan sekecil mungkin dengan memperhatikan analisis tersebut. Fungsi pengembangan potensi pribadi siswa, agar dapat mengembangkan potensi siswa seperti kecerdasan umum, khusus dan kemampuan lainnya.

3. Fungsi yang berkaitan dengan pengembangan fungsi sosial, agar dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya, orang tua, keluarga dan lingkungan sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya, fungsi ini berkaitan dengan hakekat siswa sebagai makhluk sosial.
4. Fungsi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan siswa (Noor, 2006).

4. Prinsip-prinsip Manajemen kesiswaan

Prinsip adalah sesuatu yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas. Prinsip manajemen kesiswaan di bawah ini harus selalu dipenuhi yaitu (Badrudin, 2014):

- 1) Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan
- 2) Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para siswa. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh siswa, haruslah diarahkan untuk mendidik siswa dan bukan untuk yang lainnya.
- 3) Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan.

- 4) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan siswa. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing. Ialah siswa sendiri.
- 5) Kegiatan manajemen kesiswan haruslah mendorong dan memacu kemandirian siswa. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi siswa tidak hanya ketika disekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat.
- 6) Apa yang diberikan kepada siswa dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan siswa baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

5. Pendekatan Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan memiliki dua pendekatan (Ali Imron, 2015). Pertama, pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*). Pendekatan model ini lebih focus pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Asumsinya adalah, bahwa siswa akan mendapatkan kematangan dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi harapan-harapan, tugas-tugas, dan aturan-aturan yang diatur oleh lembaga pendidikannya. Penerapan dari pendekatan ini adalah mengharuskan kehadiran secara mutlak bagi siswa di sekolah, memperketat kehadiran, penuntutan disiplin yang tinggi, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pendekatan demikian memang diharapkan agar siswa menjadi mampu.

Kedua, pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*). pendekatan ini lebih fokus kepada kesejahteraan siswa. Jika pendekatan kuantitatif di atas diarahkan agar siswa mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar siswa gembira. Asumsinya adalah, jika siswa gembira dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang juga dalam pengembangan diri mereka sendiri di lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penyediaan

iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

Di antara kedua pendekatan tersebut, tentu dapat diambil jalan tengahnya, dengan pendekatan padu. Di satu pihak siswa diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas berat yang berasal dari lembaganya, tetapi di sisi lain juga disediakan iklim yang kondusif untuk menyelesaikan tugasnya. Atau dengan kalimat terbalik, penyediaan kesejahteraan, iklim yang kondusif, pemberian layanan-layanan yang andal adalah dalam rangka mendisiplinkan siswa, dan penyelesaian tugas-tugas siswa. Jadi secara garis besar manajemen kesiswaan adalah suatu pengaturan terhadap siswa atau siswa di sekolah, sejak siswa masuk sampai dengan siswa lulus, bahkan menjadi alumni.

Dengan demikian bidang kajian manajemen kesiswaan, sebenarnya meliputi pengaturan aktivitas-aktivitas siswa sejak yang bersangkutan masuk ke sekolah hingga yang bersangkutan lulus, baik yang berkenaan dengan siswa secara langsung, maupun tidak langsung: kepada tenaga kependidikan, prasarana dan sarananya.

6. Ruang Lingkup Manajemen kesiswaan

Penjelasan dari para ahli diatas, memberi gambaran atas ruang lingkup kerja yang luas dari manajemen kesiswaan. Mengacu pada pengertian tersebut diatas maka manajemen kesiswaan memiliki ruang lingkup kerja seperti dibawah ini :

Manajemen kesiswaan pada dasarnya memiliki cakupan yang sangat luas. Badrudin mengatakan bahwa cakupan manajemen kesiswaan terdiri beberapa aspek dibawah ini(Badrudin, 2014) : 1. Perencanaan siswa 2. Penerimaan siswa 3. Pengelompokan siswa 4. Kehadiran Siswa 5. Pembinaan disiplin Siswa 6.Kenaikan kelas dan Penjurusan 7.Perpindahan siswa 8.Kelulusan dan alumni 9.Kegiatan Ekstra Kurikuler 10.Tata laksana manajemen kesiswaan 9. Peranan kepala sekolah dalam manajemen kesiswaan 10. mengatur layanan siswa.

Senada dengan Badrudin dan Ali Imron memetakan ruang lingkup manajemen

kesiswaan kedalam beberapa kegiatan sebagai berikut:(Ali Imron, 2015)

1. Perencanaan siswa termasuk di dalamnya sensus sekolah, ukuran sekolah dan ukuran kelas
2. Penerimaan siswa termasuk kebijakan dan sistem penerimaan siswa.
3. Orientasi siswa baru, meliputi : hari-hari pertama siswa, orientasi siswa .
4. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah.
5. Mengatur pengelompokan siswa
6. Mengatur evaluasi siswa dalam rangka memperbaiki proses. belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan.
7. Mengatur kenaikan tingkat siswa.
8. Mengatur siswa yang mutasi dan drop-out.
9. Mengatur kode etik pengadilan dan peningkatan disiplin siswa.

Dari beberapa model aktifitas atau ruang lingkup manajemen kesiswaan tersebut, jika disusun secara sistematis mengacu pada pengertian manajemen kesiswaan, yakni pengelolaan siswa dari mulai masuk sampai tamat, maka kegiatan manajemen kesiswaan dalam tingkatan lembaga pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisa kebutuhan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
2. Rekrutmen dan seleksi siswa di Pondok Pesantren untuk Tarbiyatul Wildan.
3. Penempatan dan orientasi siswa di Pondok Pesantren untuk Tarbiyatul Wildan
4. Pelayanan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
5. Pembinaan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.
6. Kelulusan dan koordinasi alumni

Lebih jelasnya, berikut ini akan dijabarkan ruang lingkup manajemen kesiswaan tersebut di atas.

1) Analisis Kebutuhan Siswa

Kegiatan pertama dalam manajemen kesiswaan adalah analisis kebutuhan yaitu penetapan jumlah siswa yang dibutuhkan oleh sekolah. Penerimaan siswa baru pada setiap awal tahun pelajaran tidak bisa dilakukan dengan tanpakegiatan perencanaan menganalisis daya tampung siswa. Termasuk jumlah ruang, ukuran kelas jumlah siswa

lama, Jumlah tenaga kependidikan. Menganalisis daya tampung siswa, jumlah ruang, ukuran kelas, dan jumlah tenaga pendidikan adalah bagian dari langkah perencanaan dalam manajemen kesiswaan.

Perencanaan kebutuhan siswa menurut Badrudin adalah penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan yang meliputi:(Badrudin, 2014) a)merencanakan penerimaan siswa atas dasar daya tampung, atau jumlah kelas yang tersedia dengan rasio siswa dan guru.b) Penyusunan jadwal kegiatan pendidikan siswa yang berkesesuaian dengan visi misi sekolah, bakat dan minat siswa, fasilitas sekolah, anggaran, dan tenaga pendidik dan kependidikan. Schermerhorn mengatakan bahwa *Analysis of the need is to study for the educational process towards educational strategies for staff in professional organizations or groups.*” Analisis kebutuhan adalah untuk mempelajari sebagai pada suatu proses yang terhadap keseluruhan strategi pendidikan untuk staf dalam suatu organisasi atau kelompok profesional (John R. Schermerhorn, 2011). Menurut Holloway bahwa *needs analysis is for this study as the initial step in aprocess that contributes to an overall training and educational strategy for staff in an organization or professional group.* Analisis kebutuhan adalah untuk studi ini sebagai langkah awal dalam proses yang berkontribusi pada pelatihan secara keseluruhan dan strategi pendidikan untuk staf dalam organisasi atau kelompok profesional (Holloway et.al, 2017). Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi untuk melihat kebutuhan dan kompeten dan yang paling penting adalah pengembangan potensi siswa.

Atas dasar beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa analisis kebutuhan adalah suatu desain kurikulum, memainkan peran penting dalam menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan bahan-bahan pengajaran dan

penilaian serta menyelidiki kebutuhan dan kompetensi siswa dari bakat dan minat, jumlah siswa, rasio guru dan fasilitas sekolah.

2) Rekrutmen dan Seleksi Siswa

Rekrutmen siswa di sekolah atau lembaga pendidikan adalah proses pencarian, penentuan, dan menarik calon siswa yang mampu menjadi siswa.

Menurut Badrudin bahwa “Rekrutmen peserta didik adalah proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya menjadi peserta didik di lembaga pendidikan tersebut. Rekrutmen peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama di sekolah, baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat perguruan tinggi” (Badrudin, 2014).

Proses rekrutmen siswa baru (PSB) secara sistematis dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Pembentukan panitia penerimaan siswa baru atau penerimaan siswa baru (PSB). Pembentukan panitia ini disusun secara musyawarah dan terdiri dari, semua unsur guru, tenaga tata usaha, dan dewan sekolah (Tatang M.Amirin, et. Al, 2010).
- b. Pendaftaran calon siswa baru. Pada tahap ini, yang dipersiapkan adalah diantaranya : loket pendaftaran, loket informasi dan formulir pendaftaran. Dan calon siswa harus mengetahui kapan formulir mulai diambil, bagaimana mengisi formulir, dan kapan diisi serta dikembalikan. Jumlah formulir harus disesuaikan dengan rencana daya tampung siswa, dengan melebihkan untuk keperluan cadangan pendaftar. (Dadang Suhardan, et al, 2011)
- c. Penyaringan calon siswa baru. Penyaringan siswa baru adalah kegiatan pemilihan calon siswa untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa di lembaga pendidikan tersebut berdasarkan ketentuan. (Magnuson et al., 2016) dilakukan diantaranya dengan : 1) pendaftaran siswa 2) Wawancara sederhana yang

didampingi orang tua 3) Administrasi.

- d. Pengumuman calon siswa baru yang diterima. Setelah seleksi dan didapat siswa yang memenuhi syarat dan lulus dari uji seleksi maka tahap selanjutnya adalah mengumumkan nama-nama yang dianggap memenuhi syarat dan kualifikasi yang telah ditentukan.
- e. Pencatatan data siswa baru dalam buku klapper dan buku induk. buku klapper dan buku induk. Pencatatan siswa bertujuan agar lembaga dapat mengoptimalkan bimbingan terhadap siswa, dan pelaporan siswa dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga. Dan untuk mendukung keduanya diperlukan buku induk, buku klaper, daftar presensi dan lain-lain.

Menurut Nikolaou bahwa “the three main recruitment objectives: (1) attracting appropriate applicants; (2) maintaining their interest in the job offer and in the organization; (3) persuading applicants to accept the job offer”. Terdapat 3 tujuan utama perekrutan diantaranya; (1) menerima anggota; (2) memberikan kesempatan untuk terlibat suatu organisasi; (3) menyakinkan anggota untuk dapat diterima. (Nikolaou 2015) Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disintesis bahwa rekrutmen siswa adalah proses pencarian, menentukan siswa yang nantinya menjadi siswadi lembaga pendidikan.

Seleksi penerimaan siswa baru ada dua macam atas dasar Pedoman Pendidikan dan Pelatihan bagi Kepala Sekolah tentang manajemen kesiswaan. pertama dengan menggunakan sistem promosi, dan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi. Yang dimaksud dengan sistem promosi adalah penerimaan siswa baru tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai siswa di suatu sekolah diterima semua begitu saja, sehingga semua yang mendaftar tidak ada yang ditolak. Sistem promosi ini secara umum berlaku pada sekolah-sekolah yang jumlah pendaftarannya kurang dari jatah atau daya

tampung yang ditentukan. Sedangkan sistem seleksi adalah sistem penerimaan siswa baru berdasarkan daftar nilai ujiannasional, penelusuran bakat dan kemampuan (PMDK) dan berdasarkan hasil tes masuk.

Sistem seleksi dengan tes masuk adalah, bahwa mereka yang mendaftar di suatu sekolah diwajibkan terlebih dahulu menyelesaikan rangkaian tugas yang berupa soal-soal tes. Jika siswa dapat mengerjakan suatu tugas berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan, maka ia akan diterima. Sebaliknya jika mereka tidak dapat menyelesaikan tugas berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan, yang bersangkutan tidak diterima sebagai siswa. Dadang.S mengatakan bahwa “seleksi siswa adalah kegiatan pemilihan calon siswa untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa di sekolah sesuai dengan ketentuan berlaku di lembaga tersebut(Dadang Suhardan, 2011)

Sistem seleksi ini lazimnya dilakukan melalui dua tahap, ialah seleksi administratif dan baru kemudian seleksi akademik. Seleksi administratif adalah seleksi atas kelengkapan-kelengkapan administratif calon, apakah kelengkapan- kelengkapan administratif yang dipersyaratkan bagi calon telah dapat dipenuhi ataukah tidak. Jika calon tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan administratif yang telah ditentukan, maka mereka tidak dapat mengikuti seleksi akademik.

Sekolah juga masih dapat memberikan kebijaksanaan kepada masing-masing calon, misalnya saja menunda pemenuhan persyaratan administratif dengan batas waktu yang telah ditentukan. Sebab dengan cara demikian, sekolah memang akan lebih dapat merekrut calon-calon yang lebih potensial. Jangan sampai calon yang potensial gagal mengikuti seleksi, hanya karena tertundanya persyaratan administratif. Adapun seleksi akademik adalah suatu aktivitas yang bermaksud mengetahui kemampuan akademik calon. Apakah calon yang akan diterima di suatu sekolah tersebut dapat

memenuhi kemampuan persyaratan yang ditentukan atautkah tidak. Jika kemampuan prasyarat yang diinginkan oleh sekolah tidak dapat dipenuhi, maka yang bersangkutan tidak diterima sebagai calon siswa. Sebaliknya, jika calon dapat memenuhi kemampuan prasyarat yang ditentukan, maka yang bersangkutan akan diterima sebagai siswa di sekolah tersebut (imron, 2011)

Menurut Goldstein bahwa “selection is the process of choosing which members of an applicant pool are most likely to behave in a manner that will achieve or surpass organizationally defined metrics of success”. seleksi adalah proses memilih anggota kelompok pelamar mana yang paling mungkin berperilaku dengan cara yang akan mencapai atau melampaui metrik kesuksesan yang ditentukan secara organisasi. (Harold W. Goldstein, 2017)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diambil sintesis dari seleksi siswa adalah suatu kegiatan pemilihan calon siswa untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa menjadi siswa di lembaga pendidikan sesuai dengan ketentuan berlaku.

3) Penempatan dan Orientasi Siswa

Sebelum siswa yang telah dinyatakan lulus dan diterima pada lembaga pendidikan mengikuti kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu akan ditempatkan dalam kelompok belajarnya. Pengelompokan siswa yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah dengan sistem sekolah (Ali Imron, 2015). Pengklasifikasian rombongan belajar dalam satu tingkatan dapat berdasarkan beberapa pertimbangan seperti no urut pendaftaran, huruf alphabet nama siswa, minat bakat, jenis kelamin atau aspek intelektual. Pengklasifikasian bukan dimaksud untuk mengkotak-kotakan siswa, melainkan untuk membantu keberhasilan dan kelancaran belajar mereka.

Menurut Lapos. N, et.al bahwa “*Student placements is mutually beneficial to the*

student and the organization. The literature identifies practices that build quality in student placements at the organizational level and at the practice level " Penempatan siswa saling menguntungkan bagi siswa dan organisasi. Literatur mengidentifikasi praktik yang membangun kualitas dalam penempatan siswa di tingkat organisasi dan di tingkat praktik (Lapos N , et.al, 2014). Alasan pengelompokan didasarkan kenyataan bahwa siswa secara terus-menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan berbeda satu dengan yang lainnya. Maka dengan pengelompokan jangan ada yang saling dirugikan karena lambat dan sebaliknya(Badrudin, 2014).

Pengorganisasian siswa yaitu penentuan sumber daya manusia dalam hal ini siswa ke dalam pengelompokan kelas kemudian pemberian tanggungjawab kepada wali kelas untuk membina dan mengorganisir bagaimana proses belajar mengajar berjalan dengan baik sehingga tujuan bisa tercapai dengan baik dan pengorganisasian kegiatan bidang kesiswaan yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler. Pengelompokan siswa dimaksudkan agar dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pengelompokan Siswa (Pembagian Kelas), yaitu sebelum siswa diterima pada sebuah lembaga pendidikan (sekolah) mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler yakni bagaimana masing-masing penanggungjawab bidang bisa saling berkoordinasi agar seluruh bidang ekstrakurikuler bisa berjalan dengan baik

Dasar-dasar pengelompokan siswa adalah: 1) berdasarkan pada kesukaan di dalam memilih teman, dalam hal ini siswa memilih sendiri kelasnya, 2) Berdasarkan pada prestasi yang dicapai oleh siswa, 3) Berdasarkan pada kemampuan dan bakat, 4)

Berdasarkan pada siswa yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu namun si siswatersebut tidak senang dengan bakat yang dimilikinya, 5) Berdasarkan hasil tes intelegensi yang diberikan kepada siswa, 6) berdasarkan jenis kelamin (Antoniou, 2015).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: 1)pengelompokan siswa bisa dilakukan berdasarkan kesamaan minat dan bakat siswa, berdasarkan hasil tes dan pengelompokkan dengan cara campuran. 2) pengorganisasian kelas adalah bagaimana wali kelas mengelola kelas dari mulai menata ruang kelas, mengabsen, membina dan membimbing kelas agar saat belajar berlangsung, mengisi raport dan bertanggungjawab dengan siswa baik jasmani danrohani. 3) berdasarkan jenis kelamin

Setiap siswa terutama yang baru belum mengetahui keadaan dan suasana sekolah dan budaya sekolah. Untuk perlu mendapatkan apa yang disebut dengan Orientasi siswa baru. Alasan diadakan orientasi siswa bertujuan untuk memberikan arahan pada siswa baru tentang kondisi sekolah agar siswa mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan belajarnya yang baru. Menurut magnuson *et.al* "*student orientation is building understanding and cross-cultural relationships between foreign and domestic student*".Orientasi siswa adalah membangun pemahaman dan hubungan lintas-budaya antara siswa yang luar dengan siswa dalam negeri(Magnuson et al., 2016).

A. Diaz et. al juga mengatakan bahwa *The quality of children's relationships with their teachers and their engagement at school, as well as their ability to refrainfrom disruptive behavior in the classroom, are relevant for academic success when children enter the school environment*". Kualitas hubungan anak-anak dengan guru mereka dan keterlibatan mereka di sekolah, serta kemampuan mereka untuk menahan diri dari perilaku yang mengganggu di kelas, relevan untuk keberhasilan

akademik ketika anak-anak memasuki lingkungan sekolah (A.Diaz et. al, 2015). Materi yang diberikan pada masa orientasi siswa baru meliputi sistem pembelajaran yang digunakan di lembaga tersebut, penjelasan hak dan kewajiban siswa, administrasi, pengenalan fasilitas-fasilitas lembaga pendidikan yang dimiliki, bagaimana cara menggunakan fasilitas yang dimiliki, model organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan pertemuan dengan *stakeholder* dan keluarga besar sekolah.

Dalam pandangan Jacqueline M, et.al bahwa *“Student orientation is programs provide a unique opportunity for students to identify program expectations and cultural norms while simultaneously establishing personal goals and identifying opportunitiesto enrich their personal and professional development.”*(Jacqueline M et.al , 2018) Orientasi siswa adalah program memberikan kesempatan unik bagi siswa untuk mengidentifikasi harapan program dan norma budaya sambil secara bersamaan menetapkan tujuan pribadi dan mengidentifikasi peluang untuk memperkaya pengembangan pribadi dan profesional mereka. Orientasi siswa di sekolah harus diperhatikan dan diawasi oleh lembaga pendidikan, dan tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada senior atau kakak kelas saja. Begitu banyak kejadian pada saat orientasi anak baru sekolah yang cenderung menjadi ajang balas dendam senior kepada juniornya yang mengarah kepada kekerasan, dan itu sesungguhnya menjadi jauh dari tujuan dan fungsi orientasi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diambil sintesa bahwa orientasi siswa adalah program sekolah yang bertujuan untuk membentuk hubungan antara siswa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam suatu sekolah. Selain itu sebagai upaya untuk melihat siswa dan memahami norma dan budaya sekolah.

4) Pelayanan Siswa

Layanan siswa adalah hal yang menunjang manajemen kesiswaan. diantara

layanan yang dibutuhkan siswa adalah layanan bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan. Layanan kantin, layanan kesehatan, layanan transportasi, layanan asrama, layanan ekstrakurikuler. Layanan-layanan tersebut harus dapat dinikmati oleh siswa dalam rangka pemenuhan hak, oleh karenanya jika sekolah belum bisa mengadakan layanan-layanan tersebut, maka sekolah wajib berusaha agar terpenuhi sekurang-kurangnya 8 standar mutu pendidikan nasional.

Hal yang perlu diperhatikan bukan sekedar ada layanan, melainkan layanan tersebut harus benar-benar aktif dan berjalan menjadi bagian standar manajemen kesiswaan, sehingga terhindar dari layanan yang apa adanya. Menurut Chong bahwa;

Student service is sometimes synonymously referred to academic service-learning, civic engagement, school-based service-learning, course-based service-learning, strategic academically-based community and scholarly service community engaged learning and community service-learning. (Choo See Chong, 2014).

Layanan siswa adalah layanan yang dapat disamakan dengan layanan akademik, keterlibatan masyarakat, layanan berbasis sekolah, layanan berbasis program, layanan berbasis masyarakat dan layanan yang berbasis komunitas belajar.

Lebih lanjut Sandro et.al bahwa *“to develop the critical thinking capability of students using a service learning approach; and encourage students to reflect on the skills they have* (Sandro Carnicellia, Karla Boluk, 2017). layanan siswa bertujuan untuk untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan pendekatan pembelajaran layana dan mendorong siswa untuk merenungkan keterampilan yang mereka miliki Pelayanan pembelajaran sumber daya manusia diperlukan dalam membangun sekolah yang unggul dan berkualitas. Pelayanan siswa merupakan suatu program yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan siswa, motivasi, dan mendorong siswa dalam berpartisipasi di sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian beberapa ahli di atas, dapat disintesis layanan

adalah suatu upaya sekolah untuk memberikan kemudahan dan kesempatan bagi siswa dalam mengakses segala sesuatu terkait tentang peningkatan kemampuan siswa, baik berupa layanan akademik non akademik serta layanan sosial.

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan kajian pembinaan siswa yaitu; a) layanan bimbingan dan konseling, b) layanan perpustakaan, c) layanan kantin, d) layanan kesehatan.

a) Layanan Bimbingan Konseling

Setiap siswa khususnya anak usia dini memiliki kebutuhan dan masalah yang perlu diperhatikan. Menurut Bakar bahwa;

School counselors play a vital role in meeting the needs of gifted students, but, they may not know how best to serve is a lack of structured, standardized, and empirically tested best practices of counseling and guidance for gifted students(Bakar, 2016).pembimbing memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan siswa berbakat, tetapi, mereka mungkin tidak tahu cara terbaik untuk melayani adalah kurangnya praktik terbaik konseling dan bimbingan yang terstruktur, terstandarisasi, dan diuji secara empiris untuk siswa berbakat.

Menurut Jones et.al tentang layanan dan konseling“ *Guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustment in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow his independence and ability to be responsible for himself*”(Jones, et.al 1971). Artinya bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan dan penyesuaian diri untuk memecahkan masalah. Bimbingan bertujuan untuk membantu menumbuhkan kemandirian dan kemampuannya serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi beberapa ahli di atas, dapat disintesis bahwa

bimbingan dan konseling adalah suatu upaya untuk dapat memberikan bimbingan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang berkaitan dengan akademik dan non akademik.

b) Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan adalah adalah penyediaan bahan pustaka dan sumber informasi secara tepat serta penyediaan berbagai layanan dan bantuan kepada pengguna sesuai kebutuhan pengguna perpustakaan. Menyajikan bahan pustaka dan sumber informasi sesuai dengan pengguna, artinya bahwa dalam layanan perpustakaan, pustakawan perlu mencermati dan meminta masukan dari pengguna atas kebutuhan bahan pustaka atau informasinya (Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, 2015). Perpustakaan merupakan salah satu unit yang memberikan layanan kepada siswa, dengan maksud membantu dan menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi-informasi yang dibutuhkan serta memberi layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka.

Layanan perpustakaan adalah pemenuhan kebutuhan dan keperluan kepada pengguna jasa perpustakaan. tujuan layanan perpustakaan adalah melayani pengunjung dan pengguna perpustakaan. Tujuan perpustakaan memberikan layanan bahan pustaka kepada masyarakat pemakai adalah agar bahan pustaka yang di miliki dapat di manfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemakai (Eka prihatin, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan layanan perpustakaan adalah pemenuhan kebutuhan dan keperluan kepada pengguna jasa perpustakaan dengan penyediaan bahan pustaka dan sumber informasi secara tepat, serta penyediaan berbagai layanan dan bantuan kepada pengguna sesuai kebutuhan pengguna perpustakaan. Berbagai layanan yang diberikan oleh pihak perpustakaan menjadikan seluruh warga sekolah khususnya para siswa untuk memperoleh berbagai refrensi

buku. Layanan yang nyaman dan menarik membuat siswa senang dan suka untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah.

c) Layanan Kantin

Layanan kantin merupakan salah satu bentuk layanan khusus di sekolah yang berusaha menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan siswa atau personil sekolah. Good dalam bukunya *Dictionary of Education* mengatakan bahwa: “*cafeteria a room or building in which public school pupils or college student select prepared food and serve themselves*”. Kantin sekolah adalah suatu ruang atau bangunan yang berada di sekolah maupun perguruan tinggi, di mana menyediakan makanan pilihan/sehat untuk siswa yang dilayani oleh petugas kantin.(Good, 1973)

Menurut zeka, keberadaan kantin sekolah tidak hanya sekadar kantin saja. Melainkan salah satu perangkat penting dalam sekolah yang berfungsi memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa-siswinya. Karena itu sekolah harus menaruh perhatian khusus terhadap penyediaan makanan di kantinnya. Tentunya aneka jajanan serta makanan yang disajikan kantin setelah melalui proses seleksi baru kemudian ditawarkan kepada para siswa (Good, 1973). Menurut Imron layanan kantin adalah layanan makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh siswa disela-sela mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sesuai dengan daya jangkau siswa (Ali Imron, 2015)

Menurut good, siswa itu harus sehat dan orang tua memperhatikan lingkungan yang sehat dan makan makanan yang bergizi, sehingga akan tercapai manusia soleh, berilmu dan sehat. Dalam proses belajar dan pembelajaran materi pembelajaran berorientasi pada head, heart dan hand, yaitu berkaitan dengan pengetahuan, sikap/nilai dan keterampilan. Namun masih diperlukan faktor kesehatan (health) sehingga pes memiliki 4 H (head, heart, hand dan health) (Good, 1973). Penelitian

yang dilakukan oleh Syafirah & Andrias memperlihatkan bahwa kantin sangat penting untuk dijaga sanitasinya agar siswa-siswi sekolah tidak terserang keracunan (Syafirah S, 2012). Penelitian ini pun didukung oleh Mensink, et.al yang mengatakan bahwa lingkungan dapat menjadi faktor kuat untuk mempengaruhi seseorang dalam memilih makanan. (Mensink F, et.al, 2012).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disintesis bahwa layanan kantin sekolah adalah layanan bertujuan untuk menyediakan makanan dan minuman bagi siswa serta memastikan kebersihan makanan tersebut.

5) Pembinaan Siswa

a) Pembinaan disiplin

Sekolah yang tertib, aman dan teratur adalah prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi tertib dan aman dapat tumbuh jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Pembinaan disiplin tidak untuk membatasi kemerdekaan siswa, melainkan ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya. (Ali Imron, 2015)

Disiplin dapat terlaksana dengan baik, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : (Ali Imron, 2015)

1. Mensosialisasikan peraturan, agar dapat diketahui oleh semua.
2. Meyakinkan guru, siswa, dan orang tua bahwa aturan dapat menumbuhkan disiplin.
3. Memberikan kepercayaan kepada guru dan staf untuk melaksanakan disiplin sehari-hari.
4. melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan peraturan
5. guru dan staf siap menjadi contoh dan teladan bagi siswa.

John M. dan Robert K berpendapat "discipline is referred to as the hot stove rule", Disiplin sebagai aturan harus dipatuhi secara ketat. (John M. and Robert, 2013), Pelanggaran disiplin atau mendapat prestasi berimplikasi kepada hukuman dan hadiah yang harus mempertimbangkan usia siswa. Bafadal mengemukakan bahwa ada

tiga macam disiplin, pertama disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian, menurut konsep ini siswa di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Kedua disiplin dibangun berdasarkan konsep permisif menurut konsep ini siswa harus diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa. Ketiga disiplin dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggungjawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu harus ditanggung. Penegakkan disiplin menjadi kunci utama dalam pendidikan karakter anak di sekolah dan itu terjadi karena kesadaran bersama dalam penegakannya. (Bafadal, 2006)

Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya'ululumiddin* memandang tentang masalah penghargaan dan pujian kepada anak bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atau berperilaku dengan penuh etika. Anak harus juga diberi imbalan yang baik sedapat mungkin atas segala kebaikan yang dilakukannya, bila perlu pujilah anak dihadapan orang-orang penting dan berkedudukan tinggi guna memberikan semangat kepadanya. Sebaliknya, bila anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji, terutama jika tampak ia merasa malu dan berupaya menutupinya, sebaiknya kita berpura-pura seakan tidak mengetahuinya. Maksudnya adalah ketika pada kesempatan pertama anak melakukan kesalahan, kita tidak langsung menegurnya, tapi memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari kesalahannya itu terlebih dahulu. Karena menampakkan kesalahan pada kesempatan pertama kepadanya bahwa kita mengetahui perbuatan itu kadangkala justru membuat dia semakin menentang dan berani, tak

gentar mengulangi tindakan yang tak terpuji dan mungkin juga bisa membuat dia mengulangi perbuatan itu berkali-kali sehingga menjadi kebiasaannya.

Apabila seorang anak terbiasa melakukan kesalahan-kesalahan dalam etika, sebaiknya diratapi/dicari solusinya secara tertutup/dibicarakan dalam lingkup keluarga saja dan diperingatkan agar ia tidak mengulangi lagi kesalahan seperti itu dengan ancaman bahwa jika ia lakukan juga maka persoalannya akan dibeberkan di depan banyak orang. Meski begitu, Al Ghazali juga menasehatkan agar pendidik tidak memberikan sanksi dan celaan secara berkepanjangan, karena hal ini akan membuatnya terbiasa dipersalahkan atas kesalahannya. Akibatnya perkataan dan nasehat menjadi tidak efektif lagi terhadap jiwanya. (M.Irsyad, 2016)

Berdasarkan beberapa definisi beberapa ahli di atas, dapat disintesis bahwa pembinaan kedisiplinan adalah suatu nilai tata aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh peserta didik.

b) Pembinaan akademik dan non akademik

Pelayanan di bidang pendidikan diarahkan pada pengembangan atau pembinaan sumber daya manusia yang bermutu tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan masa depan. Melalui pendidikan, seluruh potensi sumber daya manusia dapat diaktualisasikan dan dikembangkan secara optimal.

Pada langkah ini pembinaan dan pengembangan siswa dilaksanakan agar anak didik mendapatkan pengalaman belajar baru sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk dapat pengalaman-pengalaman baru tersebut siswa diarahkan untuk mengikuti banyak kegiatan-kegiatan sekolah yang disebut dengan kegiatan akademik dan non akademik. Dalam manajemen pendidikan tidak ada dikotomi tentang akademik dan non akademik, soal mana yang penting dari keduanya. Melainkan keduanya menjelma bersama dan dilaksanakan bersamaan karena saling

menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa.

Kegiatan akademik tersebut mengarah pada pengembangan kemampuan kognisi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Filifalves et. Al bahwa :*Studies on cognitive development and on teaching and learning processes refer to a significant relationship between family involvement and academic success of children, and consequently to their shool trajectory.* Studi tentang perkembangan kognitif dan proses belajar mengajar mengacu pada hubungan yang signifikan antara keterlibatan keluarga dan keberhasilan akademik siswa (Filifaalves et. Al, 2017).

Kegiatan non akademik juga penting, maka memerlukan pembinaan juga. Pembinaan non akademik secara prinsip menuju pada pengembangan kreatifitas siswa .Menurut hasil penelitian Anne et.al dikatakan bahwa; *To move beyond the classroom and to focus on another context likely to make a difference in students motivation to attend school: participation in extracurricular activitie* (Anne et.al, 2017). memindahkan kegiatan ke luar ruang atau kelas dan fokus pada konteks lain yang mungkin membuat perbedaan dalam motivasi siswa untuk bersekolah: partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disintesisikan bahwa pembinaan kegiatan akademik mengarah pada pengembangan kemampuan kognitif siswa sedangkan non-akademik mengarah pada kreatifitas siswa. Beberapa sekolah banyak menaruh perhatian pada kegiatan non-akademik yang menjadikan sekolah sebagai sekolah idaman atau incaran masyarakat, karena dianggap memberi ruang bebas kepada siswa untuk berkreaitifitas.

6) Evaluasi Siswa dan Koordinasi Alumni

a) Evaluasi siswa

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi hasil belajar siswa merupakan kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik berupa kegiatan kurikuler, non-kurikuler, maupun ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi hasil belajar siswa meliputi:

1. Tujuan evaluasi siswa

Tujuan evaluasi siswa meliputi: (usman, Murniati AR, 2016)

- a. Untuk mengetahui kemajuan siswa selama setelah pendidik menyadari selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan fungsi evaluasi yang dikemukakan oleh Ali Imron, meliputi:

- a. Untuk memberikan motivasi terhadap hal belajar mengajar.
- b. Untuk melengkapi informasi terkait dengan kemajuan belajar siswa dan untuk menentukan kenaikan kelas.
- c. Untuk menentukan siswa dalam suatu kemajuan tertentu.
- d. Untuk memperoleh data siswa untuk pekerjaan bimbingan dan penyuluhan.
- e. Untuk memberikan informasi kepada guru, siswa, dan orang tua terkait dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan dan fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh siswa menampilkan performa sebagaimana

yang dikehendakinya. Dengan adanya evaluasi siswa akan dapat diambil langkah-langkah penting yang berkaitan dengan siswa khususnya siswa yang mempunyai bakat istimewa di sekolah sehingga dapat diketahui siswa yang sudah mencapai nilai yang telah ditetapkan atau belum. Dalam suatu kelas, tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur keberhasilan siswa dan mengukur keberhasilan suatu program pengajaran.

b) Kordinasi Alumni

Pada akhirnya akan ada penyerahan siswa kepada walinya yang telah berhasil menghabiskan seluruh rangkaian studinya di suatu lembaga pendidikan, mereka akan mendapat Proses kelulusan dan pelepasan dari lembaga tersebut. Siswa yang sudah menyelesaikan studinya akan diberikan tanda kelulusan dalam suatu acara seremonial di depan walinya guru dan keluarga besar lembaga pendidikan tersebut, sebagaimana acara penerimaan siswa baru. Pelepasan siswa yang sudah selesai purna studi biasanya diadakan sekali setahun atau di akhir tahun pelajaran, pada pelaksanaannya kepala sekolah membentuk panitia khusus yang bertugas mempersiapkan acara tersebut. Acara ini juga bisa menjadi acara untuk pertemuan pihak pengelola sekolah dengan orang tua siswa dan tokoh masyarakat.

Setiap lembaga pendidikan berusaha agar alumninya dapatkan apa yang diharapkannya dan dicita-citakan. Ada yang ingin lekas kerja setelah jenjang akhir Sekolah menengah, ada juga yang ingin masuk sekolah favorit, dan itu memerlukan bantuan dan koordinasi pihak sekolah

Siswa yang sudah menyelesaikan studinya kita sebut alumni umumnya akan masuk ke banyak sekolah atau bahkan ke banyak daerah, maka hubungan sekolah dan alumni dapat dijaga dengan pertemuan yang diadakan oleh alumni yang disebut reuni. Dimana ajang reuni bisa dijadikan ajang promosi bagi sekolah

dan mempererat hubungan sekolah alumni, dan antara alumni satu sama lainnya. Reuni juga bisa menjadi ajang untuk memotivasi siswa-siswa yang belum selesai studi agar bisa mengikuti jejak senior mereka yang dalam model *success story*. Dengan demikian pencatatan prestasi alumni perlu dilakukan karena berguna bagi lembaga dalam mempromosikan lembaga pendidikannya.

D. Pondok Pesantren Usia Dini

1. Pengertian

Pondok menurut pengertian dasarnya adalah “tempat huni santri” ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesantren (Rahayani, 2017). Pendapat lainnya Manfred Ziemek mengatakan “pesantren adalah lembaga pendidikan yang cir-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya, dan cenderung untuk tidak mengikuti pola tertentu” (Manfred Ziemek, 1985). Senada yang disampaikan Ruben bahwa pesantren sekolah berasrama dengan kelas tertentu (Gaztambide-Fernández, 2009). Moris berpendapat bahwa “*A boarding school is a school in which most or all of the students live during the part of the year that they go to lessons. The word 'boarding' is used in the sense of 'bed and board,' i.e., lodging and meals* (Moris, 2013). Adapun secara terminologi bisa dikemukakan beberapa pendapat yang menjelaskan definisi pesantren. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang selalu melestarikan ajaran *ulama* salaf dan *kholaf* dengan mengajarkan dan melatih para santri siap guna serta dakwah dalam penyebaran islam. (Lisa, R., 2014). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam bercirikan materi pengajaran kitab kuning atau klasik dan kitab-kitab umum yang santrinya menetap di asrama dengan tujuan mempelajari ilmu agama Islam secara rinci dan menjadikannya

pedoman hidup keseharian. Pesantren sejatinya tempat tinggal santri dalam menerima bimbingan dan ajaran agama Islam sebagai tempat tinggalnya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003), menurut Mansur anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Dengan demikian Pondok Pesantren Anak usia dini adalah pesantren yang diselenggarakan oleh masyarakat yang siswanya terdiri dari anak –anak antara 0-6 tahun. Jumlah pesantren seperti tidak banyak di Indonesia, data dari kemenag tidak menjelaskan berapa tepatnya jumlah tersebut, tapi berdasarkan penelusuran peneliti kurang dari 1 persen jumlahnya.

Pondok Pesantren dalam sejarahnya adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bisa dikatakan sebagai produk asli Indonesia secara budaya. keberadaan pesantren di Indonesia jauh sebelum merdeka yaitu sejak Islam masuk negeri ini. Caranya dengan cara menggunakan sistem pendidikan keagamaan yang dimulai dari pondok-pondok kecil di daerah pinggiran yang kemudian tumbuh seiring berkembangnya agama Islam. Dan fakta sejarah menggambarkan pondok pesantren mendapat pengakuan mempunyai andil dan peran besar terhadap perjalanan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia seperti pesantren di padang dan jawa timur.(Sari, 2017)

Lisa R. Bass said *“the boarding school defined as acontrolled residential educational program in which students are assigned to structured educational , social and phisycal activities from morning until the end of the day”*. Dalam jurnalnya bahwa sekolah asrama atau *boarding school* adalah pendidikan sekolah terprogram yang diasramakan secara terkontrol dimana siswa mendapatkan pendidikan fisik social dari pagi sampai malam(Lisa,R, 2014). Secara pembiayaan sekolah banyak pesantren di

Indonesia membebaskan santrinya dengan biaya yang rendah, meskipun beberapa pesantren modern membebani dengan biaya yang lebih tinggi. Meski begitu, jika dibandingkan dengan beberapa institusi pendidikan lainnya yang sejenis, pesantren modern jauh lebih murah. Organisasi masa Islam yang paling banyak memiliki pesantren adalah Nahdlatul Ulama (NU), Al-Washliyah, Muhammadiyah, Hidayatullah dan ada juga non-ormas seperti Pondok Modern Gontor. (Zazin, 2011)

2. Unsur-Unsur Pesantren

Pesantren memiliki unsur-unsur minimal, yaitu (1) Kiai yang mendidik dan mengajar (2) Santri yang belajar dan (3) Masjid. Dari ketiga unsur ini kyai sangat dominan dalam mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Unsur-unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut menggambarkan kegiatan belajar-mengajar keislaman yang sederhana. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya dikarenakan tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak, seiring, sehingga cara belajar belajarpun berkembang (Ruhyanani et al., n.d.) (Nurul Yakin, 2014). Para pengamat mencatat ada lima unsur, yaitu Kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning. Ada yang tidak menyebut unsur pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula, atau bangunan-bangunan lain.

1) Kiai

Kiai didalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam pengembangan dan mengembangkan pesantren. Kata kiai bisa berarti: sebutan bagi alim ulama (cerdik, pandai dalam agama Islam) (Dhofier, 1994). Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat

dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.(Mulyanah, 2015).

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren.

2) Asrama (pondok)

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.(Imam Gunawan, 2013)

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek ibadah lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat,

masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta member wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya. (A.Syukri Zarkasyi, 2005).

Di Jawa biasanya seorang Kyai yang mengembangkan sebuah pesantren pertamanya dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyai nya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

4) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong (Sari, 2017). Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan mentaati peraturan yang ditetapkan didalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

5) Pengajaran Kitab Kuning (KK)

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap faham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau

disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih, dan tetap menjadi ciri khas pesantren ini haruslah disikapi dengan cermat dan bijak oleh pemangku pesantren dan menjadi kesadaran bagi pengurus pesantren. Menurut Idham “*Some fact show that pesantren which have provided their santri with lifeskill besides tafaqquh fiddin, have ability to implement adaptation of development in the society*”. Fakta bahwa pesantren yang membekali santrinya dengan *lifeskill* selain tafaqquh fiddin mereka punya kemampuan untuk adaptasi dengan masyarakat (Idham, 2016).

Dalam perkembangan pesantren, dibarengi tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan Umum, sekarang banyak pesantren dalam mengembangkan dirinya menyelenggarakan pendidikan umum dalam pesantren. kemudian muncul istilah pesantren *salaf* dan pesantren *kholaf* (Modern), pesantren *salaf* adalah pesantren yang masih murni mengajarkan kurikulumnya berdasarkan pendidikan agama, sedangkan pesantren modern menerapkan sistem pengajaran pendidikan agama yang digabungkan dengan pendidikan umum. Pesantren salafi adalah pesantren yang hanya mengajarkan al-qur'an ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi (Zazin, 2011). Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri umumnya tidak dipungut biaya dan mereka bekerja untuk kyai, yang mereka lakukan adalah mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya, sebagai imbalannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai tersebut. Kebanyakan pesantren salafi menyediakan asrama untuk tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tidak dipungut biaya sama sekali (Mastuhu, 1994).

Pesantren modern adalah Pesantren yang mengajarkan selain pendidikan agama juga pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu

pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern (Manfred Ziemek, 1985), dan pada pengelolaannya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan model ini materi diberikan dengan kombinasi antara ilmu agama Islam dan ilmu umum atau ilmu formal. Para santri belajar seperti di pesantren umum atau madrasah. Dan pada sistem pelaksanaannya mereka diasramakan dengan pengawasan 24 jam, dengan dikelola manajemen secara profesional dengan fasilitas yang bisa dikatakan modern, bahkan kini banyak juga yang menyelenggarakan dengan bekerja sama dengan sekolah setingkat di luar negeri.

3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, dan instruksional. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi pesantren (Mastuhu, 1994). Pokok persoalannya bukan karena ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Perkiraan mungkin hanya didasarkan pengamatan dari sudut pandang parsial bukan holistik, sehingga tujuan yang dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada rincian yang global.

Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. Tujuan pesantren menurutnya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Sedangkan menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah meningkatkan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat

dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Mastuhu, 1994).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian diadakan di salah satu pondok pesantren di karawang yaitu pondok pesantren Tarbiyatul Wildan, Desa Sukamerta Kecamatan Rawa Merta Karawang Jawa barat seperti gambar peta dibawah ini.



2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara intensif terhitung dari Desember 2016 sampai dengan february 2018. Dengan estimasi satu bulan awal persiapan, sembilan bulan pengumpulan dan analisis data lapangan, satu bulan penulisan dan penyelesaian laporan penelitian.

B. Latar Penelitian

Karawang merupakan salah satu kabupaten di Jawa barat yang terkenal sebagai lumbung padi Jawa Barat. Karawangan adalah nama yang tak di telinga kebanyakan pendudukan karena budaya tarinya, puisi berjudul “Karawang Bekasi” karangan Khairil Anwar dan sekarang karawang menjelma menjadi daerah industri yang maju dan menjadi tujuan banyak investasi local maupun asing.

Yang perlu dicatat bahwa sesungguhnya karawang juga memiliki kampung santri yang terletak di desa rawa merta karena ada puluhan pesantren di kecamatan rawa merta. Bahkan lebih dari itu salah satu pondok pesantren di daerah ini menemukan keunikan tersendiri, yaitu lebih terkenal sebagai pesantren anak-anak khususnya pesantren taman kanak-kanak. Tidak heran banyak yang menitipkan anak-anaknya usia Tk 5-7 tahun atau SD 7-12 tahun untuk nyantri, dimana tidak banyak pesantren yang membuka pendidikan untuk usia tersebut. Ini sebabnya, tidak berlebihan penulis menjadikan daerah ini sebagai subyek penelitian. Selanjutnya dalam hal menentukan pesantren sebagai lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang, karena disamping sebagai pondok pesantren yang besar di daerah ini juga dalam hal basis sosial budaya menunjukkan keberagamannya. Dan satu pondok pesantren tersebut merupakan representasi dari latar belakang sosial budaya yang ada di Karawang.

Pondok pesantren Nihayatul Amal Rawamerta yang berdiri pada tahun 1963 telah berkembang pesat menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dibanggakan untuk Jawa Barat. Pendidikan taman kanak-kanak di Tarbiyatul Wildan yang merupakan bagian dari integral dari Pondok Pesantren Nihayatul Amal dengan usianya yang relatif muda. Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan didirikan oleh K.H. Mamduh Mastari pada tahun 1992. Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan telah mampu berkembang menjadi salah satu lembaga Pondok pesantren Taman Kanak-kanak yang representatif untuk ukuran Kabupaten Karawang.

Upaya yang dilakukan oleh lembaga ini merupakan kecintaan umat dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, dan berperilaku kreatif, inovatif serta

memiliki pandangan luas. artinya dalam bahasa Agama, Tarbiyatul Wildan ini bercita-cita mempersiapkan generasi muda Islam yang mampu menyeimbangkan konsep Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Setelah tumbuh dan berkembang dan diterima masyarakat, atas permintaan wali santri yang anaknya sudah lulus tingkat taman kanak-kanak meminta untuk dibuka MI Nihayatul Amal yang merupakan lanjutan dari pendidikan TK, di maksudkan agar anak-anakyang telah menamatkan pendidikan TK ini mampu melanjutkan pendidikannya dengan berkesinambungan dengan memakai sistem kurikulum plus yang mengkombinasikan kurikulum formal dengan kurikulum salafiyah.

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan karena penelitian ini berusaha memahami perilaku dan pengalaman manusia apa adanya dan Menggambarkan tentang suatu gejala atau fenomena yang sedang berlangsung “*real Life event*” alamiah dan holistic dan mendalam. Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan. Biarkan semuanya berlangsung secara alamiah.

Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Dari data akan diperoleh fakta atau realitas. Agar memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti tidak saja menggali informasi dari partisipan dan informan utama melalui wawancara mendalam, tetapi juga orang-orang di sekitar subjek penelitian, catatan-catatan harian mengenai kegiatan subjek atau rekam jejak subjek. Sedangkan mendalam artinya peneliti tidak saja menangkap makna dari sesuatu yang tersurat, tetapi juga yang

tersirat. Dengan kata lain, peneliti Studi Kasus diharapkan dapat mengungkap hal-hal mendalam yang tidak dapat diungkap oleh orang biasa.

Dipilihnya studi kasus sebagai metode dalam penelitian ini karena jika dilihat dari pendapat Robert K. Yin Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*) dimana penelitian ini menempatkan manajemen kesiswaan di Pesantren untuk anak usia dini sebagai fokus dari penelitian. Alasan pemilihan metode tersebut. A) Kasus manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. b) Kasus manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini yang dipilih ekstrim atau unik dan jarang di Indonesia dan di dunia. c) Kasus manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada dasarnya, terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih, tetapi dengan maksud untuk lebih menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan hanya pada satu kasus saja, yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya. d) karena ada kesempatan

Menurut Robert K. Yin, penelitian kualitatif memiliki lima bentuk, yaitu :

1. Mempelajari makna dari kehidupan orang-orang sesuai dengan kondisi yang nyata.
2. Mempresentasikan pandangan dan perspektif orang-orang dalam penelitian ini.
3. Mengkolaborasikan kehidupan yang nyata dengan konteks yang sesuai.
4. Penelitian kualitatif juga diperkaya dengan konsep yang dapat menjelaskan perilaku sosial
5. kualitatif berusaha untuk mengumpulkan, memadukan, dan menghadirkan data dari berbagai sumber

Pemilihan metode studi kasus ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri dan karakteristik subyek penelitian dalam hal kemampuan memahami penerapan manajemen kesiswaan pondok pesantren Tarbiyatul Wildan. Dengan memperhatikan karakteristik penelitian naturalistic, maka bentuk penelitian ini adalah studi kasus yang dilakukan di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan lebih spesifik berkaitan dengan manajemen kesiswaan.

Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok karena peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitiannya adalah pada fenomena yang terjadi pada masa kini (bukan historis) atau kontemporer dalam konteks kehidupan yang nyata. Berdasarkan pendapat diatas, peneliti studi kasus melakukan tahapan dalam penelitian yaitu menggambarkan apa yang dilakukan, difahami oleh Pimpinan, tenaga pendidik dan kependidikan, Orang tua, dan pengurus Pesantren tarbiyatul Wildan.

Dalam hal Perencanaan peneliti melaksanakan diskusi kecil dengan beberapa key informan, terkait analisis kebutuhan akan siswa, rekrutmen, seleksi, orientasi siswa, penempatan siswa dan orientasi siswa. Dalam hal pengorganisasian peneliti mencari dan mengumpulkan data mengenai penegakan disiplin pembinaan akademik dan non-akademik. Dalam hal layanan siswa peneliti mencari data berkaitan dengan beberapa layanan, seperti bimbingan dan konseling, kantin, perpustakaan, kesehatan. Dalam hal pengendalian peneliti mencari data berkaitan bentuk pengawasan, evaluasi dan kelulusan serta alumni.

Data yang telah terkumpul disempurnakan dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Rumusan masalah yang sudah dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap,

maka peneliti akan ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan lagi. Hal inilah penelitian kualitatif berproses secara siklus.

Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (coding)(Cope, 2016), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis. Kemudian Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Analisis data Studi Kasus dan penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti sendiri, karena sebagai instrumen kunci, hanya peneliti sendiri yang tahu secara mendalam semua masalah yang diteliti. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh RK.yin dalam tahapan studi kasus.

proses tahapan studi kasus menurut Yin (2009) adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan dan merancang penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus atau kasus-kasus dan merancang protokol pengumpulan data. Pada umumnya, pengembangan teori dan konsep digunakan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dan proposisi penelitian. Proposisi penelitian memiliki posisi yang mirip dengan hipotesis, yaitu merupakan jawaban teoritis atas pertanyaan penelitian. Merkipun demikian, proposisi lebih cenderung menggambarkan prediksi konsep akhir yang akan dituju di dalam penelitian. Proposisi merupakan landasan bagi peneliti untuk menetapkan kasus paa umumnya dan unit analisis pada khususnya. Tahapan ini sama untuk penelitian studi kasus tunggal maupun jamak.

2. Menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan, pengumpulan dan analisis data berdasarkan protokol penelitian

yang telah dirancang sebelumnya. Pada penelitian studi kasus tunggal, penelitian dilakukan pada kasus terpilih hingga dilanjutkan pada tahapan berikutnya. Pada penelitian studi kasus jamak, penelitian pada setiap kasus dilakukan sendiri-sendiri hingga menghasilkan laporan sendiri-sendiri juga.

3. Menganalisis dan Menyimpulkan. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian studi kasus. Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian. Sementara itu, pada penelitian studi kasus jamak, analisis dan penyimpulan dilakukan dengan mengkaji saling-silangkan hasil-hasil penelitian dari setiap kasus. Seperti halnya pada penelitian studi kasus tunggal, hasil analisis dan penyimpulan di gunakan untuk menetapkan atau memperbaiki konsep atau teori yang telah dibangun pada awal tahapan penelitian.

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan (Lexy J. Moleong, 2013). Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah.

Dalam kegiatan penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan dan terlibat langsung, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama atau kunci utama yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah manusia. (Lexy J. Moleong, 2013) Jadi sangatlah tidak mungkin untuk melakukan penelitian, apabila peneliti tidak

terjun langsung pada objek yang diteliti. Penelitian ini melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain.

Keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus dalam penelitian kualitatif bergantung sangat pada kehadiran peneliti. Peneliti berlaku sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data atau instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti seorang diri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap fakta-fakta yang ada di lapangan. Selain itu yang dapat berhubungan dengan informan dan yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan hanyalah manusia. (W2.AHY.I.20012017, n.d.).

Peneliti memerlukan waktu selama lebih dari satu tahun untuk melakukan penelitian ini. pada tanggal 15 September 2017 peneliti memberikan surat izin penelitian kepada wakil kyai dalam hal ini anak dari pimpinan umum, yakni ust, Abdul hayyi yang sudah peneliti kenal sebelumnya saat grand tour di penelitian awal. Dari hasil silaturahmi singkat dengan beliau mewakili pimpinan mempersilahkan kami untuk mengadakan penelitian di pesantren anak Tarbiyatul Wildan, dengan melihat kalender akademik yang berlaku di pesantren. Pada hari itu juga peneliti membuat perjanjian dengan beliau untuk dapat membuat persetujuan waktu penelitian. Pada tanggal 24 september juli 2017 peneliti mulai melakukan penelitian, yaitu datang Pondok pesantren Tarbiyatul wildan bermaksud mengadakan observasi suasana pesantren, dan kebetulan saat itu adalah “hari pertemuan“ untuk istilah yang mereka fahami sebagai hari kunjungan wali santri. Sehingga suasana pesantren sangat hiruk pikuk.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta, informasi atau penjelasan yang merupakan data mentah dalam penelitian untuk menyingkap suatu kejadian. Sebab data berupa bahan baku, data masih mentah untuk itu perlu diolah dan dikelola terlebih dahulu agar dapat digunakan untuk mencari kesimpulan dan diambil manfaatnya.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana kita mendapatkan data. Jika menggunakan *interview* atau wawancara, maka sumber data dinamakan responden. Jika menggunakan teknik pengamatan atau observasi, maka sumber datanya adalah manusia dan segala benda, baik bergerak, maupun tidak, atau proses yang menggambarkan proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka sumber data adalah catatan, gambar, video dan lain-lain.

Penentuan informan dilaksanakan dengan mempertimbangkan golongan dan ciri-ciri tertentu yang bisa diakui mewakili suatu populasi, agar informasi yang diterima tepat, dan akurat dengan cara mewawancarai responden yang dianggap memahami segala sesuatu masalah yang ada di tempat penelitian. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data utama untuk tujuan penelitian. Data tersebut berupa informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan informan mengenai manajemen kesiswaan Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan (Ajayi, 2017). (lihat table 3.2)

Data sekunder adalah data yang didapat dari orang di luar peneliti sendiri yang sudah dikumpulkan oleh orang lain terlebih dahulu, meski data tersebut sesungguhnya asli. Secara spesifik data yang dimaksud adalah :

1. Data mengenai gambaran lokasi penelitian, seperti sejarah, geografis, dan struktur organisasi, sarana dan prasarana

2. Data tentang pelaksanaan manajemen kesiswaan di pondok pesantren tarbiyatul Wildan.

Pengambilan data dari informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada tema yang muncul di lapangan. Melalui *teknik purposive sampling* diperoleh informan kunci. Informan kunci dalam penelitian sebanyak 6 orang dengan rincian sebagai berikut yaitu: (1) Pimpinan/kyai; (2) wakil Kyai (3) ustadz/ustadzah; (4) masyarakat/orang tua (5) koordinator cabang.

Data dari para informan adalah sebagai berikut.

1) Pimpinan sebagai informan dalam hal ini H. Abdul Muqsith kelahiran Karawang 23 Januari 1960 mulai menjadi pimpinan awal tahun 2019 setelah berpulangnya pendiri pesantren Ama Mamduh Mastari pada penghujung 2018, pada saat ini H. Abdul Mun'im yang didaulat sebagai pemimpin di pesantren ini. 2) Wakil Kyai yaitu Ustad Abdul Hayyi adalah putra ke 7 lahir Karawang 22 Februari 1972 dari Ama Mamduh yang juga sebagai kepala operasional dan pimpinan SMP Islam sebagai pengembangan pesantren Tarbiyatul Wildan. 3) Ustad Mukhsin Muslimin lahir Karawang 23 Oktober 1976 adalah pimpinan pondok cabang Al mu'min seksi kurikulum dan koordinator pondok cabang putra. 4) Ustazah yayah adalah pimpinan pondok cabang Al Istiqomah kelahiran Karawang 22 Mei 1970 yang merangkap koordinator cabang putri. 5) H. Ahmad Nur Hilal adalah wali santri yang menyekolahkan 2 anaknya dari mulai TK sampai tamat MI kurang lebih 9 tahun.

Tabel 3.1 Pengambilan data dari Informan

Fokus	subFokus	Informan	Teknik
Manajemen kesiswaan	1. Analisis kebutuhan siswa 2. Rekrutmen Siswa dan Seleksi Siswa 3. Penempatan siswa dan Orientasi siswa baru 4. Pelayanan siswa Bimbingan konseling ✓ Kesehatan ✓ Perpustakaan ✓ Kantin 5. Pembinaan disiplin Akademik/non Akademik 6. Evaluasi dan koordinasi Lulusan	1. Pimpinan dan Koordinator Cabang 2. Guru/Tendik 3. Orang tua	1. wawancara 2. Dokumentasi 3. Observasi

E. Kedudukan Peneliti

Peneliti adalah dosen Universitas Bina Sarana Informatika yang berlokasi di Karawang yang juga dipercaya sebagai nazir Masjid An-nur yang berada di jalan raya lingkaran luar karawang Mekar jati. Masjid ini sering disinggahi setiap kunjungan wali santri dari banyak pesantren sekitaran Karawang khususnya Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal. Sehingga peneliti banyak bertemu dengan wali santri dari berbagai jenjang pendidikan termasuk anak usia dini atau Taman kanak-kanak. Karena sering bertemu dengan banyak santri dari berbagai jenjang, dan santri anak usia dini yang berusia antara 5 sampai 6 tahun yang membuat peneliti tertarik untuk melihat pesantren yang sudah dipercaya oleh wali santri hampir 26 tahun dalam mendidik agama anak-anak usia taman kanak-kanak. Peneliti sudah sangat familier dengan santri anak SD dan SMP bahkan Perguruan Tinggi, maka itu pilihan terhadap Pesantren Tarbiyatul Wildan dengan fenomena santri usia anak usia dini yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian di Pesantren ini.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk menghimpun data-data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah dan sub masalah penelitian. Dengan kata lain teknik pengumpulan data sangat mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian. Baik dan buruknya suatu *research* sangat tergantung kepada teknik-teknik pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data :

1. Observasi

Pengamatan dan peninjauan langsung dilakukan ke lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan di lapangan terutama manajemen kesiswaan di pondok pesantren untuk anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi tidak peran serta artinya peneliti tidak terlibat dalam pengelolaan Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan untuk anak usia dini. Peneliti tidak melibatkan diri pada objek penelitian agar peneliti tidak mempengaruhi obyek observasi semata-mata karena menjadi bagian situasi pengamatan. Peneliti berusaha untuk berhati-hati, tidak tampil mencolok dan tidak membuat partisipan yang diamati merasa sedang dinilai. Peneliti berkomunikasi dan membangun interaksi natural dengan sumber data namun tidak mempengaruhi perilaku yang tampil.

Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan terstruktur sesuai dengan kerangka pemikiran penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian.

Alasan menggunakan observasi adalah agar peneliti dapat memperoleh gambaran sesuai dengan kondisi atau konteks tentang manajemen kesiswaan. Data-data hasil observasi merupakan data pembanding untuk triangulasi. Melalui observasi secara langsung peneliti dapat lebih memahami bagaimana apa yang dipersepsikan oleh partisipan mengenai manajemen kesiswaan di pesantren untuk anak usia dini.

Observasi dilakukan dengan tahapan-tahapan yang bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi di lapangan. Sebelum melakukan observasi, peneliti mengajukan izin secara lisan dan dilanjutkan dengan izin tertulis bila diminta. Observasi cukup dengan membawa surat penelitian bersama foto copy identitas serta proposal penelitian sebagai lampiran. Peneliti mengajukan permintaan melakukan observasi satu minggu sebelum observasi ini dilaksanakan. Peneliti diterima oleh wakil kyai yang juga sanak kandung Kyai Mamduh yang kemudian diminta untuk berdialog dan meminta data-data yang diperlukan untuk penelitian.

Proses observasi terhadap latar maupun peristiwa dan proses yang berhubungan dengan penelitian dilakukan atas izin wakil kyai, sedangkan kyai pada saat itu sedang sakit. Sebagian besar observasi dilakukan dari jam 8 s.d jam 12. WIB, kadang malam, bergantung kegiatan apa yang akan diobservasi. Pencatatan dilakukan pada saat melakukan Observasi guna mendata hasil observasi yang lebih detail. untuk melakukan observasi terhadap peristiwa dan proses pembelajaran peneliti berkeliling sekolah dan mengamati bagaimana proses pembelajar dan interaksi Kyai, santri dan guru.

Proses Observasi dalam pengambilan data ini adalah peneliti datang mengunjungi dan mengamati langsung dari mulai tahun ajaran baru saat memulai pendaftaran sampai *haflah* siswa baru, mengamati ragam kegiatan dan proses belajar mengajar dan kegiatan siswa, sarana prasarana pesantren sampai kegiatan *khataman* Qur'an sebagai bentuk ujian akhir dari siswa yang 2 tahun. kurang lebih 1 sampai 2 tahun direkam divideokan dan dicatat, sebagai catatan lapangan observasi.

Observasi juga dilakukan dengan mengamati yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, layanan, dan pengendalian. Data observasi dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh dari

wawancara dan studi dokumentasi. Dalam pelaksanaan observasi digunakan kamera sebagai alat perekam data fisik. Hasil observasi yang didapat, dibuatkan catatan lapangan yang disusun setelah melakukan kontak dengan subyek yang diteliti.

Pada proses observasi peneliti menyatakan bahwa penelitian dilakukan secara terbuka, artinya peneliti memperkenalkan diri dan risetnya, agar memudahkan akses untuk melakukan observasi yang akan mempengaruhi proses negosiasi. Kesepakatan terkait penelitian sudah dicapai diawal agar tidak ada pihak yang dirugikan nantinya. Persetujuan untuk melakukan observasi sudah didapat di hari pertama peneliti mengunjungi pesantren, dan ini berkaitan dengan etika peneliti.

Observasi juga bisa digunakan sebagai *sampling*. Pengamatan awal untuk sampling ini membantu peneliti menentukan siapa saja orang yang akan dijadikan informan, kapan mereka bisa ditemui atau dihubungi, dan lain sebagainya.

Variasi data yang dihasilkan tergantung pada apakah observasi dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Observasi yang terstruktur mengikuti desain perencanaan detail yang dibuat sebelum observasi dilakukan. Dengan kata lain, peneliti melakukan observasi sesuai panduan observasi.

Pengamatan yang tidak terstruktur artinya observasi dilakukan secara fleksibel. Data yang dihasilkan dari observasi tak terstruktur biasanya lebih beragam karena melibatkan beberapa instrumen penelitian yang digunakan sesuai kebutuhan, misalnya, buku harian, catatan lapangan, alat rekam suara, alat rekam gambar, alat rekam video, dan sebagainya. Dan peneliti dalam hal ini mengkombinasikan keduanya tapi lebih cenderung kepada observasi yang tidak terstruktur, mengingat waktu dan jarak. Lihat table 3.2 berkaitan dengan focus observasi.

2. Wawancara mendalam (in depth interview)

Wawancara mendalam atau in depth interview adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang biasa digunakan pada penelitian deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Wawancara sebagai bentuk komunikasi dua arah dalam proses interaksi antar peneliti dengan sumber data berfungsi efektif dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Selain itu wawancara juga dapat difungsikan sebagai alat pembantu utama dari teknik observasi.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pembicaraan informal, karena wawancara yang peneliti lakukan adalah pada latar alamiah dimana hubungan pewawancara dan yang diwawancarai dalam suasana wajar, dan pertanyaan seperti pembicaraan sehari-hari.

Dalam kaitan dengan penelitian, peneliti akan melakukan wawancara dengan personal pondok pesantren yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam tata kelola pondok pesantren. Teknik ini dipilih sebagai pengumpul data, karena melalui ini akan terungkap kemampuan intelektual dan pemikiran seseorang dan dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden.

Tabel 3.2 Pengambilan data dari Informan

Fokus	subFokus	Informan	Teknik
Manajemen kesiswaan	1. Analisis kebutuhan siswa	1. Pimpinan dan	1. wawancara
	2. Rekrutmen Siswa dan Seleksi Siswa	Koordinator Cabang	2. Dokumentasi
	3. Penempatan siswa dan Orientasi siswa baru	2. Guru/Tendik	3. Observasi
	4. Pelayanan siswa	3. Orang tua	
	Bimbingan konseling		
	✓ Kesehatan		
	✓ Perpustakaan		
	✓ Kantin		
	5. Pembinaan disiplin Akademik/non Akademik		
	6. Evaluasi dan koordinasi Lulusan		

Wawancara dilakukan dimana peneliti berhadapan langsung dengan informan dengan menanyakan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan focus dan subfokus penelitian. Adapun yang ingin didapat melalui teknik ini mendapatkan semua informasi yang detail berhubungan dengan focus dan subfokus. (Lihat table 3.1 dan 3.2)

Alasan peneliti menggunakan wawancara adalah agar diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data wawancara akan digunakan untuk bahan memverifikasi data yang diperoleh melalui studi observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian akan ditulis dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lain. Melalui wawancara peneliti dapat bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Peneliti dapat memperoleh informasi dari partisipan mengenai mengenai masalah mana, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik kuesioner atau observasi. melalui wawancara mendalam akan mempermudah peneliti melangsungkan diskusi terarah diantara peneliti dan partisipan menyangkut masalah manajemen kesiswaan di pesantren untuk anak usia dini yang diteliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan cara membangun keakraban dengan sumber data. Keakraban telah dilakukan sebelum sebenarnya penelitian berlangsung baik terhadap sumber data yang akan dituju maupun terhadap lingkungan sekolah yaitu sebelum penelitian ke lapangan di lakukan. Wawancara terstruktur akan dilakukan setelah tercapai kedekatan dan adanya kesempatan peneliti melakukan wawancara terhadap sumber data.

Table 3.3 Kegiatan Wawancara

Waktu	Informan(Akronim)
9 Januari 2017	KH.Abdul Mun'im(AH) Pimpinan Umum
20 Januari 2017	Ust. Abdul Hayyi(AHY) Wakil Pimpinan
19 Februari 2017	Ust. Muhsin Muslimin (MM) Koordinator Pondok Cabang putra
28 februari 2017	Ustadzah yayah Hayatinnufus (YHN) Koordinator Pondok Cabang Putri

7 maret 2017	Ust. Abdul Hayyi (AHY) Wakil Pimpinan Umum
12 April 2017	Awaluddin Subhan, S. Sos(AS) Kepala Madrasah Ibtidaiyyah
15 Agustus 2017	Wali Santri (HL)
1November 2017	Guru Kamar (MS)

Pilihan kepada mereka di table 3.1 adalah sebagai key informan berdasarkan kebutuhan pencarian data berkenaan dengan focus dan sub focus penelitian ini. pada jajaran pimpinan yang terdiri Kyai, wakil kyai dan Koordinator Pondok cabang serta admin. peneliti mencari data berkaitan dengan perencanaan siswa yang terdiri analisis kebutuhan akan siswa termasuk tujuan dan kesiapan menerima siswa. Wawancara dengan para informan diantaranya melalui proses sebagai berikut :

Yang pertama ialah menentukan pertanyaan riset yang akan dijawab dalam wawancara. Pertanyaan-pertanyaan dari wawancara tersebut bersifat terbuka, umum, dan memiliki tujuan sendiri yaitu untuk memahami fenomena sentral dalam suatu penelitian. Langkah kedua ialah mengidentifikasi subjek yang akan diwawancarai. Subjek dapat menjawab pertanyaan dalam wawancara dengan baik sehingga dapat memberikan pemahaman secara spesifik mengenai problem fenomena dalam penelitian ini.

Pada pengorganisasian pertanyaan wawancara ditujukan kepada wakil pimpinan, kepala cabang, kepala asrama dan guru. Karena dalam pengorganisasian kepala cabang dan guru adalah eksekutor di lapangan. Pada layanan siswa dan pengendalian wawancara dilakukan kepada informan yang sudah dipilih yakni wakil pimpinan guru, kepala cabang dan admin sekolah, dan orang tua sebagai orang yang memberi layanan dan yang menerima layanan.

Berikut tahapan yang peneliti lakukan saat wawancara. Tahap Persiapan , Pada tahap ini, Peneliti melakukan perencanaan wawancara sebaik mungkin agar optimal

pada saat pelaksanaan. Persiapan wawancara meliputi pembuatan interview guide atau panduan wawancara, mencari daftar informan yang potensial, termasuk nomor kontakannya jika ada, membuat janji dengan calon informan, dan mempersiapkan peralatan serta dokumen yang dibutuhkan untuk wawancara, seperti alat rekam, surat ijin penelitian, proposal atau apapun yang diperlukan.

Panduan wawancara dipersiapkan sebagai alat bantu peneliti dalam melakukan wawancara. Panduan wawancara sangat membantu peneliti dalam wawancara, meski tidak dalam pertanyaan yang rinci. Dalam panduan wawancara cukup ditulis aspek manajemen kesiswaan. Pertanyaan lainnya juga demikian agar wawancara lebih mengalir karena peneliti tak perlu menundukkan kepala terlalu lama baca teks seperti siaran berita.

Peneliti berusaha untuk mewawancara dengan suasana rileks dengan cara menghafal banyak pertanyaan di luar kepala sedangkan panduan wawancara digunakan sebagai acuan agar tidak ada yang terlewatkan. Hal itu dilakukan untuk membuat suasana cair dan lepas, latar belakang peneliti yang sering berkunjung ke banyak pesantren sangat membantu dalam wawancara. Menjaga hubungan baik dengan calon informan sangat penting agar tidak ada ketegangan psikologis yang bisa mengurangi antusiasme informan untuk diwawancarai.

Membuat jadwal janji adalah yang peneliti lakukan dalam usaha memudahkan proses wawancara. Poin pentingnya adalah peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan keperluannya sebelum mendapat ijin dan menentukan waktu wawancara. Karena terkadang ada juga mengharuskan peneliti menjadwalkan ulang karena kesibukan informan.

Setelah persiapan matang dan tiba waktu wawancara, peneliti berusaha tepat waktu, Tentunya jika interview tidak dilakukan di rumah informan. Memulai

wawancara perlu dengan sikap luwes sebagai peneliti adalah seorang wartawan senior. sering merasa gugup jika bertemu informan adalah biasa, dan seiring waktu peneliti kemudian jadi terbiasa. Dan jadi lebih bersemangat. Bahkan terkadang ada juga hambatan seperti ditolak calon informan padahal kita sangat butuh datanya. Penolakan wawancara juga merupakan bagian dari dinamika penelitian. Keterbukaan merupakan prinsip kunci di sini. Tentu saja, keterbukaan atau transparansi ini harus didasarkan pada alasan etika.

Dan pada tahapan akhir wawancara saat selesai, peneliti selalu ucapkan terima kasih, dan minta kesediaan jika waktu-waktu dihubungi bila dirasa kurang data atau ada yang terlewat. Dari wawancara dengan beberapa key informan didapati bahwa kesemua informan sangat bersahaja dan menerima dan menyambut kedatangan peneliti dengan suasana kekeluargaan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis mengenai informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategori dan mengelompokkan data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, Koran, majalah dan lain-lain.

Proses pelaksanaan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh dokumentasi adalah mengajukan daftar dokumentasi yang diperlukan disertai surat penelitian serta permohonan secara lisan kepada Pimpinan pesantren dan wakil pimpinan dan guru yang memiliki dokumentasi tersebut. Untuk izin mengambil dokumentasi baik dokumentasi wawancara, pernyataan misi maupun dokumentasi aktivitas manajemen kesiswaan pesantren anak usia dini maupun proses pembelajaran peneliti mengajukan

permohonan secara lisan. Permohonan pengambilan dokumentasi tidak hanya dilakukan satu waktu, peneliti mengajukan permohonan dokumentasi sampai data dianggap telah lengkap. Dokumentasi yang diperlukan dan bisa diperoleh peneliti antara lain program kerja, notulen rapat, prakerin, data sekolah/ guru, data siswa, MoU sekolah dengan instansi lain.

Dokumentasi merupakan bentuk laporan yang ditulis didalamnya suatu kejadian yang menjelaskan dan memperkirakan kejadian tersebut dan disusun dalam bentuk tulisan dengan sengaja untuk menyimpan dan menjelaskan keterangan mengenai kejadian tersebut. Ahli lain menjelaskan dokumentasi adalah pencarian data berkaitan dengan variable yang berupa video, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda foto dan sebagainya. Oleh karena itu, teknik ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

- a) Profil dan sejarah Pesantren Tarbiyatul Wildan dalam kaitannya dengan manajemen kesiswaan. Dalam bentuk buku kepondokan, video dan foto dan internet.
- b) Keadaan georafis meliputi tempat tinggal, ruang kelas, dan area Pondok Pesantren dll. Menggunakan Map google map, Maket.
- c) Keadaan Guru pengajar meliputi kantor Guru, bahan ajar yang dipakai mengajar dll.
- d) Keadaan santri meliputi jumlah santri (siswa), dan prestasi yang diraih oleh siswa Pesantren Tarbiyatul Wildan. Papan informasi rekapitulasi, foto dan video.

Ketiga teknik di atas, akan digunakan secara simultan, untuk saling melengkapi antara data yang satu dengan data yang lainnya, selain itu

G. Prosedur Analisis Data

Penelitian dengan pendekatan kualitatif, teknik analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Miles dan Huberman mengatakan bahwa

aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sedikitnya ada empat prosedur analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif, yaitu :

1. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah pada proses pemilihan, pemusatan perhatian serta penyederhanaan data sesuai dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian yaitu mengenai Manajemen kesiswaan di pesantren untuk anak usia dini, melakukan abstraksi tentang manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini dihubungkan dengan konsep dan teori dalam manajemen kesiswaan serta kerangka pemikiran berdasarkan data yang sesuai. Pada tahap reduksi data peneliti mentransformasikan data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian kualitatif berlangsung. Peneliti melakukan reduksi data Sebelum dan sesudah data mengenai manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini benar-benar terkumpul. Selama pengumpulan data berlangsung, peneliti melakukan reduksi data dengan cara membuat ringkasan mengenai manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini, melakukan koding, menelusuri nama-nama sumber serta peristiwa pelaku dan proses manajemen kesiswaan , membuat memo. Peneliti membuat reduksi secara terus menerus sesudah penelitian di Pesantren Tarbiyatul Wildan sampai dengan laporan tersusun. Peneliti tidak memisahkan reduksi dari proses analisis data mengenai manajemen kesiswaan. Peneliti dalam reduksi data memilih mana data manajemen kesiswaan yang tidak relevan dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan pengkodean, pembuangan data, ringkasan pola manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini, cerita dari partisipan yang akan dikembangkan sesuai dengan etik dan emik sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi kesimpulan tentang

manajemen kesiswaan tersebut. Pada tahap reduksi tersebut peneliti secara umum melakukan seleksi data yang sesuai dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian.

2. Display data yaitu sekumpulan informasi yang terkumpul yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Pada tahap penyajian data peneliti berusaha menyajikan data hasil reduksi yang relevan dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian tentang manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini tersebut. Pada tahap penyajian data untuk mempermudah serta mengambil tindakan penarikan kesimpulan berdasarkan pemahaman terhadap data-data yang disajikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif hasil reduksi data. Data disusun agar lebih baik tidak terpencar, tidak berlebihan. Selain berbentuk narasi, Penyajian data peneliti lakukan dalam bentuk gambar atau bagan agar lebih mudah dimengerti. Peneliti tidak memisahkan penyajian data dengan analisis karena penyajian data merupakan bagian dari analisis. Guna mendukung penyajian data yang lebih sistematis dan memudahkan penarikan kesimpulan, peneliti mencoba memahami apa yang perlu dilakukan dalam penyajian data secara terus menerus.
3. Validasi data dengan menggunakan kerja di lapangan yang lebih lama, Campuran pendeskripsi, data yang direkam, partisipan, pengecekan kembali melalui teknik triangulasi, review partisipan. Validasi data terus dilakukan bersama dengan proses reduksi dan penyajian data. Validasi data dilakukan secara terus menerus sampai data dianggap valid. Salah satu cara yaitu peneliti kembali ke lapangan guna memperoleh memverifikasi data kemudian melakukan validasi data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Teknik triangulasi baik terhadap sumber ditujukan agar data yang diperoleh dari setiap teknik pengumpulan data memiliki kesesuaian (saling memvalidasi) sesuai dengan

fakta kemitraan secara *empiric* di lapangan dan memang dirasakan oleh partisipan. Peneliti melakukan validasi terhadap data manajemen kesiswaan pesantren bagi anak usia dini dengan cara melakukan triangulasi teknik pengumpulan data yaitu membandingkan dan menyesuaikan fakta wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi dengan mengacu pada kerangka pemikiran dan tujuan penelitian. Pernyataan maupun apa yang disampaikan oleh partisipan sesuai dengan hasil observasi dan studi dokumentasi. Pernyataan partisipan manajemen kesiswaan pesantren bagi anak usia dini dibuktikan dengan hasil studi dokumentasi dan observasi sehingga menjadi data yang valid digunakan dalam penelitian. Wawancara berulang dengan teknik mengulang pertanyaan yang secara substansi sama dengan cara yang berbeda dan ditujukan pada waktu yang berbeda yaitu kunjungan berikutnya merupakan salah satu triangulasi waktu yang ditujukan untuk memastikan bahwa data yang disampaikan partisipan sama tanpa dipengaruhi oleh waktu.

4. Kesimpulan dan verifikasi yaitu upaya dengan mencari hal-hal yang penting. Kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami. menarik kesimpulan dimulai dengan cara mencari arti manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini berdasarkan pandangan etik dan emik, mencatat pola manajemen kesiswaan berdasarkan hasil penelitian, penjelasan mengenai manajemen kesiswaan dan proposisi yang diajukan peneliti untuk dibuktikan dalam penelitian sehingga kebenarannya dapat diterima karena berdasarkan teori, logika serta memiliki makna bagi upaya meningkatkan mutu Pesantren. Untuk meningkatkan kecakapan dalam menarik kesimpulan, peneliti terus melakukan diskusi dan memperoleh bimbingan dari promotor, co promotor . Kesimpulan yang diambil tetap diverifikasi sampai dianggap kesimpulan sesuai dengan fakta dan

data. Peneliti melakukan pengujian terbatas dengan menggunakan logika dan fakta penelitian terdahulu tentang manajemen kesiswaan untuk memperoleh kebenaran *empiric* serta memiliki keajegan data.

Kempat tahapan dalam analisis data merupakan sebuah proses yang saling terkait dengan berulang-ulang baik dilakukan sebelum, pada saat dan sesudah pengumpulan data dilakukan. Peneliti melakukan proses tersebut agar bisa terbangun wawasan umum sebagai hasil analisis mengenai manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini. Peneliti melakukan kegiatan tersebut berulang-ulang. Peneliti melakukan tahapan tersebut secara hati-hati agar data kualitatif tersebut berhasil pada setiap tahapan karena keempat hal tersebut saling terkait. Peneliti membatasi kegiatan reduksi data, display data, validasi data,

Berangkat dari pemahaman itu, maka proses analisis data dalam penelitian ini akan mengacu pada model interaktif artinya setiap tahap berlangsung terus menerus dan bisa berlangsung bersamaan. Proses analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Jelasnya, setelah data terkumpul (*data collection*), penulis mengadakan reduksi data (*data reduction*) dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian pada saat yang sama peneliti melakukan pengumpulan data maupun melakukan analisis. Peneliti mulai menyusun secara sistematis temuan hasil penelitian berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu yang diikuti atau bersamaan dengan display data (*data display*) dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan yang lainnya menjadi jelas dan utuh. *Cross site analysis* dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara mendalam dilakukan terus menerus Penyajian data temuan, menarik kesimpulan dalam bentuk

kecenderungan umum dan implikasi penerapannya, dan rekomendasi bagi pengembangan dilakukan secara interaktif.

Melalui upaya-upaya itu diharapkan akan membantu peneliti untuk mempertajam perumusan masalah penelitian, menyusun kerangka teoritik, membina komunikasi dengan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian. Lebih dari itu, tingkat akurasi dan kredibilitas penelitian sudah memenuhi prosedur dan persyaratan ilmiah sebagai suatu penelitian.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal akan tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara atau masalah bayangan dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Guna memperoleh data yang sah dan *valid*, terutama data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, diperlukan sebuah teknik pemeriksaan atau uji data untuk membuktikan kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) yang merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Upaya untuk memvalidasi dibutuhkan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan terjadi dalam dunia kenyataan (Whittemore, Chase, & Mandle, 2001). Validasi dan reliability dalam penelitian kualitatif sama pentingnya dengan penelitian kuantitatif. Validitas berkaitan dengan kejujuran dan keaslian dari data penelitian, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan reproduksi dan stabilitas data. (Anderson 2010, hlm.2) menegaskan bahwa;

Although the terms reliability and validity traditionally have been associated with quantitative research, increasingly they are being seen as important concepts in qualitative research as well. Examining the data for reliability and validity assesses both the objectivity and credibility of the research. Validity

relates to the honesty and genuineness of the research data, while reliability relates to the reproducibility and stability of the data.

Dalam penelitian ilmiah, setidaknya ada dua sisi yang perlu dilakukan dalam proses validasi tersebut, meliputi validasi internal yang berkaitan dengan instrumentasi dan validasi external yang berkaitan dengan generalisasi. Validasi internal dalam penelitian kualitatif merupakan upaya peneliti untuk meyakinkan konsep peneliti memiliki kesesuaian dengan konsep yang ada pada persepsi responden. Sementara validasi external diperlukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki kecocokan (*fittingness*) sehingga memungkinkan untuk diaplikasikan oleh peneliti yang lainnya.

Dengan mengacu kepada model yang dikemukakan Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Burhan Bungin (2003, hlm. 60), dalam penelitian ini akan dilakukan langkah sebagai berikut :

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Caranya antara lain dilakukan dalam bentuk peningkatan frekuensi pertemuan peneliti dengan responden sebagai sumber informasi, atau peningkatan frekuensi kontak dengan menggunakan berbagai momentum yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti memperpanjang masa penelitian dan terus mengumpulkan data-data, memperbaiki hasil penelitian sampai dengan bulan Januari 2017 dan terus dilakukan sampai bulan Januari 2018. Data-data yang diperlukan untuk menganalisis dan mensintesis mengenai manajemen kesiswaan pesantren bagi anak usia dini terus dikumpulkan sesuai dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian.
2. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian, dalam hal ini berkaitan dengan isu menyoal manajemen kesiswaan pesantren bagi anak usia dini. Langkah ini sangat penting agar peneliti betul-betul bisa memperoleh sekaligus membedakan antara informasi

yang bermakna dan kurang atau bahkan tidak bermakna berkait dengan masalah yang diteliti. Observasi dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian dengan tetap memperhatikan hanya bagian yang ditetapkan merupakan representasi dari manajemen kesiswaan pesantren bagi anak usia dini secara keseluruhan. Observasi terhadap pelaku peristiwa, proses serta latar manajemen kesiswaan pesantren bagi anak usia dini terus dilakukan sampai dengan bulan Januari 2018. Proses observasi tidak berlangsung dalam satu hari penuh. Observasi dilakukan pada jam pelajaran yaitu mulai pukul 07.00 wib s.d pukul 11.00 WIB. Dengan waktu yang berbeda setiap harinya. Observasi dilakukan atas izin sekolah dan untuk observasi pada Industri peneliti mengajukan izin pada pihak terkait secara non formal (lisan) dengan membawa identitas dan surat penelitian yang dilampiri proposal penelitian.

3. Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dari satu sumber dan membandingkannya kepada sumber yang lainnya dalam waktu yang berbeda, atau membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan metode yang berbeda. proses triangulasi berlangsung sejak penelitian dilakukan. Proses triangulasi sumber pada wawancara dilakukan antara sumber dari Pimpinan, wakil pimpinan, kepala cabang, Guru, orang tua, siswa serta. Triangulasi sumber ditujukan agar data yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan fakta manajemen kesiswaan pesantren bagi anak usia dini secara empiric di lapangan dan memang dirasakan oleh sumber.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan triangulasi teknik yaitu untuk mengetahui kesesuaian fakta wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi dengan mengacu pada kerangka pemikiran dan tujuan penelitian. Triangulasi teknik pengumpulan data ditujukan agar data yang diperoleh memiliki kesesuaian.

Pernyataan maupun apa yang disampaikan oleh partisipan sesuai dengan hasil observasi dan studi dokumentasi. Apa yang dinyatakan tentang manajemen kesiswaan anak usia dini dibuktikan dengan hasil studi dokumentasi dan observasi sehingga menjadi data yang sah digunakan dalam penelitian. Proses untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan keajegannya peneliti melakukan wawancara berulang dengan teknik mengulang pertanyaan yang secara substansi sama dengan cara yang berbeda dan ditujukan pada waktu yang berbeda yaitu kunjungan berikutnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang disampaikan partisipan memiliki keajegan.

4. Melibatkan teman sejawat yang tidak terlibat dalam penelitian untuk memberikan masukan, kritik atau tanggapan terhadap hasil penelitian (*peer debriefing*). Teknik yang juga sering disebut dengan *peer examination* ini akan dilakukan sejak proses awal penelitian sampai penyusunan laporannya untuk menyempurnakan keterbatasan peneliti dalam mengkaji dan menganalisis hasil penelitian. Diskusi selama penelitian terutama pada pengumpulan data, proses penelitian agar memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menginterpretasikan data-data hasil penelitian dilakukan dengan bantuan teman sejawat dengan tetap menempatkan peneliti sebagai instrument utama penelitian. Peneliti berupaya membangun kerangka berpikir yang ajeg dan sesuai dengan tujuan penelitian. Diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk mengetahui sudut pandang yang kritis baik terkait metodologi penelitian maupun mengenai interpretasi hasil-hasil penelitian serta bagaimana aksiologis penelitian bagi pengembangan manajemen kesiswaan pesantren bagi anak usia dini. Keterlibatan rekan sejawat tetap dibatasi agar peneliti tetap bisa menginterpretasikan data-data sesuai dengan kerangka pemikiran peneliti.

5. Mengupayakan referensi yang cukup untuk meningkatkan keabsahan informasi yang diperlukan dengan memperbanyak dukungan bahan referensi seperti buku, media cetak maupun elektronik, journal, makalah, artikel yang berkait manajemen kesiswaan pesantren bagi anak usia. Penelusuran jurnal yang memuat penelitian terdahulu dan berakreditasi internasional.
6. Melakukan pemeriksaan ulang atau sering disebut dengan “member chek” pada setiap kali selesai melakukan wawancara untuk meyakinkan bahwa informasi yang diperoleh peneliti mengenai segala masalah berkait dengan manajemen kesiswaan pesantren bagi anak usia dini.

Tabel 3.4 Triangulasi

Fokus	subFokus	Informan	Teknik
Manajemen kesiswaan	1. Analisis kebutuhan siswa 2. Rekrutmen Siswa dan Seleksi Siswa 3. Penempatan siswa dan Orientasi siswa baru 4. Pelayanan siswa Bimbingan konseling ✓ Kesehatan ✓ Perpustakaan ✓ Kantin 5. Pembinaan disiplin Akademik/non Akademik 6. Evaluasi dan koordinasi Lulusan	1. Pimpinan dan Koordinator Cabang 2. Guru/Tendik 3. Orang tua	1. wawancara 2. Dokumentasi 3. Observasi

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Persiapan (Pra-lapangan)

Dalam tahap paling awal ini, ada tiga langkah pokok yang dilakukan, yaitu :

- a. Melakukan studi penjajagan atau *grand tour* untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Studi penjajagan dilakukan berdasarkan fenomena yang muncul mengenai pesantren yang khusus menjadikan anak usia dini yakni usia 5-6 tahun sebagai siswanya. Studi penjajagan dilakukan langsung dengan berkunjung Ponpes

Tarbiyatul Wildan. Penjajagan terhadap focus penelitian dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan sebagai pra penelitian sebelum seminar proposal diajukan. Peneliti berkunjung dan melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data mengenai masalah manajemen kesiswaan dengan menggunakan observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Hasil kunjungan yang dilakukan sebelum seminar disertasi semakin memperkuat asumsi peneliti tentang masalah manajemen kesiswaan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan. Proses observasi atau diskusi untuk menetapkan fokus penelitian terus dilakukan bersamaan dengan proses analisis data karena fokus penelitian masih bisa berubah. Untuk memperkecil berkembangnya penelitian, peneliti memastikan bahwa fokus penelitian telah ajeg dengan kembali melakukan triangulasi terkait dengan fokus penelitian baik melalui studi pustaka, teknik pengumpulan data maupun sumber data.

b. Melakukan studi pustaka dan dokumentasi untuk menemukan acuan dasar sekaligus mempertajam arah penelitian. Studi perpustakaan dilakukan dengan melakukan kajian teoritis mengenai manajemen kesiswaan serta kondisi objektif Ponpes Tarbiyatul Wildan melalui observasi dan studi dokumen-dokumen yang menunjukkan keberadaan sebuah pesantren bagi anak usia dini. Kajian pustaka terkait masalah manajemen kesiswaan dilakukan pada saat sebelum penelitian yang sebenarnya dilakukan. Hal ini untuk mengasah dan mempertajam kemampuan peneliti menjadi instrument utama penelitian serta mempertegas fokus penelitian tentang manajemen kesiswaan. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakaan pascasarjana UNJ, penelusuran Jurnal nasional dalam dan internasional dari berbagai *publisher* seperti Elsevier, Springer, Wiley , Taylor&Francis dan lain-lain. Hasil penelitian disertasi dengan topik penelitian

yang sama atau mengambil objek tentang Pesantren. Studi perpustakaan dan dokumentasi dilakukan sampai penelitian disertasi dilakukan. Hal ini untuk memperkuat kajian serta identifikasi manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini. Peneliti bersama rekan satu kelas dan satu angkatan dan lintas Prodi Pasca UNJ yang sedang melakukan penelitian berbagi cara dalam melakukan penelusuran perpustakaan dan studi dokumentasi yang efektif dibantu Promotor dan co-Promotor dan GP3 dengan *research camp*-nya.

c. Setelah mendapatkan data yang *valid* dan memperoleh gambaran tentang fokus penelitian, peneliti menyusun rancangan atau desain penelitian sebagai pedoman pelaksanaan penelitian. Desain penelitian dilakukan dengan cara membandingkan desain penelitian disertasi terdahulu serta bukti-bukti empiris mengenai praktek-praktek penelitian kualitatif mengenai fokus yang relevan. Hal ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan rekan sekelas serta berkonsultasi promotor dan co promotor untuk memberikan saran bagi rancangan desain penelitian tentang manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren bagi anak usia dini. Proses perancangan desain penelitian yang berhasil disusun oleh peneliti kemudian dituangkan pada bab 3 dan diimplementasikan pada penelitian sebenarnya.

2. Orientasi

a. Peneliti melakukan pembicaraan pendahuluan dengan wakil pimpinan Pesantren yang juga anak Pak Kyai Mamduh Mastari yaitu H. Abdul Hayyi S.Pdi di kediamannya untuk mendapatkan informasi awal tentang pelaksanaan manajemen Kesiswaan di Pesantren untuk anak usia dini. Orientasi dilakuan guna memperoleh penjelasan sekaligus meminta informasi yang relevan berkait dengan rencana penelitian yang akan difokuskan kepada Manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan yang menyelenggarakan pesantren untuk anak usia

dini. Peneliti diterima oleh wakil pimpinan pada jam 13:00 s.d jam 14:00 dikediamannya untuk melakukan pembicaraan terlebih dahulu menyampaikan maksud untuk mengadakan penelitian di pesantren Tarbiyatul Wildan.

b. Peneliti mendapatkan izin dari pihak Pesantren dan kemudian peneliti menghimpun data awal melalui studi dokumentasi dan wawancara terhadap Pimpinan, wakil pimpinan, Kepala Pondok Cabang, Koordinator asrama, Guru, Bagian Administrasi, dan orang tua wali murid. Penentuan pelaku dalam penelitian ini di dasarkan pada parameter atau indikator bahwa pelaku akan memberikan data untuk menjawab masalah penelitian. Penghimpunan data awal dilaksanakan oleh peneliti dibantu dengan teman di lapangan untuk mempermudah pengambilan data maupun dokumentasi di lapangan. Penghimpunan studi awal selama satu bulan dilakukan baik untuk memilih data yang sesuai dengan rumusan masalah, karena bisa berubah sesuai fakta objektif di lapangan tentang manajemen kesiswaan untuk anak usia dini di Pesantren.

c. Peneliti menganalisis temuan data awal untuk mempertajam arah dan fokus penelitian sekaligus fokus wilayah yang akan diteliti dikaitkan dengan sasaran penelitian. Untuk menganalisis temuan data awal digunakan analisi seperti layaknya analisis pada penelitian kualitatif walaupun sifatnya terbatas. Inti dari analisis temuan awal adalah menemukan data dan fakta mengenai permasalahan manajemen kesiswaan pesantren untuk anak usia dini di Pesantren Tarbiyatul Wildan.

3. Pelaksanaan Penelitian Lapangan

a. Setelah peneliti dipersilahkan untuk melakukan penelitian peneliti mulai mengumpulkan data, mereduksi, dan penggalan informasi melalui studi dokumentasi, wawancara, observasi dan penelusuran terhadap subyek-subyek penelitian yang dipandang perlu. Penentuan sumber data untuk wawancara

ditentukan dengan teknik *snowball* dengan memperhatikan saran-saran dari informan terdahulu, sedangkan untuk pemilihan pelaku, peristiwa, proses menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan relevansinya dengan tujuan penelitian secara fleksibel artinya bisa berubah sesuai konteks.

b. Menginterpretasikan, menganalisis dan memprediksi data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan dan digali dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

c. Sementara penelitian dan penulisan laporan ini berlangsung, peneliti selalu berupaya untuk selalu melengkapi dan memperbaharui data, serta melakukan triangulasi atau *member chek* hingga akhir penelitian di lapangan. Triangulasi dilakukan baik melalui triangulasi dengan menggunakan sumber informan, teknik pengumpulan data serta waktu. Setiap proses triangulasi dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian data dengan tujuan penelitian.

4. Penyusunan Laporan

Kegiatan akhir dari penelitian ini berupa penyusunan laporan penelitian secara lengkap ke dalam bentuk disertasi yang berjudul “Manajemen Kesiswaan Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan studi kasus Pondok Pesantren Bagi anak usia dini. Secara keseluruhan, proses pelaksanaan penelitian sebagaimana diuraikan diatas bisa dilihat dalam bagan di bawah ini yang menggambarkan tahapan-tahapan penelitian, mulai dari tahap persiapan yang diawali dari kegiatan orientasi dan perencanaan penelitian, persiapan lapangan, dan pelaksanaan penelitian itu sendiri sampai kepada analisis hasil penelitian serta perumusan rekomendasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan berdiri pada tahun 1992. Sebelumnya banyak anak Karawang dan sekitarnya belajar bisa membaca Al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an jauh sekali hingga ke daerah Sidayu Gresik Jawa Timur. Melihat fenomena tersebut Pengasuh Umum Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan, K.H. Muhammad bin Shofwan memberikan saran kepada Kyai Ama Mamduh "Lebih baik buka pesantren saja di Karawang supaya tidak perlu jauh-jauh ke Jawa Timur lagi," kurang lebih itulah yang diucapkan beliau kepada K.H. Mamduh Mastari yang ketika itu selaku Ketua rombongan ke Gresik dari Karawang. (K.H. Mamduh mastari, 2017).

Merespon Atas fenomena tersebut dan mempertimbangkan nasehat dan saran Pengasuh Umum Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan, K.H. Muhammad bin Shofwan dan mulai banyak dorongan lain dari para ulama setempat untuk merealisasikan saran tersebut, dan dengan bimbingan, arahan KH. Ahmad Busyaeri selaku Pengasuh Umum Pesantren Nihayatul Amal yang ada di Desa Sukamerta Rawamerta Karawang, juga sebagai guru dari KH. Mamduh Mastari. Maka, dibangunlah Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan yang dikhususkan untuk usia Taman kanak-kanak 5-6 tahun yang diresmikan oleh Kyai Haji Ahmad Busyairi dengan segala keterbatasan dan niat yang kuat serta ridho Alloh subhanahu Wata'ala. Pertama kali hanya Asrama Al-Gozwah yang dibangun dengan tenaga pengajar lulusan langsung dari Sidayu Gresik sebanyak 11 orang dengan 40 santri Pertama (KH. Mamduh mastari, 2017). Dengan jumlah tersebut dimulailah babak sejarah baru dunia pesantren khususnya di karawang sebagai satu-satunya pesantren yang focus pada usia anak taman kanak-kanak. Adapun

latar belakang mengapa lembaga pendidikan ini dinamakan Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal, menurut wawancara dengan ustazah Yayah Hayatinnufus meneruskan pesan dari Ama mamduh, mengatakan bahwa:

Ama Mamduh sering mengatakan dalam beberapa kesempatan bahwa Nihayatul amal itu berarti Akhir cita-cita, maka jadikanlah Tarbiyatul wildan sebagai cita-cita akhir dan tujuan akhir kita dalam mendidik anak-anak generasi Qur'an. Jangan sia-siakan amanah dari orang tua yang menjadikan ini semuanya menjadi lading amal bagi kita yang mengantarkan kita ke surga.(YHN. W1, 2017).

B. Keadaan guru dan siswa

Sampai tahun 2018, Tarbiyatul Wildan sudah berkembang pesat mulai dari TK, MI, SMP sampai tingkat SMK. Dengan tempat tinggal sebanyak 13 asrama TK, 9 Asrama MI dan 3 asrama SMP dan 1 asrama SMK. (KH. Mamduh mastari, 2017) Program pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan yang bersifat non-formal dan inilah kekuatan pesantren ini terutama di point 1 (pertama) adalah : (KH. Mamduh mastari, 2017)

- 1) TK Program Khusus Tarbiyatul Wildan , Pendidikan Pesantren kanak-kanak-kanak usia 5-6 tahun jenjang pendidikan 2 tahun.
- 2) Diniyyah Kitab Tarbiyatul Wildan, Pendidikan Pesantren Lanjutan usia SD, SMP, dan SMK (Kajian Kitab Kuning)
- 3) Madrosatul Huffaz Tarbiyatul Wildan, Pendidikan Pesantren Lanjutan usia SD dan SMP.

Posisi pesantren yang tidak jauh dari pusat memberikan dampak positif diantaranya kemudahan untuk mengakses pesantren dan lebih mudah dikontrol oleh masyarakat yang secara emosional memiliki kepedulian dengan pesantren. Demikian

pula bagi masyarakat sekitar akan memberikan warna islami yang kontras dan memberi dampak ekonomi bagi perbaikan taraf hidup masyarakat sekitar pesantren.

Visi pondok pesantren tarbiyatul wildan adalah “Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai gerakan penanaman aqidah Islamiyyah dan pemberantasan buta huruf Al-Qur’an guna mengantisipasi pengaruh negatif era globalisasi”. Sedangkan misinya sebagai berikut :

- a. Mencetak generasi Qur’ani yang berakhlak dan berbudi pekerti
- b. Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur’an
- c. menanamkan kebiasaan islami dan kehidupan sehari-hari.
- d. menanamkan kedisiplinan ibadah terhadap anak (Fatah, 2001).

Salah satu perangkat organisasi yang harus ada dalam organisasi adalah struktur organisasi yang berfungsi mengatur tentang mekanisme kerja dalam rangka tercapainya tujuan organisasi.

Dalam pembahasan latar penelitian ini juga akan dijelaskan tentang keadaan guru. Sosok pendidik dalam agama islam sebagai petunjuk ke jalan yang benar, sehingga diberi kehormatan dan penghargaan yang luar biasa di kalangan masyarakat. Namun demikian tanggung jawabnya semakin besar yang menjadi harapan umat atau masyarakat. Disamping memiliki tanggung jawab yang besar pendidik juga memegang peranan penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan kepada anak didik untuk mengembangkan potensinya. Peran sebagai tenaga pengajar sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menghidupkan semangat siswa dalam memahami pelajaran. Keberhasilan pendidik dalam setiap pelajaran akan didukung oleh kemampuannya dalam menyampaikan materi pelajaran.

Untuk pendidikan TK, ada masing-masing pasangan suami istri sebagai kepala pondok cabang, yang merupakan anak Ama mamduh atau guru-guru senior yang

berjumlah 11 pasang yang sekaligus sebagai pengganti ayah dan ibu santri TK dengan latar belakang pendidikan S1, S2 dibantu masing-masing 3 orang guru yang kebanyakan wanita yang berlatar belakang pesantren dengan sekolah formal SMA sederajat. Latar belakang formal pendidikan para guru yang membantu dalam mengelola pesantren rata-rata sekolah menengah, dan yang menjadi syarat adalah mereka pernah pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa guru pendamping anak-anak lebih diutamakan adalah yang mengerti pendidikan agama, karena focus dari pesantren ini pendidikan agama yang menitik beratkan pada *Tahsin* dan *Tahfiz Al-qur'an*.

Sarana prasarana adalah semua alat yang digunakan untuk memperlancar jalannya proses pendidikan belajar mengajar di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan yang bergerak dan tidak bergerak agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lancar, efektif dan efisien. Meski bukan satu-satunya sebagai pendukung keberhasilan siswa, adanya sarana dan prasarana banyak ikut memperlancar tercapainya tujuan pendidikan. Mengenai keadaan sarana dan prasarana di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan bisa dilihat pada lampiran.

Pada latar akhir penelitian ini akan dijelaskan tentang keadaan santri, berdasarkan data dokumentasi di lapangan diketahui bahwa jumlah siswa pondok pesantren tarbiyatul wildan pada tahun ajaran 2019 ini adalah sebanyak 1500 santri yang terdiri dari 367 santri taman kanak-kanak 700 santri MDI, 350 SMPI dan 150 SMK (data admin). Pada umumnya santri yang didaftarkan oleh wali santrinya kebanyakan usia TK dan SD karena rasa dan keinginan mereka ingin punya anak yang sudah baca Qur'an sejak dini, sedangkan keberadaan SMPI dan SMK adalah permintaan wali santri agar anak-anak mereka tetap meneruskan belajar sebagai santri di pesantren tersebut sambil sekolah formal di dalam pesantren, dengan begitu mereka tetap belajar agama di pesantren lebih banyak.

Tabel 4.1 Data santri baru usia anak dini 5 tahun terakhir

	2015	2016	2017	2018	2019
Cabang 1	35	35	34	35	33
Cabang 2	37	37	33	37	35
Cabang 3	33	33	32	33	37
Cabang 4	32	32	35	32	33
Cabang 5	34	34	37	34	32
Cabang 6	33	33	33	33	34
Cabang 7	33	33	32	33	33
Cabang 8	32	32	34	32	33
Cabang 9	32	32	33	32	32
Cabang 10	33	32	33	32	32
Cabang 11	33	31	32	35	33

Sumber admin pesantren

C. Pembelajaran dan kegiatan

Aktifitas santri di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan tidak jauh berbeda dengan pesantren pada umumnya, tapi karena pertimbangan usia dan ketahanan fisik mereka dijadwalkan tidur setelah sholat zuhur sampai menjelang sholat ashar. Berdasarkan jadwal kegiatan diatas aktifitas santri sangat padat, dimulai dari jam 04:00 pagi mereka sudah bangun dan bersiap-siap untuk melaksanakan sholat subuh secara berjamaah, dan seterusnya sampai tidur kembali, menunjukkan usaha pesantren untuk mendidik anak-anak secara konsisten dengan tidak melupakan usia perkembangan anak-anak usia dini.

Bila dilihat dari segi budaya, masyarakat sekitar pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang sangat menghargai dari sebuah budaya karena budaya merupakan warisan berharga dari para pendahulu yang menanamkan nilai-nilai mulia yang bisa dijadikan pelajaran untuk kehidupan kelak. Namun sekalipun demikian, budaya dimata warga masyarakat sekitar pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang tetap harus berjalan beriringan dengan nilai agama Islam. Betapapun indahnya semarak dan ramainya perayaan suatu budaya maka hal tersebut tak dapat dijadikan tolak ukuran kebenaran suatu budaya harus di kontrol dan dilegitimasi oleh ajaran agama islam. Warga masyarakat pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang memiliki pendapat,

hendaknya setiap warga membudayakan atau mentradisionalkan ajaran Islam bukan mengagamakan budaya dan tradisi.

Bila ada sisi tradisi yang masih tak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, maka para tokoh agama selalu menyelipkan pesan dan nasehat dengan nada halus dan sopan dalam pengajian kitab-kitab kuning dan pada pengajian-pengajian umum di masjid Tarbiyatul Wildan Karawang sehingga tradisi yang menyimpang dapat terhapus. Cara ini di tempuh oleh para tokoh agama, karena ini dirasa ampuh dan beralasan. Warga masyarakat akan lebih yakin akan kebenaran suatu hal bila ditopang oleh argumentasi logis yang bersumber dari kitab-kitab dan termasuk pemberdayaan ekonomi warga sekitar seperti rumah makan, *laundry*, toko buku dan lainnya. Salah seorang warga masyarakat yang ikut aktif secara ekonomi dengan hadirnya Ponpes Tarbiyatul Wildan Karawang.

Secara geografi Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terletak di satu daerah yang terkenal sebagai lumbung padi Jawa barat yaitu karawang, jaraknya yang tidak jauh dari kota Karawang dan mudah diakses melalui jalan Tol membuat pesantren ini banyak santri berdatangan bukan dari karawang tapi juga banyak dari Cirebon, Bandung, Jakarta, Banten, Lampung menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari banyak wali santri pada pesantren ini, mengingat usia siswa disini rata kebanyakan usia TK 5-6 tahun dan SD 7-12 tahun, karena berdirinya pondok ini berawal karena ingin mengkhususkan bagi usia anak TK-SD.

D. Temuan dan Hasil Penelitian

Untuk memastikan apakah proses pelaksanaan fungsi manajemen kesiswaan berjalan dengan baik atau tidak berjalan dengan baik, maka peneliti mengobservasi dan

mewawancarai beberapa informan sebagai berikut,: Pimpinan Pesantren sebagai seorang manajer para guru sekolah dan guru asrama, wali santri dan warga sekitar.

Prosedur berjalannya manajemen kesiswaan di Tarbiyatul Wildan dilaksanakan dengan empat proses dasar manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemilihan dan pengerahan sumber daya manusia(pelaksanaan), serta pengawasan. Keempat tahap tersebut diterapkan dalam alur kerja seperti dibawah ini :

1. Analisis Kebutuhan Siswa
2. Rekrutmen Siswa Seleksi Penerimaan Siswa
3. Penempatan siswa Orientasi siswa baru.
4. Layanan Siswa Bimbingan dan konseling

Perpustakaan

Kantin

Kesehatan

5. Pembinaan disiplin

Pembinaan akademik dan non akademik
6. Evaluasi dan Koordinasi alumni

1. Analisis Kebutuhan

Beberapa hal yang menarik berkaitan dengan perencanaan di Ponpes Tarwil diantaranya adalah system penjangkaran yang menggunakan cara bervariasi seperti brosur, spanduk, blog dan juga *open house* ala pesantren yang disebut *Halaqoh*. *Halaqoh* yang dimaksud adalah dimana setiap bulannya para wali santri, guru warga mengikuti pengajian bulanan dalam bentuk halaqoh yang sekaligus digunakan sebagai ajang pengenalan program-program pesantren dan laporan kemajuan pesantren. Ponpes Tarwil mengadakan halaqoh bulanan untuk wali santri dan warga dengan macam kajian

bersama pimpinan ponpes atau yang mewakilinya kurang lebih 2 jam, yang dilanjutkan dengan kesempatan untuk mendaftar di pondok cabang yang dituju. Langkah-langkah Ponpes Tarwil dalam melakukan analisis kebutuhan santri adalah menetapkan kuota siswa, rasio guru per asrama, kelas, asrama dan sarana dan prasarana, mengobservasi kemampuan dan kemajuan siswa, merumuskan tujuan dasar, dan membimbing dan mengevaluasi. (CWP.1.A) Hal di atas diperjelas dengan apa yang diobservasi oleh peneliti yaitu pihak Ponpes Tarwil memiliki kegiatan pengajian khusus guru dan pimpinan cabang asrama yang disebut “kemisan” karena diselenggarakan hari Kamis pada tiap bulannya atau “halaqoh” yang juga membahas setelah soal perkembangan pesantren dan menganalisis kebutuhan santri pesantren (CO.1.A).

Untuk tingkatan tersebut penetapan kuota berdasarkan laporan dari masing-masing pondok cabang ke pusat melalui koordinator cabang yang diteruskan ke pusat yang juga dilaporkan pada “kemisan”. Laporan berupabberapa daya tampung yang tersedia untuk kuota yang akan datang dan kesiapan guru pendamping, sarana dan prasarana, penyusunan kegiatan dan penyusunan anggaran. laporan tidak hanya menjelang akhir tahun ajaran saja tapi juga pada tiap-tiap bulan saat rapat koordinasi antara pusat dan cabang. Dan dikarenakan hal tersebut menyebabkan jumlah santri diterima bervariasi setiap tahunnya meski maksimal yang diterima 200 untuk 11 pondok cabang. Pengelola menuturkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, data menunjukkan adanya kenaikan minat masyarakat.

Dalam pandangan peneliti hal yang dilakukan pesantren sebuah langkah yang khas dari pesantren ini yang membantu dalam menganalisa kebutuhan santri di setiap pondok baik pusat maupun cabang, serta sebagai sarana pimpinan dan atau kyai dalam hal ini menerima laporan berkaitan kegiatan di setiap pondok cabang, dengan *halaqoh* bukan hanya menambah keilmuan bagi para guru, khususnya guru muda, tapi juga

terdapat informasi yang digunakan pondok pusat dalam hal ini kyai untuk merencanakan kebutuhan siswa tahun ajaran baru. Dan dengan *halaqoh* tersebut semakin membuat hubungan emosional antara pondok pusat dan pondok cabang semakin dekat dan pantauan kualitas masing-masing pondok cabang semakin mudah dan tepat.

2. Rekrutmen Siswa dan Seleksi

Ponpes Tarbiyatul Wildan melaksanakan perekrutan santri dengan beberapa langkah diantaranya, membentuk panitia penerimaan santri, penyediaan tempat pendaftaran, dan tata cara pendaftaran yang sudah dirapatkan saat pertemuan bulanan kamisan atau halaqoh para guru dan pimpinan cabang. Pengurus bidang kesantrian di tingkat pusat Ponpes Tarbiyatul Wildan adalah bagian yang diberi tanggung jawab dalam proses penerimaan santri baru. Pengurus bidang kesantrian ditugaskan mencatat seluruh pendaftar siswa baru Tim pengurus atau dibentuk dari pondok pusat secara bersama-sama dibulan Syawwal. Tim ini terdiri dari ustadz yang dipilih oleh Penanggungjawab kegiatan. Pada saat pendaftaran yang disebut juga *muqobalah* penanggung jawab penerimaan santri melakukan komunikasi sederhana dalam bentuk tanya sederhana kepada calon santri, kegiatan informasi perekrutan juga dilakukan melalui media social dan blog.(CWP.1.B)

Pengurus melaksanakan penerimaan siswa baru dengan beberapa tugas yang secara umum dijabarkan sebagai berikut: 1) melakukan pelayanan pada kegiatan penerimaan santri baru; 2) mempersiapkan dan melaksanakan tes masuk untuk jenjang MI; 3) menetapkan tim penilai tes masuk sesuai kebutuhan; 4) membuat stastistik santri; 5) pendataan santri yang keluar; 6) membuat buku induk santri;7)pendataan santri mutasi ataupindah . 8) kegiatan pendaftaran santri baru di tiap-tiap tingkatan

ditangani dengan baik dan terstruktur; dan 9) penentuan pembina kegiatan santri (CWP.1.B).

Dalam observasi yang dilakukan, Penetapan tata cara penerimaan siswa baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan dilakukan dalam rapat pimpinan lembaga, kemudian disosialisasikan oleh pengurus bidang ksantrian. Tata cara tersebut mencakup berbagai hal seperti persyaratan, prosedur pendaftaran, waktu dan tempat pendaftaran, dan dana infaq yang wajib dibayarkan. Seluruh syarat dan ketentuan tersebut dapat diperoleh calon siswa baru di sekretariat bidang ksantrian. Penerimaan santri dibuka dengan sistem terbuka, artinya dibuka sepanjang tahun meski, resminya dibuka mulai bulan januari. Karena terkadang banyak justru wali santri mendaftarkan anak anak mereka pada saat syawwal yaitu setelah lebaran (CO.1.B).

Hal yang menarik dilihat adalah saat seleksi penerimaan santri. Santri harus dihadirkan karena sesungguhnya pada saat itu sedang diadakan tes kesiapan fisik. Yang dimaksud kesiapan fisik disini adalah setiap calon santri dipastikan diterima jika kuota masih ada dengan syarat yaitu umur 5 tahun dan tidak bisu, dan itu berlangsung saat pendaftaran. Kegiatan tes yang berupa wawancara ringan hanya ingin memastikan kemampuan bicara anak. Dan semua dilakukan oleh guru yang ditunjuk sekaligus sebagai panitia penerimaan (CWP.1.C). Proses seleksi siswa tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa saat pelaksanaan *muqobalah* terlihat sangat santai sederhana dengan duduk secara lesehan, menunjukkan terbangunnya kedekatan dan kehangatan dengan calon santri. Dan seleksi bertujuan untuk memenuhi standar kuota dan penerimaan santri di pesantren (CO.1.C). Seleksi yang dilakukan di awal, benar-benar hanya ingin melihat cara bicara, bukan soal bakat dan minat serta kecerdasan anak. Sehingga saat seleksi dibuat senyaman mungkin. Setiap siswa akan dikelompokkan setelah penerimaan siswa dengan pertimbangan gender.

Peneliti berpendapat bahwa rekrutmen dan seleksi yang digunakan di pesantren ini tidaklah melalui proses yang administrasi yang rumit. Melainkan karena keinginan kuat dan kesadaran orang tua atas keyakinan bekal di surga dan keikhlasan pengelola untuk menerima amanat dari Allah, sehingga berusaha menerima semaksimal mereka dapat tampung dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan.

3. Orientasi Siswa dan Penempatan

Orientasi merupakan satu langkah pengenalan sekolah kepada santri baru sebelum mereka masuk mengikuti pelajaran. Dalam orientasi ini siswa dikenalkan dengan situasi dan kondisi sekolah dan asrama, lingkungan asrama, lingkungan pesantren, tempat belajar, olahraga dan fasilitas lainnya. Orientasi pada usia anak usia dini dan sekolah dasar ini perlu penanganan ekstra hati-hati dan cenderung membuat suasana dan lingkungan pesantren serasa di rumah.

Para ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan orientasi siswa perlu kesabaran dan keterampilan sendiri dalam menangani siswa dengan rata-rata usia 5-6 tahun. Peraturan yang telah diberitahukan setiap saat, acap kali masih dilanggar, karena bagi yang usia TK tentu belum bisa faham akan aturan, khususnya siswa baru yang belum satu bulan menempuh pendidikan di Tarbiyatul Wildan. Pada umumnya melewati satu bulan pertama, siswa baru sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pola belajar yang diterapkan di Tarbiyatul Wildan. Dalam usaha membantu penyesuaian siswa baru di lingkungan Tarbiyatul Wildan. (CWP.1.D)

Hasil observasi peneliti siswa merasa nyaman mengikuti program pembelajaran, para pengurus mengambil beberapa langkah, diantaranya:

- a. Diberinya kesempatan menyesuaikan diri tanpa paksaan dengan dibolehkannya siswa baru tidak mengikuti kegiatan secara penuh pada awal masa pendidikan.

Sebagai contoh apabila sebagian dari santri baru belum bisa bangun pukul 03.30

dini hari, pada tahap awal akan disesuaikan dengan secara bertahap. Jika terbiasa bangun jam 06 pagi di rumah akan jam 6 pagi dibangunkan kemudian digeser 5:30, 05:00 dan seterusnya sampai mereka bisa beradaptasi dengan kebiasaan di Pesantren. Cara ini diambil karena pada awal-awal masa berada di lingkungan Tarbiyatul Wildan, mereka mengalami situasi yang kemungkinan sangat berbeda dengan situasi di rumah sehari-hari. Dengan diambilnya cara ini, pengurus berharap penyesuaian terjadi secara natural sehingga santri baru merasa nyaman di lingkungan Tarbiyatul Wildan dan santri dapat mengikuti seluruh kegiatan secara berangsur-angsur dengan bimbingan para pengurus. Menurut pengurus masa penyesuaian ini biasa terjadi sekitar satu bulan pertama atau paling lambat dua bulan.(CO.1.D)

- b. Pembina kelompok santri baru dan juga lama sesuai tradisi di Tarbiyatul Wildan dipilih oleh pembimbing senior dan lebih yang sudah berkeluarga, dengan catatan tidak punya anak lebih dari 2 anak. Khususnya yang berada di pusat untuk level TK-MI,
- c. Sementara untuk yang santri TK Murni dari 11 cabang atau asrama yang ada rata-rata dipimpin anak-anak ama KH Mamduh atau guru senior yang dipercaya kemudian diberikan santri untuk dididik dengan standard pendidikan dan pengajaran target dari pusat. Mereka sudah menempati rumah milik pribadi masing-masing. Kehadiran guru senior ini menunjukkan usaha semaksimal mungkin untuk mengisi peran orang tua di lingkungan Tarbiyatul Wildan agar siswa tidak merasa jauh dengan orang tuanya.

Sesungguhnya masa orientasi siswa di pondok Tarbiyatul Wildan adalah masa yang banjir dengan “air mata”. Dimulai saat hari pertama mereka berpisah dengan orang tua mereka sampai dua bulan pertama. Berlandaskan prinsip mendidik anak-anak

“kenal teman dan kenal lingkungan” perlahan biasanya anak-anak akan mulai betah karena kebersamaan, meski ada kadang beberapa anak yang masih sering nangis , karena aturan pertama di pesantren Tarbiyatul Wildan adalah 2 bulan pertama orang tua tidak boleh kontak dengan anak kecuali melalui ustad.(CO.1.D)

Dalam membimbing banyak santri dengan banyak kepribadian dan kebiasaan, tentunya ada kesulitan tersendiri. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya santri yang mempunyai masalah seperti tidak betah dan selalu ingin pulang. Untuk menyelesaikan masalah seperti ini, pihak pengurus mempunyai cara khas yaitu memberikan air dan diminumkan pada santri yang selalu menangis ingin pulang. Air tersebut diberi langsung oleh ketua program atau didapatkan dari KH.Ama Mamduh Mastari. Masih menurut Abdul Hayyi, selama ini, hampir seluruh santri yang diberi minum air dari pengasuh menjadi lebih tenang dan lebih mudah beradaptasi (CO.1.D). Dengan dilakukan hal tersebut, para santri akan merasa bahwa mereka diperhatikan dan selalu didoakan sehingga menimbulkan sugesti rasa tenang dalam diri santri dan menumbuhkan rasa percaya bahwa mereka aman bersama kiai dan seluruh penghuni Tarbiyatul Wildan. Peneliti mengamati santri di Tarbiyatul Wildan sangat menyatu dengan para pembimbing. Para pembimbing seakan benar-benar mengerti psikologis para santri, mereka menemani belajar, membimbing materi seraya bermain, bersama staff pengajar, menemani makan, dan sebagainya.

Kegiatan orientasi memiliki dampak yang sangat baik akan penerapan system dan budaya-budaya pesantren terhadap santri baru. Usia TK dan usia SD memiliki cara-cara tersendiri dalam orientasi santri karena, tapi dalam nafas yang sama. Setelah dilakukan orientasi dan santri mulai akan mengikuti pelajaran, akan dimulai pengelompokkan berdasarkan usia dan kemampuan.

Penempatan dan pengelompokkan santri dalam kelompok belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kreatifitas, pengelompokkan memudahkan para guru dalam membina siswa. Penempatan di Ponpes tarbiyatul wildan menjadi hal unik karena Pondok pesantren pusat menjadi sentral penerimaan santri di awal pendaftaran yang hanya menerima kurang lebih 30 siswa, dan selebihnya sekitar 220 siswa didistribusikan ke 11 pesantren cabang yang berada sekitaran pondok pusat yang berjarak antara 100 m sampai 1km.

Pendistribusian siswa ke 11 pesantren cabang berdasarkan keadilan dan juga pemerataan agar tidak terjadi kecemburuan antar kepala cabang. Selain itu juga bergantung kepada penilaian pondok pusat atas keberhasilan mendidik siswa-siswi dan tingkat kepuasan wali santri sebagai ukuran penetapan kuota atau jatah dari pusat dengan pertimbangan kesiapan tenaga pengajar dan sarana dan prasarana (CWORG.2.A).

Dari hasil observasi yang dilakukan di 11 pondok cabang tersebut penempatan di dalam pondok cabang ditempatkan kamar berdasarkan usia atau kemampuan baca tulis atau baca metode sidayu, meski dalam keseharian kadang mereka bisa saja tertidur atau melaksanakan kegiatannya di kamar temannya (CO.2.A) karena Bersama pembimbingnya, para santri melakukan banyak kegiatan bersama, seperti mengaji yang biasanya dimulai dengan menyeter hafalan, bermain, makan, istirahat dan semacamnya.

Pandangan peneliti bahwa cara Pak kyai dengan memberi kepercayaan kepada anak-anak kandungnya dan guru senior untuk mengelola pondok cabang, sehingga membagi jumlah santri yang dibina jadi lebih kecil, memberi kemudahan dalam mengontrol dan memaksimalkan kualitas dari setiap cabang.

Hal ini adalah langkah yang terukur dan melalui pengalaman spiritual panjang, dan dari kesadaran bahwa mengasuh anak usia dini anatar 5-6 tahun bukanlah hal yang mudah. Sehingga menjadikan pesantren membagi pengasuhan kepada 11 cabang.

4. Layanan Siswa

a. Layanan Bimbingan dan Konseling

Pondok Pesantren memiliki layanan dan konseling yang khas gaya pesantren yakni melalui sosok Kyai. Pada awal saat pendaftaran saat orang tua ingin meninggalkan anak-anaknya pasti banyak yang tidak mau dan menangis, dan biasanya kemudian dipertemukan ke pak kyai untuk diusap kepalanya dan diberi minum air putih yang sudah didoakan, dan itu sebagai konseling bagi siswa dan juga orang tua, yang biasanya menjadi salah satu solusi buat anak. Hal ini juga biasa terjadi saat *Idhofah* atau *hari pertemuan santri* dimana saat orang tua mengunjungi anaknya dan kesulitan saat berpisah dengan walinya. Layanan bimbingan juga diberikan pada orang tua saat pengajian bulanan dari ibadah dan juga perkembangan anak serta menerima informasi pendidikan maupun kesehatan, dan demikian juga konseling yang bisa langsung dilakukan kepala cabang pesantren dimana tempat anak tinggal (CWLAY.3.A). Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan saat hari *idhofah* tampak beberapa santri diantar walinya mengantri ingin bertemu pak kyai untuk minta air putih yang sudah didoakan dan mohon didoakan supaya anaknya betah di pesantren.(CO.3.A)

Peneliti berpandangan bahwa Pak Kyai memegang figur sentral di pesantren Karena keilmuan dan “kekaromahan” beliau, sehingga banyak wali percaya dengan doa yang kadang dihembuskan ke botol minuman atau kepala santri agar memnbuat anak tenang. Dengan demikian figur kyai tampil tidak hanya sebagai pemimpin administratif, struktural tapi juga sebagai sebagai pemimpin spiritual yang dipercaya pewaris nabi.

b. Perpustakaan

Pondok pesantren menyediakan perpustakaan utama di pondok pusat dan perpustakaan mini di tiap-tiap pondok cabang, pondok cabang memiliki perpustakaan mini di sudut rumah asrama yang terdiri dari buku-buku agama seperti fiqh anak, buku kisah nabi, dan juga dijadwalkan pembacaan buku-buku kisah islami bagi yang belum bisa membaca dan itu dilakukan setiap hari.(CWLAY.3.B) Hal diatas didukung dengan observasi peneliti yang menemukan bahwa setiap pondok cabang terdapat perpustakaan mini dan sederhana dengan buku bacaan yang cukup, dan di sore hari terlihat salah seorang guru kamar sedang membacakan kisah nabi dengan beberapa siswa.(CO.3.B)

Dalam pandangan peneliti keberadaan perpustakaan belum dimanfaatkan secara baik karena, kecuali para guru-guru kamar kadang terlalu sibuk dan kurang waktu untuk sekedar membacakan cerita kepada anak. Kecuali buku-buku yang berkaitan dengan Qur'an.

c. Layanan kantin

Layanan kantin disediakan ponpes dalam rangka memudahkan anak untuk jajan makanan dan minuman, lain daripada itu untuk berusaha menjaga kesehatan dan keamanan makanan minuman yang dijual di kantin. Kantin di pondok pusat maupun cabang dikelola oleh keluarga pondok yang langsung diawasi pengelola pondok masing-masing. hal ini untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan disediakan kantin di dalam menghindari anak-anak untuk jajan sembarang tempat(CWLAY.3.C).

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan ada kantin di tiap pondok, atau juga kantin di pondok cabang yang bekerja sama dengan pondok yang terikat kesepakatan soal kesehatan dan keamanan makanan dan minuman dijual.(CO.3.C) Dalam hal layanan kantin peneliti memandang perlu pengawasan ekstra

termasuk perhatian akan kebutuhan nutrisi anak, mengingat usia 5-6 adalah masa pertumbuhan pesat dan penting bagi anak.

d. Layanan Kesehatan

Ponpes memberikan layanan kesehatan sebagai bentuk tanggung jawab pengelola. Jenis layanan kesehatan yang diberikan diantaranya adalah program minum susu, timbang berat dan tinggi, badan, dan setiap bulannya diadakan pemeriksaan oleh dokter dan dokter gigi, dan diajarkan cara mandi dan cuci tangan. Kerja sama dengan puskesmas juga dilakukan dengan datang secara regular untuk memeriksa kesehatan anak dan lingkungan pesantren dari jentik nyamuk dan lainnya. Prosedur layanan kesehatan di pondok jika anak siswa sakit akan ditangani sampai 3 hari di pondok atau puskesmas dan rumah sakit, yang kemudian orang tua akan dihubungi untuk melanjutkan pengawasan dan pendampingan .(CWLAY.3.D)

Dari observasi peneliti mendapati beberapa anak dalam perawatan karena demam yang akan di bawa ke puskesmas, dan juga ada beberapa santri yang terjangkiti gatal-gatal, yang disebabkan alergi, kadang juga sakit-gigi.(CO.3.D)

5. Pembinaan Disiplin, Akademik dan Non-Akademik

Pembinaan kedisiplinan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan dilakukan setiap saat melalui pengawasan intensif yang dilakukan pembimbing masing-masing. Pengawasan 24 jam yang menjadi kelebihan pesantren memberi keuntungan dalam mengetahui seluruh aktivitas siswa, baik saat proses belajar-mengajar berlangsung, maupun dalam suasana seperti jam makan, shalat, berdzikir, mandi, bermain, belanja, dan sebagainya. Pengawasan ini dilakukan oleh kepala asrama dibantu staff dalam mengawasi seluruh santri, dan meminta siapapun yang menemukan pelanggaran untuk segera melaporkannya, hal ini sebagai bentuk jikalau ada perilaku menyimpang yang dilakukan diluar pengawasan pembimbing.

Mengoptimalkan kinerja pengurus bidang keamanan yang tugasnya adalah sebagai berikut; a) menilai dan melakukan pengecekan laporan kegiatan mingguan siswa yang dilaporkan oleh pembimbingnya; b) mengoordinir surat izin santri serta menganalisis keperluan izin sebelum disetujui.

Pemberian sanksi disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, seperti pada usia TK murni hukuman berkisar pada misalnya jika mereka salah bisa berdiri beberapa menit, ruku, sujud, atau pengurangan jajan, dan lebih banyak bersifat sewajarnya anak kecil.(CWORG.2.B)

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan terlihat salah satu sedang dihukum karena didapati tertidur saat sedang membaca *wirid*. Dan pada suatu sore saat observasi ke salah satu pondok cabang terdapat santri menangis tersedu-sedu karena uangnya tidak cukup, karena dikurangi jajannya sebagai hukuman, dan itu menjadi salah satu bentuk penegakkan disiplin di ponpes ini.(CO.2.B)

Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan dalam pembinaan akademik para siswa atau santrinya diantaranya adalah dengan menggunakan kurikulum yang diputuskan KH. Mamduh Mastari berdasarkan sejarah panjang dari dimulainya pesantren tahun 1992. Di pesantren ini dari awal berdirinya memang untuk mencetak generasi *Qur'ani* yang bukan hanya baca dengan fasih dan hafal tapi membentuk kemandirian bagi anak santri tersebut.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan baca Al-quran ini adalah *metode Sidayu* yang dipopulerkan oleh kh. Muhammad bin Sofwan dari Sidayu Gresik Jawa Timur. Selain itu juga ditekankan kegiatan akademik berupa membaca, Menulis dan menghitung, tentu disertai penguatan tentang amalan *ibadah yaumiyyah* dan *akhlaqul Karimah* yang menjadi pembinaan kegiatan akademik regular.(CWORG.2.C)

Ponpes ini juga memiliki tingkatan lanjutan yakni MI, namun demikian meski masyarakat lebih mengenal Pesantren untuk anak usia dini atau TK. Dalam kegiatan akademiknya juga memiliki rancangan kurikulum sendiri seperti membaca, menulis dan menghitung mendekati kurikulum dinas pendidikan tapi dengan metode yang khas dengan metode sidayu dimana pendekatan secara akademik utamanya mereka bisa membaca dalam waktu 6 bulan dan khatam 2 kali di tahun pertama, menghafal *juz amma*, dan beberapa surat pilihan dalam *Al-quran*, membaca, menulis dan menghitung, dengan akhlaq.

Lebih lanjut dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pengembangan kemampuan akademik di Ponpes Tarbiyatul Wildan lebih dikuatkan kemampuan membaca *Al-quran* di 6 bulan pertama dengan metode sidayu, dan itu terlihat dari banyaknya jam untuk belajar membaca *Al-qur'an* dalam 1 hari. Sedangkan kegiatan akademik lainnya lebih sedikit dan bertambah secara bertahap seiring kemampuan baca *Al-qur'an*. (CO.2.C)

Pada kegiatan non akademik Ponpes Tarbiyatul Wildan tidak terlalu banyak penekanan kegiatan, seperti melukis, beladiri, seni atau lainnya. Hanya bahasa seperti bahasa arab yang dijadikan salah satu kegiatan non akademik. kegiatan non akademik tidak mendapat perhatian banyak, ini karena masukan dan saran orang tua wali santri yang menginginkan mereka ingin anaknya bisa baca *al-quran*, meski demikian Ponpes berusaha membuat kegiatan non-akademik yang membuat anak senang tanpa tekanan seperti permainan-permainan tradisional di halaman asrama.(CWORG.2D)

Menurut hasil observasi peneliti dan dokumen yang didapat, kegiatan pengembangan diri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan, terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya:

- a. Pengembangan diri keterampilan seni membaca *Al-Qur'an* (Tilawah)

- b. Pembinaan keterampilan melantunkan Shalawat dan Nasyid Islami,
- c. Pengembangan bakat kaligrafi ,
- d. Menggambar dan mewarnai.

Selain kegiatan yang disebutkan di atas, para santri juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan olahraga yang dilakukan setiap hari Jum'at demi menunjang kesehatan rohani dan jasmani santri. Kegiatan ini tidak diwajibkan, namun sebagian santri memanfaatkannya sebagai sarana hiburan canda tawa dengan teman diluar kelompok belajarnya.

Dari beberapa kegiatan diatas berdasarkan rapat dan saran orang tua, mereka tidak terlalu berharap ada banyak ekstrakurikuler, karena beberapa kali rapat mereka selalu berharap cukup Qur'an saja , mereka tidak terlalu berharap terhadap kegiatan tersebut, dan sudah menyadari bila tak ada prestasi yang menonjol di bidang ekstrakurikuler. (CO.2.D)

6. Evaluasi dan Koordinasi Alumni

Evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren sebagai bentuk evaluasi dan tanggung jawab sebagai penyelenggara pendidikan. Evaluasi di ponpes ini terdapat 3 waktu. Harian, mingguan dan bulanan dan semester dalam bentuk buku penghubung, raport dan laporan semester , yang semuanya akan dilaporkan kepada wali santri saat hari pertemuan, dan pada saat itu juga disediakan waktu untuk bimbingan konseling bagi orang tua. Hasil evaluasi juga dilaporkan kepada pimpinan kepala cabang atau kepala guru asrama dipusat sebagai evaluasi bagi keberadaan pondok-pondok cabang (CWPNG.4.B).

Dalam kalender pendidikan yang dibuat oleh pengurus, acara untuk anak yang baru masuk 6 bulan disebut “iftitah” pembukaan khusus di Tarbiyatul Wildan

dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awal, dan ini bagian dari evaluasi semesteran khususnya bagi siswa baru, yang akan ditampilkan di depan wali santri kemampuan anak membaca al-qur'an , dan juga sebagai bentuk penilaian dan evaluasi pondok cabang hasil didikannya. (CWPNG.4.B).

Dalam observasi yang peneliti temukan pada saat *haflah iftitah* digelar semacam perayaan dimana santri yang sudah 6 bulan ditampilkan kemampuan membaca Al-qur'an. Acara dilakukan di pondok pusat secara koloosal yang dihadiri oleh seluruh santri pusat maupun cabang. Terlihat banyak orang tua yang menangis karena bangga dan bersyukur melihat anaknya sudah bisa baca Al-qur'an dalam waktu 6 bulan.(CO.4.A).

Pelepasan siswa yang telah dinyatakan lulus dan tamat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan dilaksanakan dalam sebuah perayaan upacara besar yang dihadiri seluruh siswa, orang tua atau wali dan segenap majelis pengasuh. Wisuda khataman yang dilaksanakan di tempat yang sama dengan pelaksanaan iftitah menjadi ajang melihat penampilan anak yang bisa disebut imtihan. Menurut kalender pendidikan yang dibuat oleh pengurus khotaman atau wisuda atau disebut juga Khotmil Qur'an diadakan di bulan Sya'ban. (G.R. Terry, 1958) Namun tanggal yang telah direncanakan tersebut terlebih dulu didiskusikan kepada penanggung jawab dan harus mendapatkan persetujuan dari pusat. Sehingga tanggal yang direncanakan tersebut belum tentu selalu tepat pelaksanaannya. Hal ini juga menyesuaikan petunjuk yang diberikan para pengasuh. (CWPNG.4.C)

Wisuda *khotmil Qur'an* sungguh ajang pembuktian dan evaluasi bagi wali santri khususnya pondok pesantren. Pada saat pelepasan hadir para wali santri yang anaknya sedang imtihan atau wisuda khotaman melihat penampilan mereka. Banyak penampilan yang ditampilkan diatas panggung besar, meski saat acara *khotmil Qur'an* tidak dapat

semua ditampilkan, karena acara dilanjut di pondok cabang masing-masing. Kegiatan ini berlangsung dengan meriah sekali, apalagi saat mereka mendapati anak-anak kecil bisa baca Qur'an hafalan, dan menjadikan suasana meriah sekaligus syahdu, karena banyak air mata kebahagiaan tumpah di hari itu, dan senyum yang terus menghiasi kebanggaan anak-anak mereka.(CO.4.B)

Setelah siswa dinyatakan lulus atau tamat di suatu lembaga pendidikan atau sekolah maka peserta sudah berstatus alumni. Secara hirarki hubungan antara sekolah dengan siswa tidak ada lagi ada, tetapi secara emosional tetap ada. Namun demikian sesudah menjadi alumni mereka diharapkan tetap menjaga hubungan silaturahmi dalam bentuk suatu wadah perkumpulan dalam bentuk ikatan alumni. Perkumpulan ini dapat dijadikan sebagai tempat saling bertemu dan saling bertukar informasi mengenai keadaan pondok atau keberadaan sesama alumni, karena setelah mereka lulus mereka pasti mengembangkan potensi masing-masing dengan melanjutkan studi keberbagai perguruan tinggi baik didalam negeri maupun diluar negeri atau memilih untuk mencari pekerjaan.

Para lulusan rata-rata memilih untuk meneruskan pendidikannya di lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan, jadi perkembangannya dapat diketahui secara berkesinambungan. Sampai saat ini belum ada koordinasi alumni yang jelas meski usia pondok sudah berlangsung 25 tahun, tapi komunikasi dengan beberapa alumni dalam rangka perbaikan kadang dilakukan belum ada data santri yang sudah memadai untuk dijadikan acuan. Dapat disimpulkan dari informasi tersebut, bahwa koordinasi lulusan Ponpes Tarbiyatul Wildan secara formal masih belum dilakukan dan direncanakan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan. Selama ini pihak Tarbiyatul Wildan melakukan komunikasi informal untuk mendapatkan umpan balik dari para lulusan.(CWPNG.4.D)

Usaha yang dilakukan pondok saat ini dalam menelusuri alumni setelah melalui observasi adalah melalui: (1) informasi dari organisasi alumni, (2) media informasi dan teknologi (ICT) dalam bentuk *face book*, *twiter* dan via telpon (3) kesadaran sendiri dari alumni untuk melapor ke sekolah, (4) pelaksanaan Imtihan wisuda dan kegiatan milad (CO.4.C).

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Siswa

Pesantren Tarbiyatul Wildan terlihat secara garis besar melakukan proses pelaksanaan manajemen kesiswaannya dengan mengelaborasi konsep dasar proses manajemen yang telah ahli rumuskan. Sebagaimana yang para ahli uraikan, bahwa manajemen, termasuk di dalamnya manajemen kesiswaan, dilakukan dengan proses yang bersamaan dan bertalian satu sama lain. Yang mana terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pemilihan dan pengerahan sumber daya manusia (pelaksanaan), dan pengawasan. Seperti yang dikatakan G.R Terry *“management is a distinct proses consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resource.* Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal maupun material.

Jika melihat konsep perencanaan Shields dan Wright mengatakan bahwa *“the planning school calls for rational approach to strategic planning that is structured and controlled”* sekolah perencanaan memerlukan pendekatan rasional untuk perencanaan strategis yang terstruktur dan terkendali (Karen E Papke-Shields, 2017).

Oliver and Parrett berpendapat bahwa *“planning is combined both systematic and imaginative thinking in a way that could provide a unique insight into the future that leads to the development of organizational strategy and action”*. perencanaan adalah kombinasi pikiran sistematis dan imajinatif dengan cara yang dapat memberikan

wawasan unik ke masa depan yang mengarah pada pengembangan strategi dan tindakan organisasi ”(John J Oliver, 2017).

Dengan usia Pondok pesantren Tarbiyatul wildan yang lebih 26 tahun , bagian perencanaan khususnya penerimaan santri dilakukan dengan mengalir apa adanya meski belum sepenuhnya sesuai manajemen modern. Namun demikian terlihat pondok pesantren melalui Ama Mamduh Mastari melihat bahwa anak-anak adalah masa depan, yang harus dijaga sesuai amanah dari Allah SWT. Pada usia pesantren yang memasuki dewasa ini sekiranya pondok pesantren Tarbiyatul Wildan sudah lebih memperhatikan *forecasting* dalam penerimaan siswa dan menentukan tujuannya.

Perkiraan (*forecasting*) adalah membuat suatu perkiraan kasar dengan melihat ke depan, dimana perkiraan ini dapat dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu aspek masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang pengalaman-pengalaman masa lampau digunakan sebagai data tentang kesuksesan dan kegagalan penanganan siswa. aspek masa kini berkaitan erat dengan faktor kondisionadan situasional artinya segala data dan informasi dikumpulkan untuk dijadikan pijakan dalam melakukan kegiatan dan mengetahui konsekuensinya. Aspek masa depan dijadikan manajemen kesiswaan yang ideal, sehingga *output* sekolah akan sesuai dengan tuntutan di masa yang akan datang.

Perumusan tujuan merupakan langkah yang ingin dicapai. Tujuan ini dapat dirumuskan menurut kepentingannya, ada rumusan tujuan jangka panjang, pendek, umum dan khusus, ada juga tujuan akhir yang dijabarkan dalam tujuan sementara. Tujuan itu sendiri akan menjadi arah yang akan dicapai bersama dari semua perangkat sekolah.

Kebijakan adalah mengenali kegiatan yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Mungkin saja satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan, sebaliknya bisa jadi beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan. Pada *policy* ini,

kegiatan yang dapat dipergunakan untuk mencapai target perlu diidentifikasi sebanyak mungkin, karena semakin banyak akan semakin terpenuhi dalam rangka mencapai target. (John J Oliver, 2017)

Penyusunan program adalah suatu kegiatan yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah dikenali dalam langkah kebijakan. Beberapa pertimbangan yang harus dipatuhi yaitu; apakah aktifitas yang dipilih tersebut, memang paling besar sumbangannya terhadap pencapaian targetnya, mungkinkah kegiatan tersebut dilaksanakan dilihat dari segi tenaga, biaya dan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah, atau bisa diartikan seberapa dampak positif aktifitas tersebut bagi siswa, mungkinkah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mengingat waktu yang tersedia, dan apakah tidak ada faktor-faktor penghambat kegiatan tersebut dan antisipasi atas hambatan tersebut.

Mengatur langkah-langkah yaitu merumuskan tahapan kegiatan dengan memperhatikan skala prioritas, yaitu melakukan secara teratur setiap langkah atau tahapan agar terhindar dari tidak efektif dan tidak efisien. Penjadwalan, yaitu kegiatan yang telah ditetapkan prioritasnya, urutan dan langkahnya perlu dijadwalkan kegiatannya sehingga maksud pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

Pada prakteknya terlihat perencanaan tahunan terlaksana meski ada beberapa yang belum selaras, diantaranya pesantren tak pernah menentukan tujuan perencanaan penerimaan santri. Penerimaan jumlah santri diterima begitu saja, yang dianggap amanah dari Allah SWT. Berikut aspek dalam perencanaan manajemen kesiswaan di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan.

Diantara perencanaan yang menarik dari Ponpes Tarbiyatul Wildan adalah adanya sistem penjangkaran dengan cara yaitu: mengadakan *Halaqoh* atau kajian

bulanan bersama guru dan wali santri serta terbuka untuk masyarakat umum. disebut *Open house* populernya. Dalam pengajian diberikan kajian-kajian islami bersama pimpinan dan kyai, dan juga informasi tentang santri baru maupun lama dan yang berkaitan dengan penerimaan santri. Mereka menyebarkan undangan dan brosur untuk menarik minat supaya banyak orang datang. *Open House* ala pesantren ini paling efektif dalam penjangkaran siswa baru. Karena mereka bisa langsung bertemu pak kyai untuk minta doa dan air.

Berdasarkan hasil temuan dapat dijelaskan bahwa analisis kebutuhan siswa di Ponpes Tarbiyatul Wildan yaitu terdapat langkah-langkah pihak Ponpes Tarbiyatul Wildan dalam melakukan analisis diantaranya menentukan jumlah siswa sesuai kuota, jumlah tenaga pendidik per kelas, menyiapkan perencanaan perluasan lahan, local kelas, sarana dan prasarana, melakukan observasi kemampuan siswa, dan langkah terakhir yaitu melakukan evaluasi.

Temuan lain Pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan merencanakan jumlah siswa yang akan diterima, Analisis kebutuhan yang harus dilakukan, analisis tersebut penting untuk mengetahui proporsional sauti perencanaan.

Mencermati tujuan perencanaan, pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan bahwa dengan adanya kegiatan analisis kebutuhan yang baik maka perencanaan juga akan berhasil. Dalam analisis kebutuhan diantaranya menyesuaikan kapasitas Ponpes Tarbiyatul Wildan dapat meningkatkan kinerja pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan. Analisis kebutuhan merupakan kegiatan yang dianggap ilmiah untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat (*gap*) proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaranyang mengarah pada mutu pendidikan.

Selain perlunya analisis kebutuhan, pihak pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan juga melakukan rekrutmen siswa. Rekrutmen siswa melalui *halaqoh* atau pengajian

yang yang didalamnya ada informasi tentang pesantren dan *muqobalah* yakni bertatap muka langsung. Merekrut adalah suatu kegiatan untuk menentukan karakteristik pelamar untuk dapat diterimadalam suatu organisasi.

Rekrutmen tersebut penting untuk dilakukan karena bagian dari manajemen sekolah. Meski dalam prakteknya pengelola menerima semua santri yang mendaftar dengan syarat tidak bisu dan kuota masih cukup, dengan prinsip “*amanah minallah*”, diikuti dengan pemenuhan syarat yang ditentukan.

Menurut Thahir bahwa “rekrutmen siswa adalah proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk di jadikan siswa di lembagapendidikan yang bersangkutan “(Edwin B. Flippo, 1992)

Seperti pendapat Thahir cara rekrutmen dengan bersamaan dengan pebgajian bulanan atau halaqoh yang diadakan pesantren sebuah lngkah unik cerdas dan dimana didalamnya bisa juga disebarkan info tentang penerimaan siswa baru sekaligus berdiskusi soal pesantren yang akan memberikan dampak dan manfaat bagi kedua belah pihak.

Lebih lanjut juga Badrudin bahwa “rekrutmen siswa adalah proses pencarian, menentukan yang nantinya menjadi siswa di lembaga pendidikan tersebut. Rekrutmen siswa barumerupakan salah satu kegiatan awal di sekolah, baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat perguruan tinggi”.(Badrudin, 2014)

Selain konsep rekrutmen siswa, peneliti juga memaparkan mengenai konsep rekrutmen dalam manajemen. Edwin B. Flippo, “*It is a process of searching for prospective employees and stimulating and encouraging them to apply for jobs in an organisation.*” (Edwin B. Flippo, 1992) Ini adalah proses mencari calon karyawan dan menstimulasi dan mendorong mereka untuk melamar pekerjaan di sebuah organisasi. ”

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan Ponpes Tarbiyatul Wildan dalam melakukan perekrutan siswa. Pihak Pimpinan menunjuk langsung Panitia Penerimaan siswa baru yang kemudian dibuatkan jadwal tugasnya, menentukan anggaran dan tempat acara penerimaan siswa baru yang sudah di diskusikan oleh kepala Pondok Cabang, tenaga pendidik dan admin. Dan masing-masing admin juga diarahakan untuk membuat kegiatan perekrutan dengan masing-masing membuat acara sebagai syi'ar pesantren.

Setelah tahapan rekrutment, maka proses selanjutnya adalah dilanjutkan ke tahap seleksi. Seleksi diadakan berbarengan saat pendaftaran untuk mengefisienkan waktu agar walidan calon siswa tidak perlu berkali-kali datang ke pesantren. Calon siswa diwajibkan hadir secara fisik pada saat pendaftaran karena tes untuk seleksi siswa baru di Ponpes Tarbiyatul Wildan dilaksanakan pada saat pendaftaran untuk langsung diadakan wawancara sederhana untuk melihat apakah calon siswa bisa bicara atau tidak. Hal ini karena kurikulum inti dari Pondok Pesantren ini adalah belajar membaca Al-qur'an dan *tahfidz*.

Dalam hal ini Luis R. et.al berpendapat bahwa "*selection is the screening process used to decide which job applicant to hire* (Luis R et.al. , 2008).Seleksi adalah proses penyaringan yang digunakan untuk menentukan mana pelamar yang akan diterima.

Seleksi yang dilakukan oleh Ponpes Tarbiyatul Wildan merupakan proses memilih siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian dikatakan ada langkah-langkah yang dilakukan Ponpes Tarbiyatul Wildan dalam melakukan seleksi siswa seperti adanya prinsip yang paling awal mendaftar dan memenuhi syarat ia akan lebih dahulu diterima. Pihak pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan melakukan seleksi siswa agar penerimaan secara merata berdasarkan kebutuhan

pihak pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan dan pondok cabang. Adapun cara-cara seleksi yang digunakan di Ponpes Tarbiyatul Wildan adalah (1) tes wawancara sederhana, (2) tes kemampuan akademik.

Melalui seleksi panitia menentukan kriteria-kriteria yang akan diterima. Salah satu kriterianya adalah lulus tes yang telah diadakan oleh Ponpes Tarbiyatul Wildan. Tes tersebut menjadi acuan bagi Ponpes Tarbiyatul Wildan dalam menerima siswa. Sehingga jika ada siswa yang tidak memenuhi kriteria, maka Ponpes Tarbiyatul Wildan tidak dapat menerima siswa tersebut sebagai bagian dari siswa atau santri Ponpes Tarbiyatul Wildan.

Bagi yang telah dinyatakan lulus tes dan diterima untuk menjadi siswa di Ponpes Tarbiyatul Wildan maka siswa wajib mengikuti masa orientasi. Sehingga setelah seleksi dan sudah di asrama, maka pihak Ponpes Tarbiyatul Wildan adalah melakukan orientasi siswa.

Wendy et.al mengatakan bahwa; *Student orientation is programs provide a unique opportunity for students to identify program expectations and cultural norms while simultaneously establishing personal goals and identifying opportunities to enrich their personal and professional development* (Antoniou, 2015). Orientasi siswa adalah program memberikan kesempatan unik bagi siswa untuk mengidentifikasi harapan program dan norma budaya sambil secara bersamaan menetapkan tujuan pribadi dan mengidentifikasi peluang untuk memperkaya pengembangan pribadi dan profesional mereka.

Menurut A.Diaz. et. al bahwa *The quality of children's relationship with their teacher and their engagement at school, as well as their ability to refrain from disruptive behavior in the classroom, are relevant for academic success when children enter the school environment* (Ali Imron, 2015). Kualitas hubungan anak dengan guru

mereka dan keterlibatan mereka di sekolah, serta kemampuan mereka untuk menahan diri dari perilaku yang mengganggu di kelas, relevan untuk keberhasilan akademik ketika anak memasuki lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian digambarkan bahwa terdapat langkah-langkah yang dilakukan Ponpes Tarbiyatul Wildan dalam melakukan orientasi siswa. Kepala asrama di pusat atau pimpinan pondok cabang di pusat terlibat langsung dalam menganalisis keperluan acara orientasi pada calon orang tua dan para siswa baru serta Kepala asrama dibantu guru asrama memberikan pengenalan lingkungan sekolah, tenaga pendidik, tata tertib sekolah serta melaksanakan kegiatan yang menyenangkan. Tugas pertama orientasi adalah saat hari dimana orang tua berpisah atau meninggalkan anak untuk pertama kali di pesantren. Hari itu semua pihak terlibat dan dalam orientasi. Pengelola pondok dan guru-guru serta orang tua benar-benar merasakan kembali orientasi yang berat di awal tahun, yang akan dipenuhi tangisan untuk beberapa minggu. Pada tahapan inilah kemampuan pengelola dan guru-guru diuji dalam mengelola santri anak usia dini. Bukan hanya siswa yang diajak kenal lingkungan, orang dan suasana pondok, tapi orang tua juga wajib menjalaninya, meski dengan jarak jauh seperti misalnya tidak boleh mengunjunginya selama 2 bulan pertama, tapi tetap boleh kontak kepada pengelola asrama melalui *hand phone* untuk sekedar info keadaan anaknya. Orientasi juga berkaitan budaya dan kebiasaan hidup di pesantren seperti bangun sebelum subuh, jam istirahat, jam belajar, jajan dll

Terdapat hal yang menarik dimana saat orang tua ada kontak atau memaksa kontak kepada anak sebelum 2 bulan, biasanya anak-anak cenderung menjadi tidak kerasan. Dan ini yang harus difahami orang tua saat orientasi siswa di Ponpes tarbiyatul Wildan.

B. Pengorganisasian Siswa

Siswa merupakan bagian terpenting di dalam manajemen pendidikan seperti Ponpes Tarbiyatul Wildan. Hal ini berkaitan dengan kegiatan utama siswa yaitu belajar yang dilakukan dan diterapkan sebagai bentuk tanggungjawab pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan. Karena bersifat kegiatan utama maka dibutuhkan pengelolaan manajemen yang tepat. Untuk keefektifan pembelajaran di dalam kelas, manajemen yang dimaksud adalah manajemen pengorganisasian siswa.

Setelah orientasi siswa selesai, maka pihak pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan melakukan analisis penempatan bagi siswa. Dalam posisi penempatan dikelola langsung oleh Ponpes Tarbiyatul Wildan pusat dengan cara membagikan sebaran santri secara merata ke 11 cabang berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dalam rangka menyesuaikan rasio guru dan murid dan kesiapan sarana dan prasana di setiap pondok cabang. Dalam praktek penempatan siswa, ada saja yang mengajukan di awal pendaftaran karena ingin bersatu dengan kawan atau lainnya. Pembagian wewenang dan tanggung jawab dengan mendelegasikan adalah hal unik dan baru dalam pengelolaan pesantren.

Temuan lain dikatakan bahwa dalam satu asrama atau pondok cabang terdapat 40-50 maksimal 50 siswa dan dibimbing oleh 1 kepala cabang dibantu 3 guru atau pengasuh. Sehingga perbandingannya 1 tenaga pendidik berbanding 6 atau maksimal 7 siswa. Penempatan siswa juga perlu dilakukan selain hanya mengatur kuota penerimaan setiap kelas, tapi dimaksudkan untuk mengatur siswa baru agar tercapainya kondisi pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Dalam pengelolaan strategi digunakan pendekatan interaksi edukatif dengan pendekatan individu siswa.

Salah satu strategi yang diterapkan di Ponpes Tarbiyatul Wildan contohnya siswa memiliki postur tubuh yang lebih tinggi dibandingkan teman yang lainnya maka ditempatkan diposisi belakang. Siswa yang mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran ditempatkan di depan kelas serta siswa inklusif juga menempati posisi di depan dan bergabung dengan siswa normal lainnya. Begitu juga proses penempatan siswa inklusif harus menjadi perhatian pihak Ponpes Tarbiyatul Wildan. Dengan demikian, penempatan posisi siswa akan terlihat proporsional, dan akan memudahkan pengelompokkan dalam tingkatan dalam membaca Al-qur'an dan keterampilan lain.

Hal ini senada dengan pendapat dengan Antoniou bahwa Dasar-dasar pengelompokkan siswa adalah: 1) berdasarkan pada kesukaan di dalam memilih teman, dalam hal ini siswa memilih sendiri kelasnya, 2) Berdasarkan pada prestasi yang dicapai oleh siswa, 3) Berdasarkan pada kemampuan dan bakat, 4) Berdasarkan pada siswa yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu namun si siswa tersebut tidak senang dengan bakat yang dimilikinya, 5) Berdasarkan hasil tes inteligensi yang diberikan kepada siswa, 6) berdasarkan jenis kelamin (Antoniou 2014). Dalam pertimbangan khusus di pesantren ini adalah berdasarkan jenis kelamin.

Dalam pembinaan kedisiplinan. Pembiasaan disiplin bagi santri di Ponpes Tarbiyatul Wildan diarahkan agar member arah positif bagi siswa dalam perkembangannya di masa yang akan datang. Untuk itu peran pimpinan cabang yang berlaku sebagai pengganti orang tua dibantu ustaz asrama sangat diharapkan untuk senantiasa secara konsisten menanamkan pembiasaan sikap disiplin. Dalam hal ini tenaga pendidik dan orang tua menjadi model utama untuk dijadikan sebagaipautan dalam meningkatkan sikap disiplin siswa, apalagi siswa usia dini adalah peniru terbaik kepada ucapan dan tingkah laku orang tua.

Berkaitan dengan disiplin, Imron mengemukakan ada tiga macam disiplin, pertama disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian, menurut konsep ini siswa di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Kedua disiplin dibangun berdasarkan konsep permisif menurut konsep ini siswa harus diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah (Imron,2014). Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa. Ketiga disiplin dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggungjawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu harus ditanggung. Penegakkan disiplin menjadi kunci utama dalam pendidikan karakter anak di sekolah dan itu terjadi karena kesadaran bersama dalam penegakannya.

Senada dengan imron, John M et.al mengatakan bahwa "*discipline is referred to as the hot stove rule*". Kedisiplinan merupakan tata aturan yang harus ditaati dan sesuai norma yang berlaku (Lane et al., 2015).

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dipaparkan bahwa terdapat kunci utama yang harus dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah *Uswatun hasanah* atau contoh yang baik. Baik pimpinan, ustad dan orang tua, apalagi anak berada dalam satu lingkungan setiap hari yang akan mengarah pandangannya pada orang dewasa yang ada di tempat tersebut sebagai figure utama.

Seperti yang dikatakan Rahimi et.al bahwa; *The term 'discipline' comes from the word 'discipulus' in Latin which means teaching and learnig. The term has the essence of control it and means "to teach someone to obey rules and control their behavior or to punish someone in order to keep order and control" and thus it is mostly connoted with punishment in case of disobedience.*(Rahimi et al., 2015)

Istilah 'disiplin' berasal dari kata “disciplinam” dalam bahasa Latin yang berarti mengajar dan belajar. Istilah ini memiliki esensi untuk mengendalikannya dan berarti "untuk mengajar seseorang untuk mematuhi peraturan dan mengendalikan perilaku mereka atau untuk menghukum seseorang untuk menjaga ketertiban dan kontrol" dan dengan demikian sebagian besar dikonotasikan dengan hukuman jika terjadi ketidaktaatan.

Disiplin dapat terlaksana dengan baik, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :(Lawsona, 2017)

1. Mensosialisasikan peraturan, agar dapat diketahui oleh semua.
2. Meyakinkan guru, siswa, dan orang tua bahwa aturan dapat menumbuhkan disiplin.
3. Memberikan kepercayaan kepada guru dan staf untuk melaksanakan disiplin sehari-hari.
4. melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan peraturan
5. guru dan staf siap menjadi contoh dan teladan bagi siswa.

Penegakkan disiplin menjadi kunci utama dalam pendidikan karakter anak di sekolah dan itu terjadi karena kesadaran bersama dalam penegakannya. Dan yang diterapkan di pesantren Tarbiyatul wildan dibuat lebih dekat lagiantara santri dan pengurus santri sehingga penegakkan disiplin terasa lebih ringan dan menjadi kebiasaan saja.

Hukuman untuk penegakan kedisiplinan bagi didik dianggap bisa dilakukan mesti sebagian ahli berpendapat dibenarkan. Tenaga pendidik dapat menerapkan berbagai macam metode untuk menciptakan sikap disiplin bagi siswa tanpa dengan kekerasan. Untuk itu, tenaga pendidik perlu mengetahui perkembangan disiplin siswa agar senantiasa dapat mengontrol dan membimbing perilaku disiplin.

Hukuman yang biasa berlaku dalam penegakkan disiplin di Ponpes Tarbiyatul Wildan tidak dengan kekerasan hanya bersifat edukatif, seperti memungut sampah,

pengurangan jajan, atau berdiri saat mengantuk, dan itu diterapkan dengan perkataan yang tidak menghardik.

Pembinaan selanjutnya yaitu pembinaan kegiatan akademik. Dalam proses pembinaan siswa di Ponpes Tarbiyatul Wildan anak-anak dididik dengan kurikulum mandiri diantaranya menggunakan metode Sidayu Gresik dalam belajar membaca Al-qur'an, juga dalam membaca, menulis dan menghitung, baru ditahun kedua mereka mulai menggunakan sebagian kurikulum dinas dan juga mempelajari beberapa kitab kuning sederhana, yang penekanannya sebagai pengenalan kepada kitab-kitab klasik. Pada saat selesai 2 tahun di pondok cabang, mereka memiliki pilihan untuk bisa melanjutkan ke pondok pusat setingkat MI langsung duduk di kelas 2 MI.

Pelaksanaan kurikulum Ponpes Tarbiyatul Wildan dilakukan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh dan berkelanjutan artinya pelaksanaan kurikulum secara kontinyu dilaksanakan, setelah dilaksanakan selalu diperbaiki dalam rapat akhir tahun. dimana letak kesenjangan yang terjadi pada kenyataannya, Pelaksanaan pembinaan akademik dapat dilakukan setiap hari dan setiapjam pelajaran. Semua tenaga pendidik dan pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan dan orang tua memiliki tanggungjawab yang sama untuk membimbing dan mengembangkan potensi siswa serta dapat mengetahui potensi apa yang dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan kegiatan non akademik. Temuan dalam hal ini adalah tidak begitu banyak kegiatan yang bersifat akademik, hanya beberapa saja, karena dorongan orang tua agar jangan memperbanyak ekskul, mereka ingin anaknya focus belajar Al qur'an. Namun demikian dalam proses belajar mengajar di Ponpes Tarbiyatul Wildan, siswa pasti berbeda bakat dan minatnya, seperti melukis, seni kaligrafi, beladiri,

Kegiatan non akademik dilakukan dapat meningkatkan bakat, minat dan motivasi didik. Sebagaimana menurut hasil penelitian Guay et.al dikatakan bahwa “ *we decided to move beyond the classroom and to focus on another context likely to make a difference in students motivation to attend school: participation in extracurricular activities.*”(Guay et.al, 2015) Dalam studi ini ditemukan bahwa dengan berpartisipasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan motivasi untuk datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa pihak Ponpes Tarbiyatul Wildan melakukan langkah-langkah untuk pembinaan non akademik siswa diantaranya melukis, marawis dan beladiri pembinaan tidak hanya difokuskan pada akademik melainkan juga non akademis.

C. Layanan Siswa

Keberhasilan Ponpes Tarbiyatul Wildan mendapat kepercayaan masyarakat kurang lebih 26 tahun diraih karena beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu adanya pelayanan ikhlas, sungguh dan *Lillahi ta'ala* .Pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan pusat maupun cabang yang dipimpin KH. Mamduh mastari dibantu anak-anaknya dan para guru senior sebagai pimpinan cabang dapat dipercaya dan tetap dapat amanah dari masyarakat, memahami tugas-tugas pokoknya sehingga dapat teroganisir dengan baik serta adanya tindak lanjut setiap dilakukan evaluasi di Ponpes Tarbiyatul Wildan.

Diantara pelayanan yang disediakan layanan bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan layanan kantin, layanan kesehatan. Menurut Lawsons, et.al mengatakan bahwa “*serve learning can include short-term modules, semester-or year-long activities, as well as multiyear projects*”.(Lawsons, et.al. 2000) Layanan dapat bersifat jangka pendek, kegiatan selama semester atau sampai satu tahun.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa Ponpes Tarbiyatul Wildan tidak hanya terbatas memberikan bimbingan konseling pada saat siswa akan ditinggal oleh orang tuanya tetapi berlanjut setiap waktu sampai tamat. Layanan bimbingan dan konseling di Ponpes Tarbiyatul Wildan diberikan kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar, mengatasi masalah pada perkembangan siswa, masalah sosial dengan temannya, dan kenakalan anak, atau yang merasa rindu dengan orang tuanya.

Bimbingan tersebut dapat dilakukan oleh guru asrama, pimpinan cabang atau bisa langsung ke pak kyai , yang sangat ditunggu doanya dan air putihnya. Pada saat ini psikolog belum dilibatkan, sebab dalam pandangan agama kyai atau muallim lebih dari psikolog dalam menuntaskan masalah, bahkan masalah yang ghaib.

Layanan Bimbingan dan Konseling pada Ponpes Tarbiyatul Wildan, dilakukan untuk mereka agar dapat 1. menegnal potensi, 2. mengembangkan potensi, 3. mengatasi kesulitan belajar dan kesulitan dalam beradaptasi, 4. Menyiapkan perkembangan mental dan sosial.

Layanan bimbingan dan konseling juga secara tidak langsung memberikan informasi kepada para tenaga pendidik terkait pribadi siswa, kondisi lingkungan keluarga dan potensi. Dengan adanya data tersebut sehingga tenaga pendidik dapat merencanakan desain pembelajaran yang tepat dan perlakuan bagi siswa tersebut. Dan juga sebagai informasi tersebut sangat berguna bagi orang tua untuk dapat bekerja sama dengan pihak pesantren .

Bagi siswa Ponpes Tarbiyatul Wildan dilakukan pelayanan bimbingan dan konseling memiliki kesulitan diantaranya karena siswa terlalu kecil yang kadang tidak faham banyak kosa kata, dan ada juga yang belum bisa berbahasa Indonesia, dan kadang guru kamar belum memiliki ilmu pemahaman tentang konseling. Dalam

bimbingan konseling diharapkan dapat membantu anak agar santri tidak mengalami trauma atau syndrom tertentu terhadap susasana pesantren.(Schaverien, 2011)

Selain pemberian layanan bimbingan dan konseling , Ponpes Tarbiyatul Wildan juga menyediakan layanan perpustakaan bagi siswa Ponpes Tarbiyatul Wildan, Tujuan adanya perpustakaan sekolah adalah untuk membuka wawasan siswa tentang dunia luar, serta membangun minat siswa dalam membaca buku.

Layanan Perpustakaan harus relevan untuk semua jenis keluarga Tujuannya adalah untuk mendukung dan memenuhi kebutuhan siswa dan keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Dengan adanya perpustakaan, maka siswa dapat bermain, mencoba, menciptakan, mengembangkan dan berinovasi. Perpustakaan sebagai alternatif untuk meningkatkan akses siswa. Layanan perpustakaan sebagai upaya meningkatkan minat baca peserta didik sejak dini. Ruang layanan perpustakaan peserta didik di desain menjadi tempat bermain sehingga siswa merasa nyaman dengan aktivitas membaca.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ditemukan bahwa Ponpes Tarbiyatul Wildan juga memberikan layanan perpustakaan bagi siswa, Ponpes Tarbiyatul Wildan memandang bahwa perpustakaan sangat penting bagi pertumbuhan kognitif siswa. Dalam proses penerapannya, Ponpes Tarbiyatul Wildan memiliki perpustakaan pusat yang bisa dipergunakan oleh semua jenjang sekolah yaitu KB, TK, MI, Tsanawiyah dan Aliyah. Namun dikarenakan beda lokasi asrama, sehingga untuk anak usia TK dibuatkan masing perpustakaan mini di pondok masing-masing dengan sebutan "maktabah".

Layanan perpustakaan adalah pemenuhan kebutuhan dan keperluan kepada pengguna jasa perpustakaan. Tujuan layanan perpustakaan adalah melayani pengunjung dan pengguna perpustakaan. Tujuan perpustakaan memberikan layanan bahan pustaka

kepada masyarakat pemakai adalah agar bahan pustaka yang di miliki dapat di manfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemakai.

Karena perpustakaan tidak banyak koleksi bukunya maka diatur jadwal kunjungan perpustakaan, dan juga karena ruangan yang kecil. Masalah ruangan pengelola membolehkan untuk baca di sekitar ruang belajar atau taman, jika dirasa penuh dan sempit.

Selanjutnya layanan yang diberikan oleh Ponpes Tarbiyatul Wildan adalah tersedianya layanan kantin. Good dalam bukunya *Dictionary of Education* mengatakan bahwa: “*cafeteria a room or building in which public school pupils or college student select prepared food and serve themselves*”. Kantin sekolah adalah suatu ruang atau bangunan yang berada di sekolah maupun perguruan tinggi, di mana menyediakan makanan pilihan/sehat untuk siswa yang dilayani oleh petugas kantin.(Good.1973)

Layanan kantin sekolah sebagai upaya memfasilitasi untuk makan sehat. Kantin sekolah harus mencerminkan tujuan pendidikan sekolah melengkapi kebutuhan siswa. Sangat penting bahwa *stakeholder* (orang tua, kepala sekolah, tenaga kerja pendidik, manajer kantin dan siswa) bekerja sama untuk mendukung budaya sekolah yang secara aktif mempromosikan hidup sehat dan makanan bergizi. Dengan memperhatikan gizi makanan guna menghindari anak dari kekurangan gizi atau hal yang membahayakan(Alderman, Hoddinott, & Kinsey, 2006).

Berdasarkan temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa Ponpes Tarbiyatul Wildan juga memberikan layanan kantin yang dapat memudahkan siswa untuk makan dan minum. Kantin dikelola oleh keluarga pimpinan atau kalo di pondok cabang kantin dikelola juga oleh keluarga. Hal itu bertujuan untuk memudahkan mengontrol makanan dan minuman berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan.

Ponpes Tarbiyatul Wildan menyadari bahwa siswa usia 5-6 senang jajan tapi mudah terserang penyakit karena kondisi fisik yang tidak sebaik daya tahan tubuh orang dewasa. Dan karena dalam masa perkembangan dan pertumbuhan, maka usia 5-6 tahun harus benar diperhatikan makannya dan minumannya, serta jajanannya. Dengan alasan di atas sehingga pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan menyediakan layanan kantin sehat bagi siswa. Tujuannya untuk memfasilitasi berbagai kebutuhan siswa, adanya asupan makanan yang terjamin kesehatan dan gizinya serta disaat waktu istirahat siswa tidak perlu lagi membeli makanan diluar lingkungan Ponpes Tarbiyatul Wildan. Konsumen di Ponpes Tarbiyatul Wildan tidak lain adalah siswa sendiri. Siswa diajarkan senantiasa menjaga kebersihan baik secara pribadi maupun lingkungannya. Layanan kesehatan yang dimiliki Ponpes Tarbiyatul Wildan adalah UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) selain itu Ponpes Tarbiyatul Wildan juga bekerja sama dengan dokter anak dan dokter gigi untuk pemeriksaan kesehatan rutin di Ponpes Tarbiyatul Wildan. Layanan kesehatan yang diterapkan di Ponpes Tarbiyatul Wildan sebagai wujud untuk menciptakan kepedulian tentang kesehatan siswa.

Penerapan perilaku hidup sehat dan bersih dapat dimulaidari sejak dini seperti yang diterapkan di Ponpes Tarbiyatul Wildan seperti belajar mandi gosok gigi yang baik dan benar, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, kebersihan diri, membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan sampah, merawat tanaman dan lain-lain. Kegiatan tersebut senantiasa dilakukan setiap hari dan tenaga pendidik memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa. Tidak hanya sebatas melatih anak untuk hidup sehat, akan tetapi juga memberika pelayanan kesehatan bagi siswa yang sakit disaat berada di lingkungan Ponpes Tarbiyatul Wildan. Tentu hanya sebatas penanganan sementara dan pertolongan pertama selanjutnya jika sakitnya berlanjut,maka akan dihubungi orang tuanya dan dibawa ke rumah sakit.

Layanan kesehatan Ponpes Tarbiyatul Wildan dapat melibatkan semua pihak seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua yang berkaitan dengan masalah kesehatan, pelayanan kesehatan, memberikan akses kesehatan, menciptakan lingkungan yang sehat dan aman, adanya pendidikan kesehatan, serta Ponpes Tarbiyatul Wildan juga mempromosikan dan bersosialisasi terkait kesehatan sekolah

D. Pengendalian Siswa

Pengendalian adalah upaya untuk mengukur keberhasilan atau tidak suatu tindakan. Pengendalian dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard.(usman, Murniat AR, 2016) Menurut Jung et. al bahwa “*student control is sense of progress in the achievement of learning goals, and perceived effectiveness.*”(Jung et. al. 2017) Pengawasan siswa adalah kegiatan yang dilakukan untuk melakukan control untuk kemajuan siswa dalam pencapaian tujuan belajar dan efektivitas belajar.

Pengawasan terhadap tenaga pendidik agar berfikir positif untuk memberlakukan pengawasan sikap dan perilaku seperti adanya insentif lingkungan dan sosial. Ada tiga bentuk pengawasan sebagai pengendalian yang dilakukan Ponpes Tarbiyatul Wildan 1) Evaluasi, 2) Kelulusan dan alumni.

1) Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi hasil belajar siswa merupakan kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik berupa kegiatan kurikuler, non-kurikuler, maupun ekstrakurikuler yang bertujuan untuk

melihat kemajuan belajar siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. (Bakar, 2016)

Berdasarkan hasil penemuan penelitian diaktakn bahwa pihak Ponpes Tarbiyatul Wildan juga melakukan pengawasan terhadap siswa. Jenis pengawasan yang dilakukan meliputi sasaran, proses, hasil, dan pengaruh dari suatu pelaksanaan program agar dapat mencapai tujuan yang akan dicapai. Pengawasan tersebut dilakukan untuk mengawasi proses pembelajaran berupa kurikulum, metode dan teknik pembelajaran, persiapan pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah.

Pencatatan dan pelaporan. Tenaga pendidik perlu melihat kembali berbagai informasi tentang siswa yang tertuang dalam berbagai form catatan maupun rekaman di Ponpes Tarbiyatul Wildan. Berdasarkan kumpulan catatan rekaman tersebut, tenaga kerja pendidik bisa menuliskan dalam pelaporan tentang hasil “kesimpulan sementara” tentang tingkat pencapaian perkembangan masing-masing siswa. Pelaporan perkembangan siswa disusun melalui proses analisis sintesis, interpretasi dan komunikasi.

Dalam Ponpes Tarbiyatul Wildan ada beberapa hal yang kami lakukan sebagai bentuk evaluasi dan tanggung jawab sebagai penyelenggara pendidikan seperti pengambilan baca Qur'an per hari) dan berdiskusi dengan orang tua siswa setiap bulan atau 1 *term*, karenanya rapot di Ponpes Tarbiyatul Wildan diambil per orang tua dan tenaga pendidik per kelas (disediakan waktu sehari khusus untuk rapot), tiap haripun orang tua yang sangat membutuhkan bantuan diskusi untuk anaknya bisa menemui tenaga pendidik kelas diluar jam belajar di Ponpes Tarbiyatul Wildan, mengundang langsung orang tua wali untuk menyaksikan langsung presentasi pembelajaran dinas dan metode sidayu Ponpes Tarbiyatul Wildan, dan lain sebagainya sebagai bentuk kerjasama dalam membesarkan anak-anak sebagai generasi penerus. Namun ada

beberapa hal yang dilakukam seperti laporan harian pembelajarn didalam buku penghubung hariana, laporan mingguan pembelajaran yang ditunjukan pada kepala sekolah, bulanan, dan raport dari Dinas Pendidikan serta membangun kerjasama dengan alumni dan orang tua murid.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa kegiatan pencatatan dan pelaporan ian bahan evaluasi dimulai sejak awal siswa diterima sampai lulus. Laporan perkembangan di Ponpes Tarbiyatul Wildan dilaporkan oleh tenaga pendidik kelas secara lisan dan tulisan dengan cara bertemu langsung dengan orang tua untuk mendiskusikan mengenai perkembangan anaknya.

Penilaian terhadap perkembangan siswa di Ponpes Tarbiyatul Wildan dilakukan secara terencana dan sistematis. Hal ini dilakukan karena pihak pengelola Ponpes Tarbiyatul Wildan menyadari bahwa dengan adanya penilaian dan pelaporan dapat memberikan umpan balik bagi tenaga pendidik agar mampu memperbaiki barbagai kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah diterapkan. Secara umum pelaporan perkembangan merupakan refleksi dari apa yang diketahui tentang perkembangan anak, membuat keputusan, menentukan tujuan, dan berbagai informasi tentang anak kepada orang tua maupun pihak administrasi lain.

2) Lulusan dan koordinasi alumni

Kelulusan adalah kegiatan yang paling akhir dalam manajemen kesiswaan, kelulusan merupakan pernyataan dari lembaga pendidikan tetang diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Siswa dinyatakan sudah menyelesaikan program pendidikan di suatu sekolah setelah dinyatakan berhasil lulus ujian akhir dengan melalui proses penilaian atau evaluasi. Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan atau pembelajaran, kerena hasil penilaian

mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kegagalan, dan tinggi rendahnya kualitas pendidikan dapat diketahui.

Pelepasan siswa yang telah dinyatakan lulus dan tamat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan dilaksanakan dalam sebuah perayaan upacara besar yang dihadiri seluruh siswa, orang tua atau wali dan segenap majelis pengasuh. Wisuda khataman yang dilaksanakan di tempat yang sama dengan pelaksanaan iftitah menjadi ajang melihat penampilan anak yang bisa disebut imtihan. Menurut kalender pendidikan yang dibuat oleh pengurus, acara untuk anak yang baru masuk 6 bulan disebut “iftitah” pembukaan khusus di Tarbiyatul Wildan dilaksanakan pada bulan Rabi’ul Awal dan dan khotaman atau wisuda atau disebut juga Khotmil Qur’an diadakan di bulan Sya’ban. Namun tanggal yang telah direncanakan tersebut terlebih dulu didiskusikan kepada penanggung jawab dan harus mendapatkan persetujuan dari pusat. Sehingga tanggal yang direncanakan tersebut belum tentu selalu tepat pelaksanaannya. Hal ini juga menyesuaikan petunjuk yang diberikan para pengasuh. Wisuda khotmil Qur’an sungguh ajang pembuktian dan evaluasi bagi wali santri khususnya pondok pesantren.

Pada saat pelepasan hadir para wali santri yang anaknya sedang imtihan atau wisuda khotaman melihat penampilan mereka. Banyak penampilan yang ditampilkan diatas panggung besar, meski khotmi tidak dapat semua ditampilkan, karena acara dilanjut di pondok cabang masing-masing. Kegiatan ini berlangsung dengan meriah sekali, apalagi saat mereka mendapati anak-anak kecil bisa baca Qur’an hafalan, dan menjadikan suasana meriah sekaligus sedih, karena banyak air mata kebahagiaan tumpah di hari itu, dan senyum yang terus menghiasi kebanggaan anak-anak mereka. Umumnya sekolah pasti membutuhkan partisipasi dan peran alumni dalam bentuk dukungan finansial, tetapi sebetulnya bukan itu yang diharapkan tetapi juga

menyangkut bantuan pengelolaan, peningkatan sumber daya manusia termasuk para personilnya, sistem kepemimpinan, komunikasi dan kerja sama.

Alumni juga diharapkan dapat ikut membantu dan memikirkan peningkatan layanan pendidikan mulai dari sejak proses penerimaan siswa baru, membantu dalam proses pembinaan kesiswaan baik pembinaan yang berhubungan dengan kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik dan membantu sekolah dalam memperoleh informasi mengenai perguruan tinggi yang akan dituju untuk melanjutkan studi dan informasi mengenai lapangan kerja. Ada kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam melakukan penelusuran alumni yakni tidak semua data alumni dapat diperoleh, saat ini hanya alumni yang sedang melanjutkan studi yang bisa terdata sedangkan yang tidak melanjutkan studi tidak dapat ditelusuri datanya.

Menurut ustazah yayah, usaha yang dilakukan pondok saat ini dalam menelusuri alumni adalah melalui: (1) informasi dari organisasi alumni, (2) media informasi dan teknologi (ICT) dalam bentuk *face book*, *twiter* dan via telpon (3) kesadaran sendiri dari alumni untuk melapor ke sekolah, (4) pelaksanaan Imtihan wisuda dan kegiatan milad.

Wadah alumni sangat penting dalam kaitannya membantu pondok.melalui wadah tersebut pihak sekolah pengurus alumni setiap angkatan yang dibentuk kemudian ditunjuk salah satu dari mereka sebagai penanggung jawab angkatannya dan dijadikan pusat informasi baik oleh pihak alumni maupun oleh pihak sekolah, usaha ini dianggap saat ini sangat membantu pihak sekolah dalam menelusuri alumni karena mereka sesama satu angkatan memiliki ikatan emosional yang sangat kuat.

Melalui wadah ini juga dapat dijadikan tempat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan terhadap almaternya. Kemudian pihak sekolah juga memanfaatkan kemajuan informasi dan informasi dalam melakukan

penelusuran alumni mereka saling berkomunikasi melalui *face book*, *twiter* dan via telepon, media ini juga sangat membantu dalam melakukan penelusuran karena tidak lagi ada pembatas jarak dan waktu sehingga komunikasi dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Sedangkan dari kesadaran para alumni untuk melapor sendiri ke sekolah sudah ada, walaupun masih dianggap kurang tetapi dengan kesadaran para alumni datang sangat membantu pihak sekolah dalam memperoleh informasi mengenai keberadaan para alumni. Dan yang terakhir media yang digunakan sekolah dalam melakukan penelusuran alumni adalah melalui acara wisuda dan acara milad, acara ini dianggap sangat efektif untuk melakukan pendataan secara akurat serta pada acara milad banyak alumni yang datang sehingga kesempatan itu dapat dimanfaatkan untuk saling bertukar informasi sesama alumni. Pada pelaksanaannya belum ada di pesantren ini kegiatan penelusuran alumni yang terstruktur, apalagi menuju pembentukan wadah alumni untuk bersinergi dengan pesantren untuk terus menjaga keberlangsungan institusi.

Melihat uraian di atas, tujuan utama pengelola Pesantren Tarbiyatul Wildan menerapkan manajemen kesiswaan adalah:

1. Mempercepat kemampuan mereka dalam membaca Alquran dan memahaminya, belajar baca kitab klasik atau dikenal kitab kuning serta memahami kajian islam sebagai tujuan utama berdirinya Pesantren Tarbiyatul Wildan. Dalam hal ini siswa dapat mencapai target sesuai dengan waktu yang direncanakan, bahkan ada yang lebih cepat sebagai bukti dari penerapan manajemen tersebut.
2. Memenuhi hak-hak siswa. Hak tersebut sebagaimana disebutkan sebelumnya, di antaranya adalah hak mendapat legal pendidikan formal, hak untuk bermain dan menyalurkan minat dan bakat serta hak untuk bersosialisasi dengan siswa lainnya, hak dikunjungi orangtua, dan lain-lain.

3. Menjadikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Cara belajar dengan penyampaian menyenangkan akan lebih efektif dan efisien diterima oleh santri. Siswa di Pesantren Tarbiyatul Wildan, khususnya yang usia TK murni diberikan keleluasan dan keluwesan dalam belajar, menurut mood. Dengan demikian mereka belajar dengan senang dan riang seakan tanpa beban

4. Membuat santri senang berada di tengah-tengah perkumpulan Pesantren Tarbiyatul Wildan. Perasaan bahagia tersebut membantukeberlangsungan seluruh rencana kerja yang direncanakan pengurus.
5. Respon positif dari masyarakat. *Support* dan respon positif masyarakat, akan mempengaruhi bagi berjalannya pendidikan di Pesantren Tarbiyatul Wildan. Dari hasil penelitian, respon itu diberikan masyarakat, bukan karena pengaruh figure tokoh pengasuh pesantren, yakni KH. Mamduh Mastari, akan tetapi juga karena telah terbukti dan dianggap efektif. Karena hal-hal tersebutlah masyarakat mendukung penuh seluruh kegiatan di Pesantren Tarbiyatul Wildan.

Pelaksanaan manajemen santri di Pesantren Tarbiyatul Wildan, jikadilihat dengan pendekatan psikologis, yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masing-masing peserta terbukti berlaku pada komunitas siswa di satuan lembaga pendidikan, termasuk di Pesantren Tarbiyatul Wildan.

Seperti uraian di atas, Pesantren Tarbiyatul Wildan telah mengembangkan dan menerapkan layanan baik dan terukur dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, seperti makan, minum, istirahat, tempat tinggal, mandi dan lainnya sebagai kebutuhan fisiologis, yang menjadi kebutuhan paling dasar bagi manusia

Dan pada pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, pimpinan pondok pesantren berusaha keras menyeleksi para guru kamar atau guru asrama termasuk pondok cabang dan kemudian dihadirkan ustad pembimbing yang siap menemani , melindungi dan

mengayomi para siswa setiap saat dengan ikhlas dan penuh kesabaran. Para pengasuh yang juga pembimbing menumpahkan kasih sayang, serta menjadikan santri sebagai anak mereka dan keluarga mereka sendiri, dan haruslah ditumbuhkan sikap demikian agar para santri merasa hidup di tengah keluarga sendiri dan menyadari bahwa mereka adalah generasi penerus yang akan datang.

Para pengasuh Pesantren bekerja sama dalam membangun hubungan yang baik antara siswa dengan seluruh pengasuh, agar tercipta rasa nyaman, dan agar para santri tidak canggung dengan lingkungan yang baru bagi mereka. Selain itu, hubungan antar siswa dan seluruh pengasuh juga menciptakan rasa kekeluargaan yang erat, semua terasa bagai saudara dan keluarga, sehingga tercipta perasaan seakan-akan hidup di tengah keluarga besar. Yang mana rasa kekeluargaan dan persaudaraan tersebut merupakan salah satu ciri khas utama kehidupan seluruh pesantren. Seluruh pengasuh pesantren hadir memposisikan diri sebagai orangtua, adik dan kakak dari santri. Mereka berperan sebagai orang tua, keluarga, saudara, teman, sekaligus guru bagi para santri. Kebutuhan penghargaan dipenuhi dengan adanya kesempatan bagi siswa yang berhasil mencapai target untuk pindah jilid atau bahkan naik tingkat menjadi TK MI atau setelah berhasil menempuh ujian.

Penghargaan diberikan kesempatan untuk bertemu dengan pengasuh dan mendapatkan ucapan selamat serta didoakan secara langsung dari beliau pada prosesi wisuda. Penghargaan juga datang dari masyarakat luas dengan ikut mengajak mereka terlibat dan memanggil mereka pada acara imtihan dan wisuda. Setelah pemenuhan kebutuhan tersebut, para santri merasa termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pamungkas mereka, yaitu aktualisasi diri. Kaitan dengan ini mereka akan belajar, dan aktif pada seluruh kegiatan dengan asa dapat berkembang dan dapat

mahirsepertiparaustad,pegasuh,sertadapatmembanggakan para orangtua masing-masing.

Dari penjelasan data tentang pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pesantren Tarbiyatul Wildan di atas, dapat dipahami bahwa pengelola dalam hal ini pengasuh dengan segala kemampuan menghadirkan kondisi lingkungan belajar seperti suasana di rumah mereka yang akrab dan hangat. Mengelompokkan santri ke dalam kelompok-kelompok kecil serta membebaskan mereka memilih tempat, waktu, dan mengikuti suasana hati mereka khususnya TK murni, memastikan keberhasilan dalam pelaksanaan manajemen santri. Jumlah perbandingan antara guru dengan siswa yang ideal memberikan keleluasaan dan kemudahan bagi siswa untuk berekspresi dalam belajar dengan suasana, membuat mereka tenang dan senang dalam belajar.

Bila dikaitkan dengan teori belajar, maka kita dapat teori sosial belajar dari Bandura. Kegiatan utama dalam teori Sosial Belajar ini adalah pengamatan. Dengan pengamatan, seseorang yang sedang menggunakan pemikirannya untuk berfikir mengikuti apa yang ia amati dengan menggunakan inderanya. Lebih jelasnya, proses kerja teori sosial belajar memiliki alur sebagai berikut:

1. Proses mengamati atau *attentional processes*. Dalam hal ini Bandura berpendapat bahwa manusia meletakkan pengamatan pada model, figur atau panutan (Edwin B. Flippo, 1992). Dalam kaitan pengelolaan santri di Pesantren Tarbiyatul Wildan, pembimbing atau pengasuh berusaha membuat keadaan sosial yang mendukung. Para pengasuh dan ustad menjadi figur atau panutan yang selalu diperhatikan semua tingkah lakunya. Demikian pula mereka akan mencontoh pengurus dan mengikuti pengasuh dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan ubudiyah. Dengan memperhatikan dan mengamati, siswa terstimulasi untuk mengimitasi dan melaksanakan seperti apa yang dikerjakan oleh teman-teman, pengurus dan pembimbingnya. Ini disebut

masuk dalam ranah sosial belajar. Oleh karena itu, tentunya para guru, ustadz, pembimbing dan pengasuhpun merespon secara seimbang yaitu berusaha menjadi model atau panutan yang baik dengan memberi contoh dan berakhlak baik. Hal ini sesuai dengan salah satu istilah *da'wah bilhal*, dakwah dengan contoh.

2. Proses membenarkan, *retentional processes*. Setelah tahapan mengamati suatu objek, maka selanjutnya akan dibenakan atau merekam dalam pikirannya. tindakan membenakan ini dilaksanakan melalui rangkaian alur mengingat dan menghasilkan aksi yang akan disesuaikan dengan objek yang dilihat. (Luis R. Gomes Mejja, 2008) Dalam proses membenakan tersebut, anak akan memberi atribut sebagai tanda pengenalan dari setiap bentuk atau objek yang berhasil dibenakan. Atribut bisa dalam berbagai bentuk, bisa berupa verbal atau visual. contohnya coretan tulisan atau menghafal tekanan objek yang diperhatikan. Proses kerja pikir yang berupa penggunaan atribut atas objek amatan, memberi kemungkinan setiap pribadi mengalihkan bentuk hasil tangkapan inderanya terhadap suatu objek ke dalam bentuk perilaku yang baru. Perilaku yang baru tersebut merupakan perumusan dari banyak acuan dan objek amatan. Hasil perbaikan rumusan tersebut, pada saatnya akan dijadikan rujukan dalam pemecahan masalah atau menentukan tindakan atas dasar pengalaman yang didapat pada masa sebelumnya atau hasil amatan yang direkam sebelumnya.

Apa yang dilaksanakan siswa di Pesantren Tarbiyatul Wildan, sesuai dengan proses merekam dalam teori sosial belajar ini. Seorang santri setelah memperhatikan ustad, teman dan lingkungannya, mereka akan merekamnya dalam ingatan masing-masing, baik yang didengar maupun yang dilihat, sehingga santri akan terbentuk untuk mencontoh atau terbawa irama kegiatan dan aktifitas dalam

pesantren, dan tanda atau atribusi keterangan pengasuh atau ustad menjadi hal yang terekam dalam ingatan mereka.

3. Proses pembentukan gerak motorik atau *behavioral production processes*.

Dalam kehidupan sehari-hari sering melihat sosok anak-anak yang mengikuti aktifitas atau gerakan yang biasa dilakukan orang dewasa. Misalnya anak ingin membawa motor dan duduk di atasnya seakan mereka pembalap motogp, tanpa menyadari bahwa badannya masih kecil dan kakinya belum dapat menginjak lantai, kakinya belum dapat menjangkau pedal rem, dan sebagainya. Hal yang diinginkan seperti pembalap yang memacu motornya dengan ikut juga memiringkan badannya dan menampilkan gesture seperti pembalap.

Siswa di Pesantren Tarbiyatul Wildan, ingin mengikuti cara pembimbingnya membaca al-quran dan sesekali mengikuti gaya gerak bibir, tangan. Apalagi dengan ketiadaan orang tua mereka, maka pengurus dan para ustad menjadi model yang mereka ikuti dalam pergerakan aktifitas dan cara mereka berinteraksi dengan teman-teman, dan kadang mereka berusaha meniru cara bicara seakan-akan mereka menjadi pengasuh atau ustad mereka.

4. Proses dorongan semangat atau *motivational processes*. Proses ini lekat sekali berhubungandengan dorongan atau motivasi. Setelah anak dapat memperhatikan dan membenakan suatu objek, ia akan memunculkan dalam gerak nyata sebagai hasil dari meniru kegiatan. Jika merasa lega dan bahagia dengan hasil tiruannya, maka ia akan mengulangnya dan terus-menerus. Kepuasan itu yang disebut dengan dorongan atau motivasi. Dan sebaliknya apabila ia merasa tidak dapatkan hasil daritiruannya, maka ia akan enggancenderung malas untuk mengulangnya. Jadi semakin tinggi tingkat motivasi seorang anak dalam mendapat hasil nyata tiruannya, maka semakin sering pula ia akan mengulangnya.

Iklim kompetisi yang positif antara mereka terbawa oleh sikap Model sosial-belajar yang terjadi di Pesantren Tarbiyatul Wildan. Dan ini menjadi tantangan bagi untuk mendorong dirinya agar mereka bisa sukses seperti siswa lainnya. Mereka akan senantiasa mengikuti bentuk-bentuk belajar yang lebih baik dan lebih cepat membawa mereka pada pencapaian target.

Dan secara antropologis, dukungan orang tua dan masyarakat luas menjadi kunci utama dari keberhasilan pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pesantren Tarbiyatul. Para alumni pesantren meski belum terkoordinir tapi berkontribusi secara personal kepada masyarakat dalam mengenalkan keberadaan pesantren. Kehadiran mereka ikut mengontrol aktifitas parasantri, baik saat tinggal di pesantren, ataupun tidak, dengan cara menunjukkan tetap patuh kepada para kiai. Demikian yang ditunjukkan oleh para santri dan alumni pesantren, termasuk pesantren Tarbiyatul Wildan, karena kyai merupakan figure yang mencerminkan akhlaq yang tinggi dan budi pekerti luhur dalam kehidupannya.

Para santri dan masyarakat sekitar mengenali kyai sebagai pengganti orang tua mereka karena Perilaku ulama yang penuh kharisma didukung oleh sifat ikhlas dan mengayomi dan senantiasa memberikan wawasan dan arahan dalam penyelesaian seluruh masalah mereka. Mereka akan ridho terhadap seluruh arahan ulama, baik itu sesuai dengan keinginan mereka, atau berbeda asal tidak bertentangan dengan Alqur'an dan Hadits rasul-Nya.

Dalam kehidupan budaya masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat, karena kontribusinya yang luar biasa atas perjuangannya pada masa penjajahan dan pengorbanan yang luar biasa menjadikan ulama pada posisi elit dalam masyarakat dan menjadi model akhlaq dan perilaku bagi santri dan masyarakat. Dengan demikian

masyarakat Jawa Barat khususnya Karawang memandang ulama sebagai figur elit sosial yang memiliki kewenangan atas berbagai kehidupan sosial masyarakat.

Demikian pula dengan yang dilakukan masyarakat Karawang terhadap para ulama. Nama besar KH.Mamduh Mastari sebagai pengasuh pesantren Tarbiyatul Wildan akan menjadi faktor point utama dari perkembangan para santri, alumni dan masyarakat Karawang terhadap seluruh kebijakan pengasuh pesantren Tarbiyatul Wildan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Analisis kebutuhan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan

Analisis kebutuhan siswa harus mengedepankan data tahunan melalui koordinasi antar dilaksanakan di Pesantren Tarbiyatul Wildan yakni menjadikan *halaqoh* mingguan antar guru dan halaqoh dengan wali santri sebagai sumber data dan laporan analisis kebutuhan akan siswa untuk tahun ajaran baru dan itu menjadi keputusan kolektif kolegial yang memberi kegiatan penilaian yayasan terhadap pondok cabang. Sebagai industri jasa dalam bidang pendidikan Pondok Pesantren ini selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa, dengan memberi kenyamanan siswa.

2. Rekrutmen dan seleksi siswa di Pondok Pesantren untuk Tarbiyatul Wildan.

Kegiatan rekrutmen menggunakan tiga pola, yakni: sosialisasi langsung saat halaqoh, melalui Saudara yang terlebih dahulu masuk, dan melalui blog. Sedangkan seleksi diadakan dengan wawancara yang sederhana dan ringan hanya ingin mengetahui apakah calon siswa bisu atau tidak dikarenakan keyakinan bahwa anak adalah amanah. Rekrutmen memang merupakan kunci apakah seorang calon siswa dapat mengikuti proses pembelajaran atau tidak. Jika pihak pondok pesantren hanya mempertimbangkan unsur kuantitas dibandingkan dengan kualitas maka yang terjadi adalah kesulitan memberikan apa yang menjadi kebutuhan siswa. Penerimaan siswa yang berkualitas akan mempermudah para pendamping dalam menjalankan fungsi dan peran mereka sebagai pendamping.

3. Penempatan dan orientasi siswa di Pondok Pesantren untuk Tarbiyatul Wildan

Penempatan di Ponpes Tarbiyatul Wildan berdasarkan jenis kelamin, dengan mempertimbangkan keamanan dan psikologis anak. Orientasi menerapkan pembiasaan “kenal teman, kenal lingkungan” untuk menjadikan mereka terbiasa jauh dari orang tua dan menjadikan pengasuh asrama sebagai pengganti orang tua mereka. Masa orientasi siswa merupakan fase yang penting untuk pengenalan situasi dan kondisi. Akan tetapi orientasi yang dilakukan di pondok pesantren ini berbeda jauh dengan orientasi yang lazim dilaksanakan oleh sekolah-sekolah formal di Indonesia.

4. Pelayanan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.

Pelayanan di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan diantaranya adalah layanan kesehatan, kantin, dan perpustakaan yang menjadi kebutuhan dasar siswa, ketiganya ada di level pusat dan pondok cabang untuk memudahkan pengawasan keamanan santri. Pelayanan kepada siswa di pondok ini berkaitan dengan hal yang menjadi kebutuhan dasar sehari-hari para siswa. Itulah yang juga menjadi perhatian orangtua yang mempercayakan anak-anak mereka dididik di pondok pesantren ini.

5. Pembinaan siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.

Pembinaan kesiswaan dalam penegakan disiplin berkaitan dengan *reward* dan *punishment* anak disesuaikan dengan usia anak. Pembinaan akademik di Ponpes Tarbiyatul Wildan lebih mengkhususkan pada pembelajaran Al Qur'an dengan metode sidayu, dan baca tulis hitung dengan pendekatan sidayu. kegiatan non-akademik tidak terlalu mendapat porsi yang besar, karena salah satu harapan orang tua menyekolahkan anak di ponpes ini adalah agar anak-anak dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an.

6. Evaluasi dan koordinasi Alumni

Evaluasi yang dilakukan oleh Pesantren Tarbiyatul Wildan adalah melalui kegiatan repetisi bacaan dan hafalan Al Qur'an di setiap hari, mingguan, bulanan, triwulan, dan semesteran dalam *Haflah* dan *khotaman*. Setelah para siswa menyelesaikan jenjang pendidikan maka mereka akan menyandang status Alumni. Mereka yang akan melanjutkan pada jenjang MI di Tarbiyatul Wildan mendapatkan perlakuan khusus berupa dapat langsung naik kelas 2. Bagi mereka yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah lain, maka mereka diberikan ijazah tamat TK. Sebagai alumni, mereka diamanahkan untuk menjaga nama baik almamater, dan tetap menjaga silaturahmi serta merekomendasikan ponpes ini kepada masyarakat.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

- a. Dalam perencanaan (*planning*). George R. Terry mengatakan bahwa perencanaan didasarkan pada analisis SWOT (*Strong, Weaknesses, Opportunities, Threats*) (kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan). Sementara di Pesantren Tarbiyatul Wildan, perencanaan dibedakan antara perencanaan induk (kebijakan) dan perencanaan teknis (implementasi). Pada perencanaan yang sifatnya kebijakan, sepenuhnya berada di tingkat pengasuh berdasarkan hasil "kajian" Ama Mamduh. Keputusan pengasuh mutlak harus dilaksanakan. Sementara hal yang terkait seperti infrastruktur, SDM, pendanaan semuanya menurut kyai dengan keyakinan niat baik pasti mendapat kemudahan dari Allah SWT. Sementara perencanaan yang sifatnya implementatif, wewenang diberikan sepenuhnya kepada anak Ama Mamduh dan guru-Asrama Pimpinan Cabang, dengan mengedepankan dasar keikhlasan, kejujuran dan asas manfaat dan amanah.

- b. Dalam pengorganisasian. Perbedaan dari konsep Terry dengan pelaksanaan manajemen di Pesantren Tarbiyatul Wildan adalah pada tujuan pengorganisasian. Terry mengatakan pengorganisasian bertujuan memberikan kepuasan psikologis para karyawan agar mereka memberikan kinerja maksimal dan tujuannya adalah ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Sementara di Pesantren Tarbiyatul Wildan, pengorganisasian dilakukan untuk meningkatkan motivasi antara pengurus untuk melaksanakan amanah dari pengasuh dengan tekad yang bulat. Sementara hasil dari pelaksanaan perintah itu sepenuhnya disandarkan pada Fadhillah dari Alloh. Bagi mereka manusia hanya sebatas melaksanakan, hasilnya tetap Allah yang menentukan. Jadi pengorganisasian dalam konsep Terry berorientasi pada hasil (tercapainya tujuan organisasi), sementara di Pesantren Tarbiyatul Wildan berorientasi pada proses (usaha).
- c. Dalam pelaksanaan, Terry mengatakan bahwa penempatan staff misalnya harus mempertimbangkan asas profesionalisme keamanan, tujuan, arah dan bobot isi perencanaan. Sementara menempatkan staf berdasarkan loyalitas kepada lembaga, dan kompetensi sosial (kemampuan bekerja dalam tim).
- d. Dalam pengawasan. Dalam hal ini Pesantren Tarbiyatul Wildan mempertimbangkan hal yang sama dengan rumusan Terry, yaitu pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa perencanaan dilaksanakan oleh staf sesuai ketentuan yang ada.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, temuan dan analisis, maka berikut implikasi praktis penelitian ini: Pengelolaah siswa lembaga pendidikan Islam di pesantren pada dasarnya cenderung konvensional karena terlalalu *kyaisentris*. Ada salah satu faktor yang menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pesantren selama ini kurang efektif

dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu pertama strategi peningkatan mutu pendidikan pesantren lebih bersifat input oriented.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang ditemukan, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

Kepada Pengelola Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang. Demi semakin baiknya pengelolaan siswa, maka pengelola Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang diharapkan:

1. Memiliki kecakapan manajerial dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan pendidikan, khususnya yang berkaitan langsung dengan siswa
2. Membantu guru memiliki kecakapan pengetahuan psikologi dalam melayani, membimbing santri dengan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia.
3. Bisa memahami perbedaan karakter dan variasi minat dan bakat yang terdapat pada siswa dengan pendekatan yang lebih humanis. Dan menyalurkan bakat anak.
4. Mencukupi fasilitas yang sifatnya dipakai secara umum dalam jumlah santri yang banyak, seperti kamar mandi, sarana bermain, sarana olah raga tempat makan, dan sebagainya.

Sedangkan bagi Orang tua, dengan kemajuan teknologi informasi diharapkan lebih aktif untuk terlibat dalam pengawasan, baik dengan melihat langsung, melalui kritik dan saran, melalui Web, group Diskusi sosial media yang memnerikan rasa aman antara guru dan pengelola pesantren. Dengan makin dekat antara orang tua dan pengelola diharapkan Pondok Pesantren lebih tenang dan terjaga dalam menjalankan kewajiban.

Bagi pemerintah hendaknya memperhatikan dan memfasilitasi pesantren model seperti ini, untuk membantu masyarakat dalam menjaga pendidikan anak usia dini, dan

diharapkan menjadi model PAUD dan Taman Kanak-kanak, Tempat Penitipan Anak dengan konsep pesantren .



DAFTAR PUSTAKA

- Ajayi, V. O. (2017). *Course Title : Course Code : Advance Statistical Methods in Education Course of Study : PhD Science Education Presentation Title : Distinguish between primary sources of data and secondary sources of data Candidate Names : Oluwatosin Victor Ajayi Lecturer.* (September). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24292.68481>
- Alderman, H., Hoddinott, J., & Kinsey, B. (2006). Long term consequences of early childhood malnutrition. *Oxford Economic Papers*. <https://doi.org/10.1093/oep/gpl008>
- Ali Imron. (2015). *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Anderson, L. M., Shinn, C., Fullilove, M. T., Scrimshaw, S. C., Fielding, J. E., Normand, J., & Carande-Kulis, V. G. (2003). The effectiveness of early childhood development programs: A systematic review. *American Journal of Preventive Medicine*. [https://doi.org/10.1016/S0749-3797\(02\)00655-4](https://doi.org/10.1016/S0749-3797(02)00655-4)
- Anjolii Diaz et. al. (2015). Relations Of Positive And Negative Expressivity And Effortful Control To Kindergarteners' Student-Teacher Relationship, Academic Engagement, And Externalizing Problems At School,. *Journal of Research in Personality*.
- Anne-Sophie Denaultadn Frederic Guay. (2017). Motivation Towards ExtracurricularActivites and Motivation At School A Test Of The Generalization Effect Hypothesis,. *Journal of Adolescence*.
- Antoniou. (2015). School Self-Evaluation for School Improvement: Examining the measuring properties of the LEAD surveys. *Australian Journal of Education*, 1–24.
- Astington, J. W., & Edward, M. J. (2010). The Development of Theory of Mind in Early Childhood. *Social Cognition*, 1, 16–20.
- Awzid. Karwanto. (2014). Management of students at Baitussalam Junior High School Surabaya. *Inspirasi, Jurnal Pendidikan, Manajemen Studi, Program Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Surabaya, Universitas Negeri Studi, Program Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Surabaya, Universitas Negeri*, 4(4), 72–84.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. jakarta: PT. Indeks.
- Bafadal, I. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. jakarta: Bumi Aksara.
- Bakar, A. Y. A. (2016). , Counseling and Guidance for Malaysian Gifted Students. A Conceptual Framework,. *Journal for The Education of Gifted Young Scientists*,.
- Bateman and Snell. (2015). *Management: Leading and Collaborating in a Competitive World*. New York: McGraw-Hill Education.
- Bergen, D. (2002). The Role of Pretend Play in Children's Cognitive Development. *Early Childhood Research and Practice*, V4.
- Bever, T. G., & MISSING-VALUE, M.-V. (2018). Early Childhood. In *regressions in Mental Development*. <https://doi.org/10.4324/9781315180922-6>

- Biehler, R., and Snowman, J. (2003). *Psychology applied to teaching*, (10th ed.). Boston: Houghton Mifflin.
- Bosetti, L. (2004). Determinants of school choice: Understanding how parents choose elementary schools in Alberta. *Journal of Education Policy*, 19(4), 387–405. <https://doi.org/10.1080/0268093042000227465>
- Brett Theodos, Christina Plerhoples Stacy, R. D. (2018). , Client Led Coaching: A Random Assignment Evaluation of The Impacts of Financial Coaching Programs,. *Journal of Economic Behavior and Organization*.
- Chidobi, R. U. (2015). *Management of Student Personnel Service in Public Secondary Schools in Enugu Education Zone for Sustainability of quality Human Resources for National Development*. 6(7), 2103–2109.
- Choo See Chong. (2014). Services-Learning Research: Definitional Challenges and Complexities,. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*.
- Chusnul khotimah, et. a. (2018). *The Management of the Tahfidz Al Qur ' an Education Program in Children Tahfidh Yanbu ' ul Qur ' an Islamic Boarding School Kudus*. 7(7), 39–45.
- Cope, M. (2016). Part III ' Interpreting and Communicating ' Qualitative. *Coding Qualitative Data*, (January 2010), 279–294.
- Dadang Suhardan, et al. (2011). *Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabet,2011),h.50*. Bandung: Alfabet.
- Dami Ko, et. al. (2018). Self-Management in Liver Transplantation. *Applied Nursing Research*.
- Dhofier, Z. (1994a). , *Tradisi Pesantren Sejarah* , (Jakarta: LP3ES ,1994,), h. 44. jakarta: LP3S.
- Dhofier, Z. (1994b). *Tradisi Pesantren Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Edwin B. Flippo. (1992). *Manajemen Personalia*, Mc Hill Book Company,. Singapore.
- Eka prihatin. (2014). *Manajemen Peserta didik*. Bandung: Alfabeta.
- Eulho Jung et.al. (2018). The Influence of Instructional Design on Learner Control, Sense of Achievement, and Perceived Effectiveness In A Supersize MoocCours,. *The International Journal for Computers & Education*, 12.
- Fatah, N. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan* (. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Futagi, Y., Toribe, Y., & Suzuki, Y. (2012). The Grasp Reflex and Moro Reflex in Infants: Hierarchy of Primitive Reflex Responses. *International Journal of Pediatrics*, 2012, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2012/191562>
- Gaztambide-Fernández, R. (2009). What Is an Elite Boarding School? *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/0034654309339500>
- Gholami, M., Salehi, N., Azizi, E., & Fazli, B. (2016). Private speech and cognitive development: A review of the two theories. *IIOAB Journal*, 7(November), 262–269.
- Good, C. V. (1973). *Dictionary of Education*. New York: : McGraw-Hill Book Comany.

- Hala F. Mansour. (2015). Enhancing First Year Management Students' Engagement: An Action Research Project To Explore The Use Of The Essay Feedback Checklist (EFC),. *The International Journal of Management Education*.
- Harold W. Goldstein. (2017). *The wiley Blackwell Hand,book of the Psychology of Recuitment, Selection and Employee Retention*. New York: Jonh Wiley & Sons.
- Hodges, J., Sheffield, J., & Ralph, A. (2013). Home away from home? Boarding in Australian schools. *Australian Journal of Education*, 57(1), 32–47. <https://doi.org/10.1177/0004944112472789>
- <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>. (n.d.).
- J. M. Ivancevich, R. K. dan M. T. M. (2014). *Organizational Behaviour and Management*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Jacqueline M. Zeeman, Bradford L. Wingo, W. C. C. (2018a). *Design and evaluation of a two phase learner-centered new student orientation program, Currents in Pharmacy Teaching and Learning*.
- Jacqueline M. Zeeman, Bradford L. Wingo, W. C. C. (2018b). Jacqueline M. Zeeman, Bradford L. Wingo, Wendy C. Co. Design and evaluation of a two phase learner-centered new student orientation program,. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*.
- Jerome Rive, Et, A. (2017). Contribution To The Laying Of Foundations For Dialogue Socially Responsible Management School,. *The International Journal Of Management Education*.
- John J Oliver, and E. P. (2017). , Managing Future Uncertainty: Reevaluating the Role of Scenario Planning. *International Journal Bussiness Horizons*.
- John M. Ivancevich and Robert Konopaske. (2013). *Human Resource Management*. New York: McGraw-Hill.
- John R. Schermerhorn, J. G. H. and R. N. O. (2011). *Organizational Behavior* (11th ed.). New York: John Willey & Sons, Inc.
- Jones, G. B., Helliwell, C. B., & Ganschow, L. H., & Hamilton, J. A. (1971). *Development and evaluation of a comprehensivecareer guidance system*. USA: Palo Alto, CA: American Institutes for Research.
- Joubish, M. F., & Khurram, M. A. (2011). Cognitive Development in Jean Piaget's Work and its Implications for Teachers. *World Applied Sciences Journal*, 12(8), 1260–1265.
- Karen E Papke-Shields, K. M. B.-W. (2017). Strategic Planning Characteristics al of Project Management. *International Journal of Project Management*.
- KH. Mamduh mastari. (2017). *Dokumen video ceramah*. Cirebon.
- Lane, K. L., Oakes, W. P., Menzies, H. M., Major, R., Allegra, L., Powers, L., & Schatschneider, C. (2015). *The Student Risk Screening Scale for Early Childhood : An Initial Validation Study*. <https://doi.org/10.1177/0271121414544801>
- Lawsona, R. A. C. an. G. A. K. (2017). , Increasing positive attitudes toward individuals with disabilities through community service learning,. *Research in Developmental Disabilities*.

- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.9. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Lisa,R, B. . (2014). Boarding school And capital Benefits: Implication for urban school reform. " *The Journal of Educational Research*.
- Lisa Stark et.al. (2018). *Learning-Related Emotions In Multimedia Learning: An Application Of Control-Value Theory, Learning and Instruction*.
- Loannis Nikolaou and Janneke K. Oostrom. (2015). *Employee recruitment, Selection, and assessment*. New York: Psychology Press.
- Luis R. Gomes Mejja, D. B. B. and R. L. C. (2008). *Management* (New York: McGraw-Hill, 2008), h. 296. New york: McGraw-Hill Book Company Inc.
- M.Irsyad. (2016). Konsep Dasar Anak Usia Dini Menurut Al ghazali. *JEA Vol.1 Issue 1 Januari-Juni 2016*, 1(1), 1–14.
- Ma'ruf, F. (2013). *Saat tepat anak masuk pesantren*. Tabloid Media Umat.
- Magnuson, K. A., Kelchen, R., Duncan, G. J., Schindler, H. S., Shager, H., & Yoshikawa, H. (2016). Early Childhood Research Quarterly Do the effects of early childhood education programs differ by gender ? A meta-analysis &. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 521–536. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.12.021>
- Makewa, L. N., & Laiser, S. (2016). *The influence of boarding school to young children : A case of two boarding schools in Hai District in Kilimanjaro , Tanzania*. (August).
- Manfred ziemek. (1985). *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: P3Mh.
- mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, A. J., Papworth, B., Ginns, P., & Liem, G. A. D. (2014). Boarding School, Academic Motivation and Engagement, and Psychological Well-Being. *American Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.3102/0002831214532164>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, . Jakarta: INIS.
- Melisa Agustianti, Feri Wahyudi, M. M. (2017). *Manajemen Peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di madrasah aliyah Nurul Huda Piring sewu 2017*.
- Mensink F, derike, Schwinghammer SA, S. A. (2012). The Healthy School Canteen Programme: A Promising Intervention to Make the School Food Environment Healthier. *Journal of Environmental and Public Health*.
- Moris, M. (2013). Why children as young as three are sent to boarding school in China. *BBC World Services*.
- Mulyanah, M. (2015). *Pola Pembinaan Program Pesantren Anak Usia Dini Pada Pondok Pesantren Nurul Barokah*. 2, 104–114.
- Murray, J., & Palaiologou, I. (2018). Young children's emotional experiences. *Early Child Development and Care*, 188(7), 875–878. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1449839>

- Natalie Lapos, at. al. (2014). *Organizational Student Placement Practices and Recruitment*. 2014: Region of Peel.
- Nilan, P. (2009). The “spirit of education” in Indonesian Pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2), 219–232. <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>
- Noor, M. (2006). *Potret Dunia Pesantren*. Humaniora.
- Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar. (2015). , *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*,. (Jakarta: Pretasi Pustaka.
- O.KS.20072017. (n.d.). *observasi Kegiatan*.
- Petkari, E. (2015). Student Management Teams as a means of communication and learning experience satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 559–564. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.192>
- Powdthavee, N. (2014). What childhood characteristics predict psychological resilience to economic shocks in adulthood? *Journal of Economic Psychology*, 45, 84–101. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2014.08.003>
- Rahayani, Y. (2017). Restructuring and Redesigning the Pesantren Toward an Effective Educational Institution. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4(2), 147–127. <https://doi.org/10.15408/tjems.v4i2.8009>
- Retno Indah.R. (2014). Manajemen Peserta didik Sekolah Dasar Harapan Nusantara Denpasar-Bali. *Jurnal Pendidikan Universitas Gresik*, 4(7 juli 2014).
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (n.d.). *Chapter 1 : Introduction to Management and Organizations Chapter Wrap-Up Add to ...*
- Robert, D., Library, W. W., & Thomas, A. (2018). *A Mixed Method Study of Teacher Perception of How Screen Time Affects Cognitive Development of Children between the Ages of Four and Five at One Early Childhood Education Center*.
- Ruhyani, H., Pada, P., Agama, K., Trenggalek, K., Kunci, K., & Pelatihan, M. (n.d.). *TRAINING MANAGEMENT IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL (Case Study on Sidogiri’s Islamic Boarding School Pasuruan)*. 189–212.
- Sak, Ikbil Tuba Sahin and Sak, Ramzan and Cicek, B. K. S. (2016). The persistence of reward and punishment in preschool classrooms. *Journal of Educational and Instructional Studies in The World*, 6(3), 55–63.
- Sandro Carnicellia, Karla Boluk. (2017). The Promotion Of Social Justice: Service Learning For Transformative Education,. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*,.
- Sari, M. M. E. (2017). *The Role Of Learning Management Of Islamic Boarding School (Pesantren) In Improvement Of Their Students Religious Tolerance In West Java - Indonesia*. 19(1), 9324.
- Schaverien, J. (2011). Boarding School Syndrome: Broken attachments a hidden trauma. *British Journal of Psychotherapy*. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0118.2011.01229.x>
- Sevag K. Kertechian. (2018). Conscientiousness As A Key To Success For Academic Achievment Among French University Student Enrolled In Manegement Studies,. *The International Journal of Management Education*.

- Sims, M., & Brettig, K. (2018). *Early childhood education and early childhood development : Do the differences matter ?*
<https://doi.org/10.1177/1757743818771986>
- Siti Muntomimah. (2016). *Model Pendidikan Karakter Anak Usia Din*. 05(48).
- Steven T. Tseng, P. E. L. (2018). A Multilevel Leadership Process Framework Of Performance Management Human Resource Management Review, 2018. h. 1. *Management Review*.
- Suhartini, A. (2016). The Internalization of Islamic Values in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 429. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.827>
- Suwardi. (2017). *Manajemen Peserta didik*. Yogyakarta: : Gava Media.
- Syafirah S, A. D. (2012). Higiene Penjamah Makanan dan Sanitasi Kantin Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya. *Media Gizi Indonesia*.
- Tara. L Kuther. (2018). *Lifespan Development in Context: A Topical Approach*. America: SAGE Publications.
- Tatang M.Amirin, et. Al. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Thahir, M. (2014). *The Role and Function of Islamic Boarding School : An Indonesian Context*. 5(April), 197–208.
- usman, Murniati AR, M. (2016). *THE INFLUENCE OF LEADERSHIP IN IMPROVING PERSONNEL PERFORMANCE AT TRADITIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL (DAYAH)* 1Nasir. 4, 205–216.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1258.2009>
- W.AD.I.19122017. (n.d.). *No Title Wawancara AD warga sekitar Ponpes Tarwil 19 Desember 2017*.
- W.AHY.II.0703.2017. (n.d.). *wawancara HY 7 Maret 2017*.
- W.AJ.24102017. (n.d.). *Wawancara AJ 24 september 2017*.
- W2.AHY.I.20012017. (n.d.). *Wawancara AHY 20 Januari 2017*. Karawang.
- W4.AS.I.12042017. (n.d.). *Wawancara WS 2 maret 2017*. karawang: Tarbiyatul Wildan.
- W5.MM.I.19022017. (n.d.). *Wawancara MM 19 Februari 2017*. Karawang.
- W5.YHN.I.28022017. (n.d.). *Wawancara YHN, 28 Februari 2017*. Karawang.
- Wawancara AHY 20 Januari 2017. (n.d.). *No Title*.
- Whittemore, R., Chase, S. K., & Mandle, C. L. (2001). Validity in qualitative research. *Qualitative Health Research*, 11(4), 522–537.
<https://doi.org/10.1177/104973201129119299>
- Zazin, N. U. (2011). *Pesantren di Tengah Arus mutu pendidikan menjawab problematika kontemporer Manajemen mutu pesantren*. Semarang: Rasail.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA PIMPINAN/PIMPINAN CABANG/ADMINISTRASI/GURU

Perencanaan Siswa

1. Apa yang dilakukan dalam melakukan analisis kebutuhan siswa?
2. Apa saja yang dilakukan dalam melakukan perekrutan siswa?
3. Apa yang dilakukan dalam melakukan seleksi siswa?
4. Apa yang dilakukan dalam melakukan orientasi siswa?
5. Apa yang dilakukan dalam proses penempatan siswa?

Pembinaan Siswa

1. Apa yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa? Contohnya:
2. Bagaimana pola pembinaan kegiatan akademik peserta? Contohnya:
3. Apa kegiatan non akademik yang ada diseolah?

Layanan Siswa

1. Apa model layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan di Ponpes Tarbiyatul Wildan?
2. Apakah semua diberikan layanan bimbingan dan konseling?
3. Siapa yang terlibat dalam melakukan bimbingan konseling bagi siswa?
4. Bagaimana penerapan bimbingan dan konseling bagi siswa?
5. Apakah perpustakaan berbentuk mini? Tersedia di semua kelas atau hanya berada dalam satu tempat?
6. Bagaimana model pengelolaannya?
7. Siapa saja yang dapat masuk ke perpustakaan? Alasannya?
8. Bagaimana model pengelolaan kantin? Siapa penganggung jawab?
9. Apakah standar kebersihan memadai?

10. Siapa yang bertugas menjaga peserta didik saat berada di kantin?
11. Bagaimana model layanan kesehatan bagi siswa?
12. Apakah ada kerjasama dengan pihak dokter?
13. Sakit apa saja yang dapat ditangani langsung oleh sekolah?

Pengendalian Siswa

1. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pihak ponpes?
2. Bagian apa saja yang diawasi? Contohnya?
3. Siapa yang terlibat dalam melakukan pengawasan?
4. Bagaimana proses dilakukannya pengawasan?
5. Bagaimana pihak sekolah melakukan pencatatan dan pelaporan bagi siswa?
6. Bagaimana siswa diberikan surat keterangan lulus dan sertifikat lulus serta dapat melanjutkan sekolahnya ke MI?
7. Bagaimana pihak ponpes menjalin hubungan baik dengan alumni ponpes Tarwil dan orang tua siswa?

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

Perencanaan Siswa

1. Apa saja yang dilakukan dalam melakukan perekrutan siswa?
2. Apa yang dilakukan dalam melakukan seleksi siswa?

Pembinaan Siswa

1. Apa yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa? Contohnya:
2. Bagaimana pola pembinaan kegiatan akademik peserta? Contohnya:
3. Apa kegiatan non akademik yang ada diseolah?

Layanan Siswa

1. Bagaimana model pengelolaannya?
2. Bagaimana model pengelolaan kantin? Siapa penganggung jawab?
3. Apakah standar kebersihan memadai?
4. Siapa yang bertugas menjaga peserta didik saat berada di kantin?

Pengendalian Siswa

1. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pihak ponpes?
2. Bagian apa saja yang diawasi? Contohnya?
3. Siapa yang terlibat dalam melakukan pengawasan?
4. Bagaimana pihak sekolah melakukan pencatatan dan pelaporan bagi siswa?
5. Bagaimana siswa diberikan surat keterangan lulus dan sertifikat lulus serta dapat melanjutkan sekolahnya ke MI?
6. Bagaimana pihak ponpes menjalin hubungan baik dengan alumni ponpes Tarwil dan orang tua siswa?

LAMPIRAN III

PEDOMAN OBSERVASI

Perencanaan Siswa

- a. Pihak Ponpes melakukan analisa kebutuhan siswa saat penerimaan siswa sesuai kebutuhan dan kapasitas ruangan.
- b. Pihak sekolah melakukan langkah-langkah dalam perekrutan siswa.
- c. Model ponpes melakukan seleksi siswa.
- d. Ponpes melakukan orientasi peserta didik bagi siswa yang baru.
- e. Proses penempatan ponpes Tarbiyah Wildan.

Pembinaan Siswa

- a. Ponpes melakukan pembinaan kedisiplinan bagi siswa.
- b. Ponpes melakukan pembinaan kegiatan akademik bagi siswa.
- c. Ponpes melakukan pembinaan kegiatan non akademik bagi siswa.

Layanan Siswa

- a. Ponpes melakukan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.
- b. Ponpes melakukan layanan perpustakaan bagi siswa.
- c. Ponpes menyiapkan kantin sehat bagi siswa yang sakit.
- d. Ponpes memberikan layanan kesehatan bagi siswa yang sakit.

Pengawasan Siswa

- a. Ponpes melakukan pengawasan kepada siswa
- b. Ponpes melakukan pencatatan dan pelaporan bagi siswa mulai masuk sampai lulus.
- c. Ponpes memberikan surat keterangan lulus dan sertifikat kepada siswa yang telah lulus serta dapat melanjutkan sekolahnya ke SD/MI.
- d. Ponpes menjalin hubungan baik dengan alumni Ponpes Tarbiyatul Wildan orang tua murid.

LAMPIRAN IV

HASIL OBSERVASI

Kode : Catatan Observasi (CO)
Objek Pengamatan : Proses Pembelajaran Siswa
Tempat pengamatan : Lingkungan Pesantren

Perencanaan Peserta Didik

Pihak Ponpes Tarbiyatul Wildan melakukan analisis kebutuhan siswa saat penerimaan siswa sesuai kebutuhan dan kapasitas ruangan hal ini terlihat ketika pihak Ponpes mengadakan halaqoh atau pengajian bulanan bersama guru dan staff. di dalam pengajian tersebut salah satu pokok bahasannya adalah terkait analisis kebutuhan siswa dan evaluasi guru (CO.1.A)

Selain itu pihak Ponpes melakukan langkah-langkah dalam perekrutan siswa. Pada saat pelaksanaan penerimaan siswa baru dilaksanakan oleh panitia Penerimaan Peserta Siswa Baru (PSB). Pelaksanaan penerimaan siswa baru PG dan TK dibuka dari dua 6 bulan sebelum tahun ajaran dimulai bagi murid dalam dan adik kandung murid dalam Ponpes. Penerimaan dilaksanakan pada bulan syawwal atau bisa juga bulan januari. (CO.1.B)

Pihak pengelola siswa yang meyakini bahwa dalam melakukan seleksi siswa agar sesuai kuota mengenai kebutuhan pihak pengelola Ponpes (CO.1.C)

Begitupula pihak Ponpes melakukan orientasi siswa bagi siswa yang baru. Peserta orientasi diperkenalkan mengenai lingkungan Ponpes (CO.1.D)

Saat proses penempatan siswa di Pondok Pesantren *Tarbiyatul Wildan* Karawang dapat terlihat bahwa dalam satu pondok cabang diberi jatah an terdiri dari 25 siswa di setiap pondok cabang,. (CO.1.E)

Pembinaan Siswa

Pihak Ponpes melakukan pembinaan kedisiplinan bagi siswa. hal ini terlihat jika siswa yang sering telat diberikan sanksi berupa b ataudiri sholat, ruku, atau pengurangan uang jajan. (CO.1.F)

Begitupun dalam pembinaan kegiatan akademik bagi siswa. Dalam pengembangan kemampuan akademik di Ponpes mengacu pada kurikulum yang telah disusun metode baca Qur'an Sidayu, dan siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya.dan calistung (CO.1.G)

Selain pembinaan akademik, pihak Ponpes juga melakukan pembinaan kegiatan non akademik bagi siswa seperti dalam proses belajar mengajar di Ponpes, siswa tidak hanya diceramahi atau secara lisan saja, akan tetapi siswa lebih banyak berinteraksi dengan praktek. Ditambah kegiatan seni, kaligrafi marawis dan lain-lain.(CO.1.H)

Layanan Siswa

Beberapa hal yang diperhatikan sebagai layanan Ponpes adalah adanya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa. Peneliti menemukan bahwa terdapat keunikan dalam bimbingan konseling dengan menggunakan air putih dan sapuan tanagan, yang membuat santri jadi diam dan betah di pesantren. Selain itu ada beberapa alat di pondok cabang berupa mainan dan alat peraga untuk konseling santri. (CO.1.I)

Pihak Ponpes melakukan layanan perpustakaan bagi siswa, seperti pelayanan perpustakaan di pondok pusat maupun cabang. jadi siswa dapat belajar dengan baik.(CO.1.J)

Selain itu, di Ponpes juga memberikan pelayanan kantin bagi siswa. Terdapat banyak kantin yang dikelola langsung oleh keluarga pak kyai atau guru senio untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Guru dan siswa dapat membeli makanan di kantin tersebut (CO.1.K)

Layanan kesehatan dinerikan dengan menjaga hubungan langsung dengan puskesmas, dokter serta te rdat UKS, prosedur kesehan adalah setelah 2 hari pihak Ponpes akan menghubungi Wali santri. (CO.1.L)

Pengawasan Siswa

Ponpes mengawasi siswa mengenai kemampuan akademik dan non akademiknya. Secara berkala guru mengkaji ulang catatan pengembangan anak dan berbagai informasi lain termasuk kebutuhan khusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan, yang disebut evaluasi harian, mingguan, dan bulanan yang hasilnya digunakan untuk bahan perbaikan program, metode, jenis aktivitas/kegiatan. Selanjutnya Laporan santri dilaporkan oleh guru kelas secara lisan dan tulisan. Cara yang dapat ditempuh dapat dilaksanakan dengan bertatap muka per orang tua disaat pertemuan 1 bulan sekali dan pembagian raport per 3 bulan untuk Ponpes. Serta dimungkinkan dengan adanya hubungan dan informasi timbal balik antara Ponpes dan orang tua baik lewat buku penghubung harain dengan jelas memberikan laporan detail anak per hari dan kolom orang tua di raport siswa (CO.1.N)

Pihak Ponpes selau berusaha agar menjalin komuniasi dengan pihak orang tua dan alumni, serta terbuka menerima berbagai masukan untuk kebaikan Ponpes (CO.1.O)

RIWAYAT HIDUP



Al ghazali, lahir di jakarta pada tanggal 14 november 1976, putra kedua dari pernikahan Bapak H. Tafsirudin dan Ibu Hj. Erlinawati. Menikah dengan H. Siti Aisyah pada tahun 2003 dan dikarunia 3 anak Naqiya, Izzi dan Hilwa. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri

Bali Mester 03 Petang dan SDI As-syafi'iyah 02 Jatiwaringin Pondok gede pada tahun 1986, dan melanjutkan ke Pondok Modern Gontor Darussalam Ponorogo Jawa Timur sampai selesai pada tahun 1993. Melanjutkan ke Universitas Islam Djakarta Fakultas Pendidikan Agama Islam pada tahun 1993 dan lulus pada tahun 1998/1999. Pada tahun 1994 belajar di Universitas Persada Indonesia YAI Fakultas Psikologi. Dan kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada Program Studi Magister Manajemen di Universitas Persada Indonesia YAI selesai 2007. Selanjutnya pada tahun 2012 menempuh pendidikan doktor pada Program Studi S3 Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Memulai bekerja sebagai guru di Mts As-syafi'iyah Jatiwaringin, dan Bimbingan dan Konseling di Yayasan Tunas Jaka Sampurna. Dan kemudian lanjut sebagai Dosen Universitas Bina Sarana Informatika dari mulai 2010 sampai sekarang. Dari mulai 2016 sampai sekarang masih ditugaskan sebagai Assesor BAN S/M di Provinsi DKI Jakarta untuk jenjang SD dan Assesor untuk Sekolah Perjanjian Kerja sama (Sekolah Internasional) BAN S/M Pusat. Diantara organisasi yang diikuti diantaranya adalah organisasi masyarakat Minang Pariaman IMPAK sebagai sekretaris umum dan Nazir Masjid Jami An-nur Karawang.